



Daisy

Infinite

Daisy Illusive

Cellestine

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daisy Illusive

Copyright © : Cellestine

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali Maret 2021

Daisy Illusive

Penulis: Cellestine

Penyunting: Cellestine

Cover: Rukimanga

Banyak halaman: 240 halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:



[pu]/si

<i>It got me mixed up.....</i>	<i>1</i>
<i>It's clear as mud</i>	<i>10</i>
<i>That's when you can't control where your heart goes</i>	<i>20</i>
<i>I'm a little girl</i>	<i>32</i>
<i>I cannot explain what is happening to me</i>	<i>43</i>
<i>I was playing hard to get</i>	<i>55</i>
<i>I think I know human psychology, but really I don't</i>	<i>68</i>
<i>It has left me with mixed emotions</i>	<i>82</i>
<i>Yes, it was a moment I will never forget</i>	<i>92</i>
<i>It reminds people of things that are sweet and fresh</i>	<i>103</i>
<i>Well, may be you were, may be you weren't.....</i>	<i>120</i>
<i>One moment he wasn't there, the next he was</i>	<i>134</i>
<i>How am I to know that?</i>	<i>148</i>
<i>I am ambivalent</i>	<i>162</i>
<i>I guess only time will tell</i>	<i>178</i>
<i>Abandon my ship to the mercy of the waves</i>	<i>194</i>
<i>She locked the secret in her heart.....</i>	<i>212</i>
<i>Thanks for reminding me.....</i>	<i>227</i>

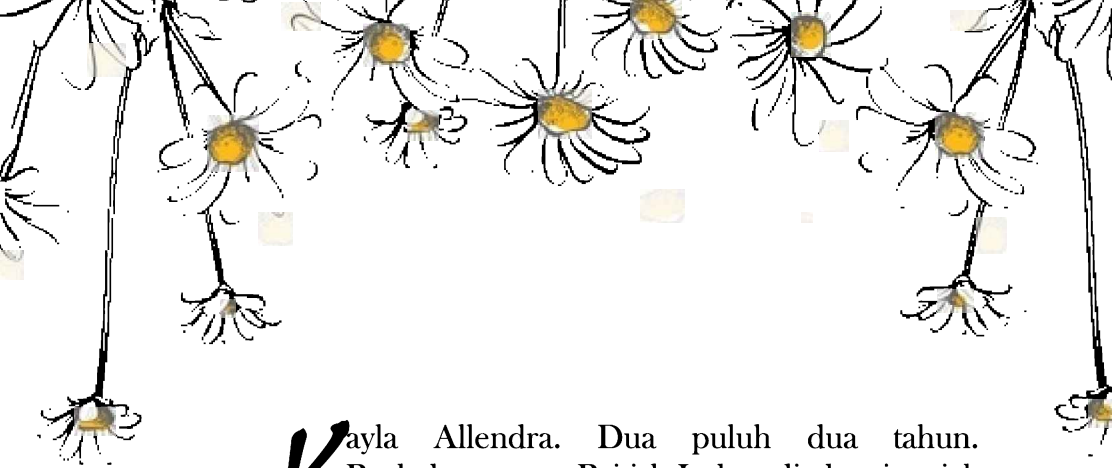
*Love exists with an absence of eternity.
At the first moment of a lovers' encounter,
there's an affirmation of Love.
Psychologically, lunacy, emptiness, panic,
delusion that the moment will last forever.
I'm seized by desire.
I hide behind my back and postpone all answers.*

~ Pink Tape ~



It got me mixed up





Kayla Allendra. Dua puluh dua tahun. Berkebangsaan British-Indo, diadopsi sejak umur sebelas bulan oleh sepasang suami istri yang menetap di London. Menikah dengan Keene Allendra tahun lalu dan belum dikaruniai anak. Itulah identitasku sekarang.

Siapa aku? Kayla? Tentu saja bukan. Aku Kayra, saudara kembar Kayla yang dinyatakan meninggal dunia dua puluh satu hari yang lalu.

Berbeda dengan Kayla yang beruntung mendapat orang tua asuh dan dibesarkan di London, aku tetap tinggal di rumah yatim piatu sampai kemarin malam. Pagi ini, mau tidak mau aku harus melupakan diriku sebagai Kayra dan menjalani kehidupanku dengan identitas baru. Sekarang aku adalah Kayla. Istri pemilik mansion besar tempatku tinggal mulai detik ini.

Kenapa aku mau melakukan semua ini? Demi harta tentu saja. Dengan harta aku bisa menyelamatkan panti asuhanku dari gusuran orang-orang yang ingin menyita tanah kami. Dengan harta aku bisa memberi makan adik-adikku di panti yang setahun belakangan ini mulai mengeluh kelaparan. Dengan harta, aku bisa membalas budi baik para pengasuhku yang telah



membesarkan dan memberiku tempat untuk tinggal selama dua puluh dua tahun ini. Semuanya aku lakukan demi harta.

“Jadi, aku hanya perlu menjadi Kayla?” tuturku di depan cermin rias salah satu salon terkemuka di kota ini. MUA profesional itu sudah bersiap dengan peralatannya. Kuas, pallet, lipstik, bedak, gunting, dan catokan. Semua untuk mengubah gaya rambutku serta dandananku agar menyerupai Kayla.

Pak Joseph, pria lima puluh tahunan yang menjadi kepala mansion di kediaman Keene membungkukkan badan. Aku bisa melihat pantulan bayangannya dari cermin. Dialah yang mengatur segala urusan berkaitan dengan keluarga Allendra.

“Ya, nona.”

Mataku kembali melirik foto yang tergeletak di atas nakas. Kayla tersenyum cerah ke arah kamera memamerkan toga dan sebuket bunga yang ia dapat dari kekasihnya Keene. Foto itu diambil setelah perayaan kelulusan Kayla dari Cambridge University. Aku memandang lekat-lekat wajahnya. Ini seperti bercermin. Wajah kami bagai pinang dibelah dua. Begitu mirip dan serupa. Hanya saja sorot matanya damai penuh kebahagiaan sementara milikku sayu penuh luka.

Kayla sepertinya tumbuh berkecukupan. Dia dikelilingi banyak kasih sayang. Melihat rona di wajahnya



saja aku yakin dia adalah wanita cerdas yang baik hati. Tidak heran jika tuan muda Keene begitu tergila-gila padanya. Saking gilanya, Keene tidak bisa menerima kenyataan bahwa Kayla telah tiada lagi di dunia ini.

“Enggak. Kamu Kayla kan? Iya, kan? Katakan kalau kamu Kayla. Katakan!” Keene menggoyang - goyangkan tubuhku di pertemuan pertama kami. Waktu itu aku sedang menjalankan pekerjaanku sebagai kasir di sebuah mini market. Lelaki yang baru saja membayar sekotak Djarum Super Mild itu tercengang sebentar. Lalu dia memelukku seperti orang gila. Dia menangis tersedu-sedu sementara mulutnya membual kalimat yang entah apa aku lupa. Kepanikan membuatku sempat meminta tolong kepada pihak keamanan. Sontak terjadi kekacauan di mini market tempatku bekerja dan aku harus berakhir di kantor *manager*. Keene punya banyak uang. Tentu saja kebenaran berpihak padanya. Aku yang harus dipecat dan kehilangan pekerjaan.

Aku sudah mengatakan sejelas-jelasnya bahwa aku bukanlah gadis yang dia cari. Tetapi lelaki itu keras kepala. Dia tak peduli aku Kayla atau bukan. Yang dia inginkan hanyalah agar aku menjadi Kayla.

Oleh karena itu, di sinilah aku sekarang. Mengganti warna rambut dan gaya berpakaianku.

Selamat tinggal Kayra. Sudah saatnya kau diam dan menghilang.



Rambut lurus sepinggang. Bibir pink merekah dan bulu mata hitam yang lentik. Gaun *one piece* warna pastel serta *stiletto heels* hitam mengkilat ini telah sukses mengubahku menjadi nyonya rumah kediaman Allendra. Aku sempat terkejut melihat pantulan wajahku sendiri di depan cermin. Hampir tidak ada sisa-sisa Kayra. Aku telah menjadi sosok lain yang asing.

Porsche Cayenne yang mengantarku telah memasuki pintu gerbang kediaman Allendra. Aku melongok keluar melalui celah-celah kaca jendela mobil. Mansion ini sangatlah besar. Pohon palm ekor tupai berjajar rapi di sepanjang jalan menuju pintu utama mansion. Dari pagar sampai terasnya saja sudah membuat kaki pegal. Belum lagi taman bunga dan rumput-rumput hijau yang menghiasi di sepanjang halaman. Pasti tidak hanya butuh satu dua orang untuk mengurus semuanya.

Aku adalah penyuka seni. Bertemu dengan kanvas kosong membuat tanganku gatal ingin mencoretkan warna-warna di sana. Di waktu senggang aku sering melukis. Terkadang membuat mural di tembok atau hanya sekedar mencorat-coret kertas untuk membunuh waktu. Bagiku melukis bukan hanya sebuah ekspresi, namun juga aktualisasi hati dan pikiran. Melukis bukan untuk sembarang orang. Karena seni tidak bisa diukur dengan uang maupun pujian.



Aku juga sedikit belajar tentang seni. Taman mansion ini mengingatkanku pada karya-karya Claude Monet yang merubah penjurur desa menjadi kanvas bermainnya. Baginya tanah adalah kertas kosong dan bunga adalah warna catnya.

Aku melihat miniatur dari taman Giverny berada di tempat ini. Sebuah kolam dengan pohon willow dan wisteria, hutan bambu, serta bunga lili air tawar yang bergetar di bawah sinar matahari. Sebuah jembatan melengkung melintas di atas kolam, tempat yang sangat nyaman untuk duduk berjam-jam, memindahkan keindahan tempat ini di atas kanvas.

Baru saja mengagumi keindahan mansion ini, mobil hitam yang mengantarku berhenti tepat di depan pintu utama. Para pelayan berseragam warna hitam berjajar rapi menyambutku. Mereka menundukkan kepala seraya memberi hormat. Tiba-tiba aku merasa seperti seorang putri dari negeri dongeng yang diculik ke sebuah istana besar. Ini terlalu asing untukku yang hidup dekat dengan jalanan.

Pak Joseph membukakan pintu mobil dan mempersilahkan aku turun. Itulah pertama kalinya aku menapakkan kaki di mansion besar itu. Stiletto hitam yang aku pakai mengetuk aspal jalanan. Aku turun dari mobil dengan memandang kagum pada bangunan mewah yang berdiri di depanku.



“Selamat datang nona. Saya Silva, pelayan pribadi nona di sini,” salah satu wanita muda usianya mungkin delapan belas tahun itu memperkenalkan diri. Dia tampak lugu, polos, dan apa adanya. Mungkin kondisi ekonomi yang membuatnya menerima pekerjaan di sini, bukannya melanjutkan sekolah seperti gadis-gadis seusianya. *Ah*, melihatnya membuatku ingat adik-adikku di panti. Kebanyakan dari kami juga hanya mampu sekolah sekadarnya. Jika tidak mendapatkan beasiswa, jangan bermimpi bisa melanjutkan sekolah tinggi.

Aku membalas Silva dengan senyum manis. Gadis itu merasa rileks seketika. Dia kemudian membimbing jalanku masuk ke dalam mansion.

Begitu dua pintu besar yang bergaya *kupu tarung* itu terbuka, nampaklah bagian dalam mansion dengan segala kemegahannya. Lantai marmer, hiasan kaca dan kristal, serta pelayan yang berjajar hingga anak tangga. Aku mendongak. Di atas anak tangga itu berdiri tuan muda pemilik rumah. Dia mengenakan setelan *Brioni Vanquish* yang dipadu-padankan dengan sepatu *Barker Black Ostrich Cap Toe*. Aku tahu barang itu hanya dijual di satu-satunya outlet mereka di Los Angeles. Pasti lelaki ini bukan lelaki sembarangan.

Keene berdiri tegap dengan satu tangannya berada dalam saku celana. Rambutnya di sisir rapi ke atas, kumis dan jenggot tebalnya kini sudah tiada lagi. Dia terlihat berbeda dari saat pertama kami bertemu di mini market.



Kini, lelaki itu nampak seperti pangeran dari negeri dongeng. Jujur, aku sempat dibuat terkesima oleh pesonanya.

Dari sorot matanya aku yakin lelaki itu sempat mematung. Bagaimana tidak jika melihat kekasihnya yang telah tiada tiba-tiba muncul lagi di depan matanya. Hatinya kecilnya sebenarnya tahu jika Kayla sudah meninggal. Namun kepalanya masih enggan mengakui itu. Karena kenyataan yang tidak mampu ditolaknya itulah mulai hari ini aku harus bermain peran menjadi Kayla.

Suara sepatu kulit itu mengetuk-ngetuk anak tangga. Keene menghampiriku dengan perlahan. Pelupuk matanya hampir banjir air mata. Akan tetapi dia mampu menahan sekuat tenaga. Begitu tubuh kami berhadapan, Keene tak mampu lagi menahan dirinya. Dia menarik tubuhku merangsuk ke dadanya. Akhirnya jatuhlah air mata itu. Satu tangannya terangkat untuk mengusap kelapalu. “Aku tau kamu akan pulang Kayla. Aku tahu,” lirihnya di ceruk leherku.

Aku hanya bisa terdiam. Tidak tahu harus berbuat apa. Keene terlihat sangat rapuh kala itu. Diam-diam, aku menaruh rasa iba padanya. Kasih sayang yang dia berikan pada Kayla sangatlah tulus. Kehilangan kekasih yang baru saja dinikahnya tahun lalu itu tentu saja membuatnya sangat terpukul. Mungkin untuk sementara inilah jalan terbaik. Keene bisa menganggapku Kayla



sampai hatinya mampu menerima kepergian kekasih yang dicintainya itu. Sementara aku bisa menyelamatkan adik-adikku di panti dengan uang yang dijanjikan Pak Joseph jika aku mau bermain peran menjadi nyonya rumah ini.

Keene melonggarkan pelukannya. Dia lalu menopang kedua pipiku dengan tangannya yang besar. “Katakan, kamu Kayla kan? Benar kan?” Bisa aku lihat pupilnya bergetar penuh harap.

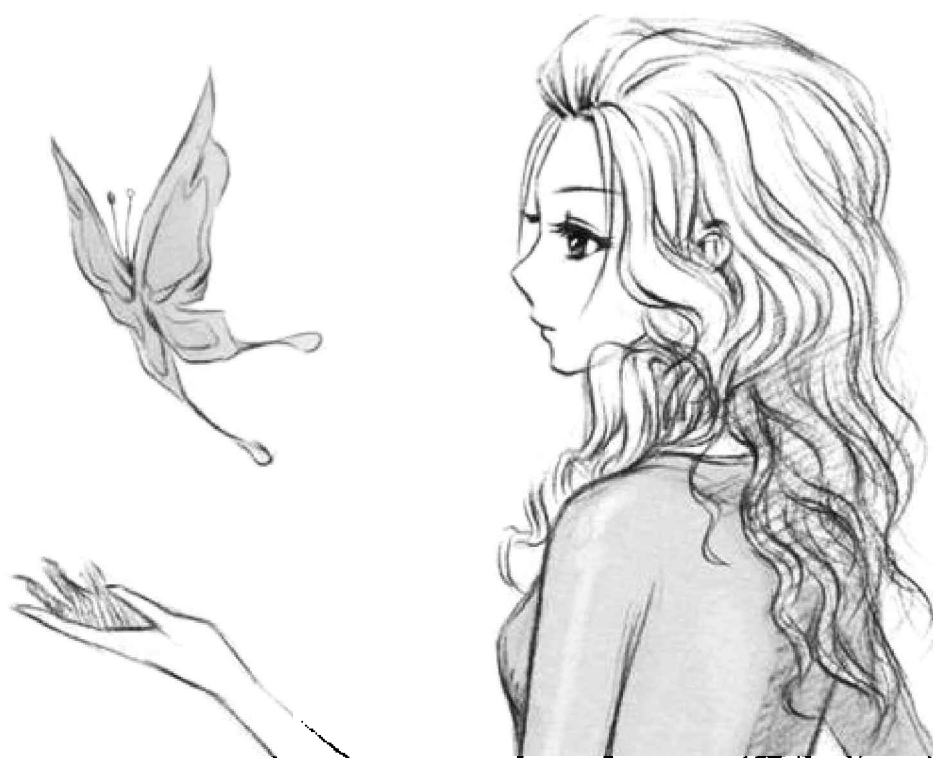
Aku menatap lekat manik mata lelaki itu. Tanganku naik mengelus punggung tangan Keene di pipiku. Aku pun tersenyum lembut seraya berkata, “Iya. Aku Kayla.”

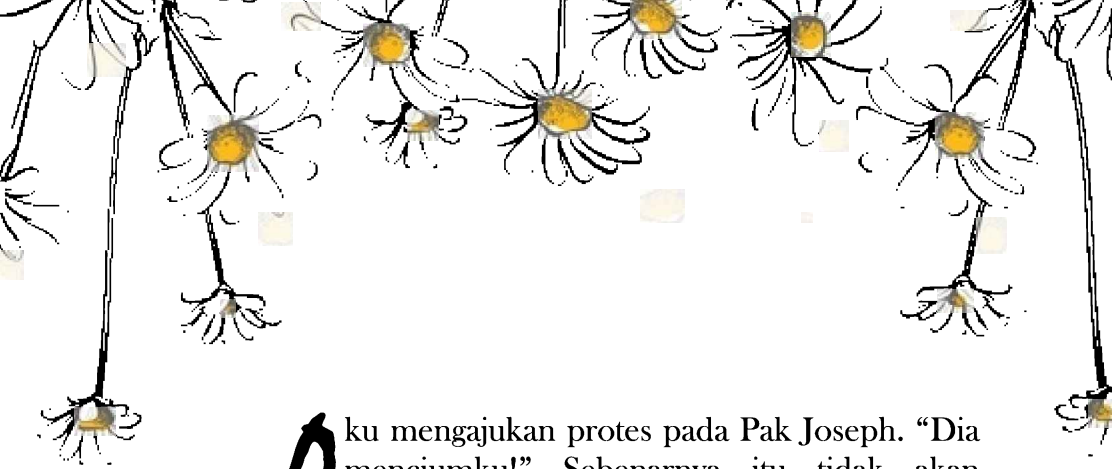
Detik itu juga, senyum merekah di wajah Keene. Aura kebahagiaan terpancar secara nyata dari sana. Tanpa mempedulikan orang-orang di sekitar, Keene menarik daguku dan menempelkan bibir kami.

Aku terkesiap. Itu adalah ciumanku yang pertama.



It's clear as mud





Aku mengajukan protes pada Pak Joseph. “Dia menciumku!” Sebenarnya itu tidak akan menjadi masalah besar apabila ciuman itu bukanlah ciuman pertamaku. Aku selalu bermimpi memiliki ciuman pertama yang romantis. Seperti tergambar dalam lukisan minyak karya Pierre-Auguste Cot dengan berjudul *Le Printemps*. Ciuman yang seindah musim semi dan sehangat gairah muda. Bukan ciuman tiba-tiba yang dicuri begitu saja. *Hhh...* mengingat itu membuatku kesal.

Berkebalikan dengan kekesalanku, raut wajah Pak Joseph tetap tenang, tidak terkonfrontasi sedikitpun oleh pemberontakanku. “Nona adalah nona Kayla. Istri tuan Keene. Apa yang salah dengan seorang suami yang mencium istrinya?” dia membalikkan pertanyaanku.

“Tapi...” aku tidak punya kata yang tepat untuk melengkapi kalimatku.

“Kita sudah sepakat nona. Anda akan menjadi nona Kayla, istri tuan muda. Hal itu berarti segala hak dan kewajiban nona Kayla menjadi hak dan kewajiban nona juga. Termasuk...” pria tua itu melegakan tenggorokannya sebentar, “...jika tuan muda



menginginkan nona melakukan kewajiban sebagai seorang istri.”

“Maksudmu? Aku harus memenuhi kebutuhan biologisnya, begitu?” aku menyalak.

Pak Joseph membungkuk lebih dalam. “Mohon sekiranya nona memahami kondisi tuan muda. Setelah kematian nona Kayla, tuan muda mengalami *mental breakdown* yang begitu parah. Hanya nona yang bisa membantu tuan muda. Selain itu, sebagai anak satu-satunya keluarga Allendra, tuan Keene juga harus melanjutkan garis keturunan keluarga Allendra. Dengan kondisi tuan Keene yang seperti sekarang ini, dia tidak mungkin menginginkan anaknya dikandung wanita lain selain nona.”

Aku menarik bibirku sinis. “Hanya karena wajahku mirip dengan istrinya kalian memperlakukanku seperti ini?”

Sekali lagi pria tua itu membungkuk. “Di kepala tuan muda, nona adalah nona Kayla. Kami mohon nona mengerti. Tuan Keene adalah satu-satunya penerus keluarga Allendra. Jika sampai terjadi sesuatu dengan tuan Keene, maka silsilah keluarga Allendra akan berhenti di sini. Untuk itu kami sangat memohon bantuan nona. Tentu saja sesuai kesepakatan kami akan mengabulkan permintaan nona berkaitan dengan hak tanah panti asuhan dan lain sebagainya. Sebaliknya, jika nona melanggar kesepakatan ini maka nona akan



dikenakan denda sesuai yang sudah tercantum dalam perjanjian. Kami tidak pernah bermain dengan kata-kata nona.”

Shit! Perjanjian sialan itu. Tapi mau bagaimana lagi. Hanya itu satu-satunya jalan keluar dari masalahku.

“Tidak ada dalam perjanjian aku harus melahirkan anak tuan kalian!” aku menggertak.

“Segala tugas dan kewajiban nona Kayla akan menjadi tugas dan kewajiban Anda, nona Kayra. Termasuk melahirkan pewaris keluarga Allendra. Silahkan Anda bertanya pada pengacara kami mengenai pasal itu jika Anda masih belum mengerti,” lelaki tua itu menjawab tanpa gentar.

Bibirku bergetar. Tanganku mengepal. Situasi begitu *hetic* tatkala aku menandatangani perjanjian itu. Di depan panti asuhan sudah ada *bulldozer* yang siap meluluh-lantakkan bangunan. Adik-adikku menangis ketakutan. Mereka saling merangkul satu sama lain. Pengasuh-pengasuh kami pun sudah tidak tahu harus berbuat apa.

Di saat itulah Pak Joseph dan pengacara keluarga Allendra datang. Mereka bersedia menawarkan bantuan asalkan aku mau membantu mereka. Aku tak punya banyak waktu untuk berpikir. Tanpa memahami setiap pasal yang tertulis dalam perjanjian, aku membubuhkan tanda tangan.



Tapi sebentar, mungkin aku memang kehilangan kebebasanku. Aku juga kehilangan identitasku. Tapi bukankah aku mendapatkan hal lain. Kekuasaan atas rumah ini juga kekuasaan atas lelaki yang tergila-gila pada wajahku? Mungkin ini saatnya Tuhan memutarbalikkan nasibku.

Aku memutar badan menatap ke pigura berbingkai emas di tengah ruangan. Nampak foto pernikahan Kayla dan Keene terpajang dengan sangat apik di sana. Kayla tersenyum manis dengan buket bunga mawar putih di tangannya. Sementara Keene memeluknya dari belakang.

Sekali lagi aku memandang lekat-lekat wajah perempuan itu. Dua puluh dua tahun lamanya aku menjalani hidup, aku tidak tahu rasanya memiliki keluarga. Keluargaku hanyalah para pengasuh dan adik-adik di panti. Tapi mengetahui ada seseorang yang berbagi darah yang sama denganku membuatku terharu. Seolah-olah aku tak sendiri terlahir ke dunia ini.

Tuhan mungkin memang memisahkan aku dan Kayla. Kehidupan yang kami jalani pun berbeda. Dia sangat berkecukupan dan bahagia dengan keluarga kecilnya sementara aku harus mengenal keringat dan susah payah semenjak dini. Tidak, aku tidak membenci Kayla hanya karena dia lebih beruntung diadopsi oleh sepasang suami istri yang begitu baik hati. Mungkin itu pantas Kayla dapatkan karena umurnya di dunia tidak



lama. Toh, tanpa Kayla aku juga tidak akan bisa berdiri di sini dan membantu saudara-saudaraku di panti.

Hai Kayla, bolehkan aku egois dan menggantikanmu di dunia ini? Memiliki keluargamu, kecukupanmu, dan juga... suamimu.



Aku duduk di depan meja makan tempat Kayla biasanya menyantap makanannya. Di hadapanku sudah ada beberapa menu yang sangat asing. Puding Yorkshire, Eton Mess, cockles, toffee, serta banger and mash. Semuanya khas Britania Raya, tempat dimana Kayla dibesarkan. Kenee duduk di seberang, melekatkan tatapannya padaku seolah-olah takut jika dia berkedip sedetik saja aku akan menghilang dari hadapannya.

“Apa kalian tidak memakan nasi?” Itu protes keduaku di rumah ini setelah ciuman yang tiba-tiba tadi.

Keene mengangkat alisnya. “Tentu saja makan. Tapi itu kesukaanmu Kayla. Makanlah!” Nada suaranya sedikit tenang namun dominatif.

Tapi aku tidak suka! Ingin aku berucap begitu tapi sorot mata Keene memaksaku untuk menurutinya.

“Kayla, bukankah kamu selalu merengek dibuatkan makanan-makanan ini karena rindu kampung halamanmu? Dan kamu juga selalu melahapnya habis



tanpa sisa. Terutama ini!” Tangan Keene menggapai salah satu menu yang ada di atas meja.

“Tapi aku bukan-” kalimatku berhenti. Pak Joseph memperingatkanku dengan sorot mata tajamnya dari kejauhan. Raut wajah Keene juga berubah serius.

“Kayla. Kamu Kayla. Jadi bersikap manislah dan makan makananmu. Seperti biasa.” Itu bukan kalimat pernyataan. Tapi perintah mutlak.

Wajah serius Keene kini lebih melembut. Dia menyinggikan senyum kecil dan menggenggam satu tanganku di atas meja. “Ini salah satu favoritmu. Cockles. Kita pernah makan ini bersama saat *camp night* di Norflok. Saat itulah aku menyatakan perasaanku padamu. Ingat kan?”

Keene membukakan cangkang kerang itu untukku. Dia mengoreti dagingnya lalu menaruhnya di atas piringku. “Makanlah!” ucapnya lembut. “Atau kamu mau aku suapi?”

Aku segera mengambil sendok yang terbuat dari silver di atas meja makan dan memasukkannya ke dalam mulutku. *Ugh..* lidahku tidak cocok makan makanan orang kaya. Aku memaksakan diri mengunyahnya.

Di mansion itu ada banyak sekali ruangan. Dari sekian banyak ruangan, salah satunya memiliki balkon yang langsung menghadap ke air mancur di taman.



Ruangan itu adalah kamarku. Bukan. Kamar Kayla lebih tepatnya. Tapi mulai detik ini aku yang akan menempatnya.

“Kenapa semuanya bernuansa pink?” dahiku mengernyit melihat warna yang sangat feminin itu mendominasi ruangan. Sprei satin dengan semburat merah muda. Tirai maik-manik di jendela mengurangi intensitas cahaya yang masuk. Beberapa koleksi boneka beruang berjajar rapi di rak kayu. Ada yang berwarna cream, pink, dan kuning. Namun yang mendominasi adalah warna coklat tua. Di sudut ruangan terdapat sebuah cermin rias dengan ukiran oriental yang cukup kentara. Ada juga foto Kayla dan Keene menghiasi dinding-dindingnya. Yang menjadikan lebih berseni di kamar ini yaitu koleksi benda-benda klasik seperti vinyl dan *turntable*.

“Karena kamu suka warna pink, sayang,” senyum tipis memulas wajah Keene.

Aku memuat ekspresi jijik. “Tidak lagi mulai saat ini!”

Tatapan Keene langsung berubah tajam.

“Kayla, kamu suka warna pink!” dia bersikeras.

“Aku bilang-”



“Apa yang keluar dari mulutku adalah aturan di rumah ini, Kayla.” Dia mendeklarasikan dominasinya. “Kayla suka warna pink. Kamu juga akan menyukainya. Karena kamu adalah Kayla!”

Aku hanya bisa mengulum bibirku. Sekali lagi aku diingatkan bahwa diriku bukan lagi Kayra. Aku harus memendam dalam-dalam identitas itu mulai sekarang. “*Err...* setelah ku pikir-pikir, pink bagus juga.”

Keene menanggapi ucapanku dengan seutas senyum. “*Good girl,*” dia mengusap pucuk kepalaku lembut.

“Beristirahatlah. Sebenarnya aku enggan meninggalkanmu di sini setelah begitu lama kita tidak berjumpa. Tapi ada *meeting* yang harus aku hadiri. Kemungkinan aku akan pulang larut malam. Jadilah gadis yang baik dan tunggu aku di sini. Jangan kemana-mana. Aku pergi dulu,” pamit Keene setelah mengusap salah satu pipiku.

“Tunggu!” Aku membuat sosok itu membalikkan badan. “Ini kamarku kan? Maksudku hanya kamarku. Kita tidak berbagi kamar bukan?” Pertanyaan yang sangat ingin aku lontarkan sejak tadi.

Sebuah seringai keluar dari sudut bibir lelaki itu. “Yang benar saja. Kita ini sepasang suami istri, Kayla. Sudah tentu kita berbagi kamar yang sama.”



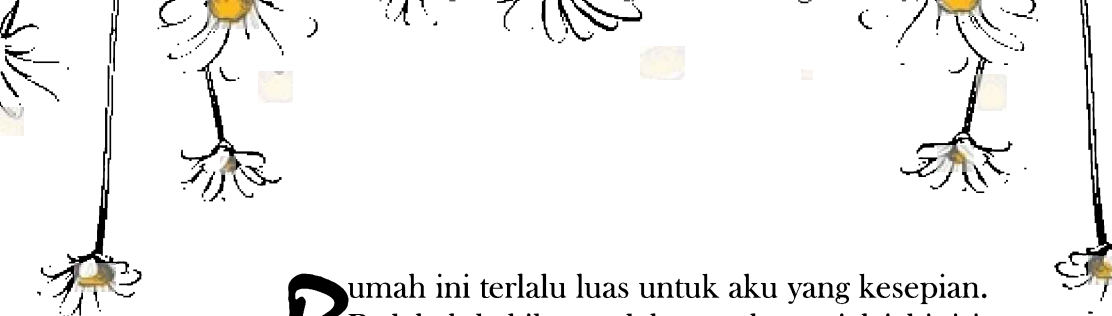
Celestine

Bolehkan aku mengumpat sekarang? *Shit!*



*That's when you can't control
where your heart goes*





Rumah ini terlalu luas untuk aku yang kesepian. Padahal kakiku sudah pegal menjelajahi isi rumah dari ujung ke ujung. Tapi tetap saja aku merasa bosan.

“Silva!” aku memanggil pelayan yang bertugas mengurus keperluan pribadiku. Sejak tadi dia mengekoriku menjelajah tempat ini.

“Ya, nona.” Silva menjawab dengan membungkukkan badannya.

“Kayla itu... orang yang seperti apa?” Aku ingin mengenal lebih jauh perempuan yang berbagi darah yang sama denganku itu.

“Nona Kayla?” Silva berpikir sebentar. “Dia orang yang sangat baik, nona.”

“Kamu sudah lama mengenalnya?” Perhatianku beralih pada gadis itu.

“Saya yang melayani nona Kayla setelah beliau pindah ke mansion ini,” Silva mengutarakan.

“Ah. Berarti kamu sangat tahu orang seperti apa Kayla itu,” tebakku.

“Nona Kayla adalah orang yang sangat mudah untuk dicintai. Kebaikan hatinya membuat setiap orang

pasti tersentuh. Dia tidak pernah sombong, memperlakukan kami yang hanya pelayan di rumah ini dengan begitu baik. Saya kira tidak akan ada orang yang membenci nona Kayla kecuali jika orang itu iri padanya.”

Aku bergumam, “Pantas saja Keene sampai tergila-gila seperti itu.”

Kayla gadis yang cantik. Sorot matanya teduh dan senyumnya menawan. Laki-laki mana yang tidak akan bertekuk lutut. Meskipun kita memiliki wajah yang mirip, tapi aku baru kelihatan secantik dia setelah Keene merogoh uang yang begitu banyak untuk merubahku menjadi seorang Kayla. Uang memang menakjubkan.

“Nona sangat mirip sekali dengan mendiang nona Kayla,” celutuk Silva menarik kembali fokus bicaraku.

“Oh ya?” alisku terangkat.

“Hampir tidak ada beda sama sekali,” gadis itu meyakinkan.

Harus aku akui kami berdua begitu identik. Apalagi sekarang aku berpenampilan seperti Kayla. Silva tidak akan mengatakan demikian jika dia melihatku sebelum aku melangkah ke kaki ke mansion ini.

“Tapi tetap saja kami dua orang yang berbeda.” Aku menghembuskan nafas kasar. “Kayla adalah wanita berkelas yang elegan dan juga pintar. Dia suka cockles,



warna pink, dan vinyl. Sementara aku...” Sampai kapan pun aku menyadari bahwa penampilanku mungkin saja mirip dengan Kyala, tapi kualitas kami berbeda.

“Nona, jangan seperti itu. Nona juga orang baik. Jika bukan orang baik, mana mungkin nona bersedia menggantikan posisi nona Kayla demi saudara-saudara nona di panti asuhan.” Seolah tau isi kepalaku, Silva mencoba menghibur.

“Tidak Silva. Kamu salah. Aku bukanlah orang yang baik.”

Andai saja kamu tahu apa yang sudah pernah aku lakukan, Silva. Kamu pasti tidak akan berbicara seperti itu. Aku adalah seorang pengecut yang tak termaafkan.

Aku terlelap setelah makan malam. Keene belum pulang. Jadi aku bisa meminta Pak Rusli, juru masak kami, untuk membuatkanku rendang dan sambal hijau, makanan kesukaanku. Aku tak perlu lagi menjejalkan keju dan roti ke dalam mulutku kemudian berpura-pura menyukainya. Lidahku terlalu berbeda dengan lidah Kayla.

Aku tengah terhanyut pulas di alam bawah sadar ketika Keenan kembali dari *meeting*nya. Dia mengendap-ngendap memasuki kamar, menjagaku agar tidak terbangun. Ranjang sedikit meringsek tatkala tubuhnya yang bongsor itu merayap naik. Sebuah tangan dan dada yang begitu bidang memelukku dari belakang.



Di sela-sela ketidaksadaranku, aku merasakan bibirnya mengusap tengkukku. Aku merinding seketika.

“Keene?” suara parauku memastikan. Mataku masih enggan terbuka. Tapi sentuhan itu mengusik tidurku.

“Apa aku membangunkanmu, sayang?” tanyanya lirik di dekat telinga.

“Kamu sudah pulang?” Aku menoleh, menatap wajahnya yang terpapar cahaya remang-remang.

Shit! Kenapa dia terlihat begitu menawan dengan rambut acak-acakan, kemeja tanpa dasi, dan dua kancing atas yang terbuka. Baru kali ini aku memandang wajah Keene dengan begitu dekat, dan harus aku akui dia *err...* tampan.

“Aku terlalu merindukanmu,” ungkapnya mengelus pipiku. “Aku hanya ingin segera melihatmu dan memastikan kamu tidak akan menghilang lagi dari sisiku.”

Tatapan sayu di matanya membuatku merasa kasihan pada pria ini. Seberapa besarkah rasa traumanya kehilangan Kayla sehingga dia bersikap seperti ini? Pasti cinta Keenan untuk Kayla begitu dalam.



Lelaki itu kemudian menenggelamkan aku ke dalam pelukannya. “Kembalilah tidur sayang. Aku mencintaimu.”

Hangat dan dicintai. Itulah yang aku rasakan dalam pelukan Keene. Dua puluh dua tahun di dalam perjalanan hidupku, aku belum pernah merasa senyaman ini. Menjadi wanita mandiri membuatku terbiasa memanggul semua masalahku sendiri. Tapi sekarang, ada bahu kekar seorang laki-laki yang memberikan tempat untukku bersandar. Beginikah rasanya memiliki seseorang yang bisa diandalkan? Kayla, bagaimana ini? Hatiku terlanjur nyaman dibuatnya. Saking nyamannya matakku memberat dan aku jatuh kembali ke dimensi mimpi.



Aku terbangun dengan sebuah ciuman di kening. Aroma croissant menyapa indera penciumanku. Baru kali ini aku sarapan tanpa berjibaku dengan urusan rumah lebih dulu.

“Makanmu belepotan, sayang. Kamu seperti anak kecil!” Keene mengelap sudut bibirku dengan jarinya.

“Bolehkan aku mendapatkan satu lagi?” tanyaku merayu.



Keene malah senang mendengarnya. “Tentu saja. Kalau kamu suka bahkan kokiku bisa membuatkanmu seribu porsi lagi.”

“Jangan! Nanti aku gendut.” Kalimat yang keluar begitu saja dari bibirku itu membuat pria di depanku terkekeh. Dia menyentil hidungku gemas.

“Kamu masih tetap terlihat cantik walaupun gendut.” Keene memajukan wajahnya dan mencuri satu kecupan dari bibirku.

Refleks, aku menutup mulutku dengan kedua tangan. “Apa yang kamu lakukan?”

Alisnya terangkat satu. “Menciummu. Apalagi?”

“Jangan lakukan itu. Aku belum terbiasa.” Kerongkonganku terasa kering.

Keene malah mengkungkungku dengan kedua tangannya. “Berarti mulai sekarang harus dibiasakan. Sini, cium aku!” Lelaki itu menyodorkan bibirnya padaku.

“Tidak! Aku belum gosok gigi.”

Kekehan renyah terdengar dari mulut pria itu lagi. “Kalau begitu gosok gigimu. Setelah itu kita akan berolahraga.”



Aku menyilangkan tangan di depan dada. Kami hanya berdua di kamar dan dia memintaku berolahraga? Kegiatan apa yang bisa membuat kami berkeringat di tempat yang begitu *private* seperti ini? Isi kepalaku melanglang buana.

“Kenapa?” Keene bertanya. “Kamu tidak suka? Pagi ini sangat cerah dan hangat. Aku ingin membawamu jalan-jalan ke luar. Tidak mau?”

Ah, jalan-jalan. Kenapa aku berpikiran macam-macam? *Aish*. Aku menepuk jidatku sendiri.

Keene mengacak rambutku penuh sayang. “Bersihkan dirimu sana. Aku akan menunggu di bawah.”

Apa ini? Kenapa ada yang berantakan selain rambutku?



Aku selalu melihat Keene dengan atributnya yang formal. Sepatu kulit, jas dan kemeja, serta jam tangan Rolex. Namun pagi ini Keene hadir dengan pakaian yang lebih santai dan casual. Sepatu sport, celana pendek, topi hitam dan kaos olahraga tanpa lengan yang memamerkan otot-otot bisepnya. Aku harus menelan ludah.

“Ayo!” Lelaki itu mengulurkan tangannya mengajakku berlari pagi mengitari taman rumahnya.



“Siapa yang *jogging* sambil berpegangan tangan?”
Aku memutar bola mata sebelum mulai berlari kecil.

Keene mengekorku dari belakang. “Berapa meter kamu bisa berlari?” Dia menyamai langkahku.

Aku tersenyum kecut. “Aku cukup terlatih untuk berlari. Aku sering ketinggalan bus karena setiap pagi harus membantu pengasuh-pengasuhku dulu. Bahkan dulu aku juga pernah bekerja sambil dimana aku harus berjalan jauh dan membagikan *flyers*. *Ups..*” Aku buru-buru menutup mulut menyadari apa yang baru saja aku lakukan. *Bodoh!* Seharusnya aku tidak menceritakan masa laluku sebagai Kayra.

Mataku melirik takut-takut pada lelaki itu. Aku tengah bersiap mendapat tatapan tajam karena melupakan bahwa aku adalah Kayla, bukan Kayra.

Tetapi pria itu malah tertawa kecil, “*Ah*, ketinggalan bus sekolah yang setiap hari mengantar-jemput itu kan? Dan kamu ketinggalan karena membantu pengasuhmu, siapa itu namanya? Bibi Mary? Yang membantu orang tuamu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuhmu sejak kecil di London dulu. Anak baik.” Lagi-lagi Keene mengacak rambutku bangga.

“Dan tentang *flyers* itu, bukan kerja sambilan, sayang. Kamu melakukannya saat menjadi panitia acara *open gate* di perguruan tinggi kita. Saat itu aku berusaha



mati-matian mendekatimu. Tapi kamu sangat cuek dan tidak mempedulikanku. Dasar pelupa!”

“Ah... ya, benar.” Aku membenarkan saja perkataannya. Sudah jelas lelaki itu tidak ingin menggantikan memori Kayla di kepalanya. Mulai detik ini, masa lalu Kayla adalah masa lalu. Memori tentangnya adalah memori milikku. Tiada lagi Kayra, bahkan masa lalunya.

“Rumahmu luas sekali,” aku mengalihkan pembicaraan.

“Tenang saja, aku tidak menyuruhmu untuk membersihkannya.”

Kalimat itu otomatis membuatku terkikik. “Berapa pelayan yang kamu punya?”

“Tiga puluh enam,” jawabnya singkat.

Aku tercengang, “Tiga puluh enam hanya untuk mengurusmu dan rumahmu?”

“Aku bisa mengurus diriku sendiri. Mereka di sini untukmu.”

Dahiku mengernyit. “Untuk aku?”



“Kamu istriku. Itu berarti kamu ratuku. Seorang ratu tidak membersihkan istananya sendiri, sayang. Tidak juga memasak makanannya sendiri.”

Aku menoleh ke lelaki itu. Jujur, itu adalah hal yang sangat romantis yang dilakukan pria pada wanitanya. Kayla, kamu sungguh beruntung memiliki pria yang memperlakukanmu dengan sangat manis seperti ini.

“Aku bahkan berencana menambah jumlahnya,” lanjut Keene kemudian.

“Untuk apa? Apakah masih kurang?” aku bertanya.

“Tentu saja kurang kalau kita punya anak nanti.” Dengan satu kalimat itu Keene mempercepat larinya dan meninggalkanku di belakang.

“Ayo cepat! Kita berlomba sampai di depan kolam. Siapa yang sampai duluan berhak mendapatkan satu permintaan yang harus dikabulkan.” Keene setengah berteriak sambil melambaikan tangannya.

Tunggu-tunggu... kepalaku masih dalam mode *buffering* setelah Keene mengucapkan kata anak tadi. Dan sekarang dia malah mengajakku berlomba.

Tapi dia bilang siapa yang sampai duluan akan mendapatkan satu permintaan. *Yes*, aku bisa



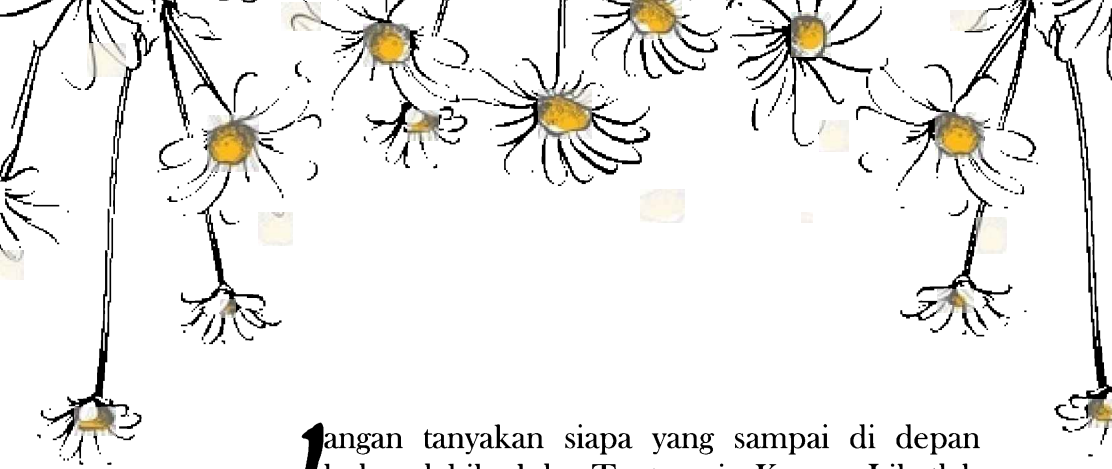
menggunakannya untuk mendiskusikan lebih lanjut masalah anak.

Kaki kecilku mulai berlari sekuat tenaga. Tapi apa daya, Keene sudah meroket jauh lebih dulu.



I'm a little girl





Jangan tanyakan siapa yang sampai di depan kolam lebih dulu. Tentu saja Keene. Lihatlah betapa panjang kakinya melangkah, ditambah lagi stamina anak mudanya yang menggelora. Dia sudah duduk santai sambil meneguk air mineralnya ketika aku terengah-engah sambil memegang lututku.

“Ternyata kamu masih sama saja ya? Payah untuk urusan olahraga,” cibirnya sambil menawarkan sebotol air mineral kepadaku. Dia bahkan sudah membukakan tutupnya. *Gentlemen* sekali.

Aku meneguknya dengan tidak sabar. Keene sampai enggan berkedip melihat tenggorokanku yang bergerak naik turun dengan peluh menetes dari dahiku. Rambutku dikucir kuda. Ada beberapa yang lepas dari ikatannya. Aku meyeka dahiku. Rasanya lengket.

“Kemarilah!” Keene menarik pergelangan tanganku. Dia membuatku duduk di pinggiran kolam. Tanpa meminta ijin, Keene merebahkan badannya dan meletakkan kepalanya di pangkuanku.

“Apa yang kamu-”



“Kamu selalu cantik dilihat darimana pun.” Satu tangannya menutupi sinar matahari yang jatuh dari sela-sela bayangan daun wisteria yang membuatnya silau. “Bahkan cahaya matahari tidak bisa mengalahkan kecantikanmu,” pujiannya masih berlanjut.

Aku memutar mata jengah. “Apa tidak ada kata rayuan yang lebih baik dari itu? Basi sekali.”

Dia terkekeh. “Kamu selalu sulit dirayu.” Dia kemudian memperbaiki posisi rebahannya agar lebih nyaman. “Aku ingin tidur sebentar. Tetaplah di posisi ini!”

“Hei! Kamu bisa membuat kakiku kram,” sanggahku tidak menyukai ide itu.

“Pangkuanmu selalu nyaman.” Keene malah semakin mendekat ke perutku.

“Kalau aku bergerak sedikit saja kamu bisa tercebur ke kolam,” aku mengancam.

“Kalau aku sampai tercebur, kamu harus memandikanku!” Dia balik mengancam dengan mata yang sudah terkatup rapat.

Aku mendesis kecil. “Dasar!”



Tidak ada sahutan. Aku membiarkan Keene berada pada posisi itu. Diam-diam, sebuah senyum kecil merayap di bibirnya.

Keene benar-benar tertidur. Atau jangan-jangan dia hanya berpura-pura tidur. Namun nafasnya terlihat tenang. Dengan posisiku yang berada di atas seperti ini, aku bisa memperhatikan wajahnya lebih jelas.

Pria ini memiliki garis rahang yang tegas, kumis tipis-tipis, dan bibir seksi yang tebal. Hormon testosteron telah membentuk wajahnya menjadi begitu maskulin. Jika diperhatikan lebih dekat, laki-laki ini memiliki daya magis yang mengikat. Dia bisa terlihat begitu gagah namun juga manis di saat yang sama. *Aish*, apa yang aku pikirkan.

Seolah bergerak sendiri, satu tanganku mulai menyentuh pucuk kepalanya. Ada rasa iba yang tiba-tiba menjalar melihat wajah tenang pria ini. Betapa besar rasa kehilangan yang pasti dia rasakan sepeninggalan Kayla. Perempuan itu memiliki andil besar dalam kehidupan Keene. Bagaimana bisa seorang lelaki yang sempurna dan memiliki apapun tiba-tiba hancur hanya karena seorang wanita. Tanpa sadar mulutku mendendangkan lagu pengantar tidur *My Cherie Amour* sambil terus mengusap kepalanya.

Rasanya sangat menenangkan. Gumamanku beradu dengan suara angin yang menggesek ranting-ranting daun pohon kersen. Dari belakang,



gemicik air dan tenangnya ikan-ikan koi menambah syahdu suasana. Cercaan cahaya matahari memandarkan warna keemasan di pucuk-pucuk rerumputan. Suara kepakan sayap burung terdengar berterbangan dari satu dahan ke dahan yang lainnya.

Di saat aku mulai terhanyut dalam suasana, Keene tiba-tiba membuka matanya. Dia memandang aneh ke arahku.

“Dari mana kamu tau lagu itu?” tanyanya dengan suara datar.

“Hah?” Aku memandangnya heran.

Tatapan kami terkunci. Keene menatapku dengan begitu tajam. Dia kemudian bangun dari posisi terlentang, satu tangannya memegangi belakang kepalaku, dan satunya lagi menarik pipiku mendekat ke wajahnya. Bibir kami berpautan.

Aku terdiam. Waktu terasa berhenti begitu saja. Kepalaku sibuk mencerna apa yang sedang terjadi sampai-sampai aku tidak sadar bibir Keene tengah melumat bibirku.

Begitu kesaranku kembali, aku mencoba melepaskan diri. Namun lelaki itu malah mendekapku semakin erat. Terbakar oleh nafsu, Keene semakin mencondongkan tubuhnya ke depan. Mau tidak mau aku terdesak ke belakang. Aku sudah memukul-mukul



dada pria itu namun Keene tidak peduli. Dia tetap saja menghimpitku lebih dalam. Hingga akhirnya... *byuuur...* aku kehilangan keseimbangan dan kami berdua tercebur ke dalam kolam ikan.

“Keene...!” aku berteriak sebal sejadi-jadinya.



Silva membantuku membersihkan diri. Kami sempat ditertawakan beberapa pelayan yang kebetulan melintas di taman depan. Jika bukan karena Keene yang tidak mampu mengendalikan nafsunya, aku pasti tidak perlu mandi lulur untuk menghilangkan bau amis kolam ikan. Dasar lelaki!

“Aku sudah bilang aku minta maaf,” lelaki itu berdiri di sudut ruangan. Dia tidak berani mendekat. Aku memberinya tatapan bagai burung hantu. Manis juga jika dia sedang merasa bersalah seperti ini. Biasanya dia dominatif, keras kepala dan tidak mau kalah.

Silva sedang membantuku mengeringkan rambut. Aku melirik Keene dari pantulan kaca. “Siapa yang bilang kamu boleh meletakkan kakimu? Angkat satu kakimu dan tarik kedua telingamu!” Aku sedang menghukumnya seperti seorang guru menghukum siswanya yang telat ke sekolah.

Lelaki itu mengerucutkan bibir namun tetap melakukan apa yang aku suruh. Kelihatannya dia sangat



merasa bersalah telah membuatku harus menelan air kolam yang bau.

“Bagaimana agar aku dimaafkan?” Keene mulai bernegosiasi.

“Tetap seperti itu sampai aku menemukan jawabannya!” gertakku membuat beberapa pelayan yang ada di kamar menahan tawa mereka. Mungkin baru kali ini mereka melihat tuan rumah mereka kehilangan martabat hanya karena seorang wanita.

Sampai sore hari aku masih marah pada Keene. Padahal dia sudah berusaha membujuk dan merayuku. Memberikan rangkaian seratus mawar, boneka teddy yang besar, sampai emas permata tapi tetap aku tidak mempedulikannya. Keene sampai kehilangan akal. Dia terus mengekoriku sambil mengais maaf.

“Kayla, berhentilah marah padaku. Aku akan melakukan apapun yang kamu minta asalkan kamu memaafkanku,” wajahnya memelas.

Aku meneguk teh camomile dari cangkir keramik bergaya klasik salah satu koleksi mansion ini. “Benarkah?” matakku tetap terpaku pada majalah yang sedang aku baca.

“Katakan saja apa maumu. Aku akan mengabulkannya,” dia berjanji.



Aku menoleh ke arahnya, “Benarkah?” suaraku kini agak meninggi karena antusias.

Dia mengangguk.

“Apapun itu?” tanyaku memastikan.

“Iya. Katakan saja.” Keene berucap dengan penuh percaya diri.

Aku menutup majalahku dan meletakkannya di atas meja. Lalu ku geser dudukku menghadap lelaki itu. “Kalau begitu iijinkan aku pulang. Sebentar saja. Aku ingin menengok saudara-saudaraku.”

Tatapan Keene berubah serius. Sekali lagi dia mengingatkan dengan nada datarnya bahwa aku adalah Kayla. “Keluargamu di London, Kayla. Apakah kamu ingin pergi ke sana dan menemui mereka? Kalau begitu aku harus mengosongkan jadwalku dulu dan membeli tiket pesawat.”

“Bukan. *Emm...* iijinkan aku keluar dari rumah ini sebentar saja. Aku janji akan segera pulang,” pintaku mengoreksi.

Keene menghembuskan nafas kasar. “Kayla, di sinilah rumahmu. Kamu tidak kenal siapa-siapa di luar sana!”



Aku tahu maksud lelaki itu adalah agar aku melupakan kehidupan masa lalu dan memutus kontak dengan mereka. Keene ingin menghapus Kayra dan menghidupkan kembali Kayla di dalam diriku. Tapi aku juga manusia biasa. Aku rindu pada orang-orang yang selalu ada di sekelilingku dan ingin memastikan dengan mata kepala sendiri bahwa mereka semua baik-baik saja.

“Iya. Aku tahu. Rumahku di sini. Aku tidak kenal siapa-siapa di negeri ini selain kamu. Aku hanya bosan di rumah dan ingin menikmati sejenak udara di luar. Hanya sebentar saja. Boleh ya?” Kini aku yang memohon. Kedua tanganku menangkap pipi Keene mencoba merayunya.

Lelaki itu mendesah berat. “Kamu selalu saja bisa memenangkanku. Baiklah. Kamu boleh pergi. Tapi hanya aku beri waktu tiga jam. Itupun Pak Joseph dan Silva akan menemanimu.”

Tiga jam lebih baik dari pada tidak sama sekali. Aku menarik sudut bibirku ke atas lalu berkata, “Terimakasih.”

Dia ikut tersenyum dan menggenggam kedua tanganku. “Tapi dengan satu syarat.”

Aku menekuk wajah. “Apa lagi?”

“Cium aku dulu!” perintahnya tanpa malu.



Aku melirik ke kiri dan ke kanan. Masih ada beberapa pelayan yang berdiri di ruangan ini dan Keene tanpa tahu malu meminta sebuah ciuman. Dasar lelaki gila!

“Banyak yang melihat di sini!” aku memprotes lirih.

“Tutup mata kalian!” Keene malah memberi perintah kepada para pelayan dengan suara lantang. Dia kemudian menaikkan satu alisnya mengkonfrontasiku.

“Sudah tidak ada yang melihat. Sekarang cium aku!” Keene memajukan bibirnya.

Aku sedikit terhenyak kebelakang. “T-tapi..”

“Kalau kamu tidak mau, lupakan saja ijinku tadi.”

Aku tidak punya pilihan. Bukankah ini bukan kali pertama kami berciuman? Ayolah Kayra, tempelkan bibirmu sedikit saja.

Aku pun maju dan menempelkan sedikit kulit bibir kami. Tapi Keene lebih lihai. Dia tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Tangannya langsung memenjarakanku dan menarikku lebih dekat. Dia menekankan bibirnya di bibirku. Nafasku sampai habis terdesak lidah Keene yang mendobrak masuk dan menguasai mulutku.



Daisy Illusive

Eungggh...

Ups, suara apa itu?



*I cannot explain
what is happening to me*





Aku tak ingin terlihat begitu berbeda dari Kayra yang biasanya. Oleh karena itu aku menyuruh Silva menyiapkan pakaian casual. Sayangnya Polo Ralph Lauren itu tetap saja terlihat mahal di badanku. Ditambah lagi dandanan dan gaya rambut Kayla yang nampak sangat berkelas. Ibu Sinta, kepala panti tempatku tinggal sebelumnya, sampai hampir tak mengenalku.

“Kayra, kamu terlihat sangat...” matanya tak berhenti memandangkiku. Kami hanya berdua di ruang kerjanya. Dia menggenggam kedua tanganku.

“Berbeda?” tebakku.

“Cantik.” Dia mengoreksi.

Aku mengulum senyumku. “Jadi aku tidak cantik sebelumnya?” ajakku bercanda.

“*Hm*. Kamu bahkan jarang mandi kalau sore hari. Rambut dicepol asal-asalan. Pakai kaos itu-itu saja, dan celana jeans yang robek sana-sini,” komentarnya jujur.



Aku tak bisa menahan tawaku. “Bunda, aku tak separah itu!” elakku membela diri. Kami anak-anak yang diasuh di panti biasa memanggil beliau Bunda. Seorang wanita paruh baya yang hampir memasuki usia enam puluh tahun namun masih sangat bersemangat dan energik.

Wanita itu lalu menghembuskan nafas berat. “Aku mendengar apa yang terjadi padamu, sayang.” Dia tampak bersimpati. “Kamu tak harus melakukan itu semua untuk kami. Kita bisa mencari jalan lain untuk mempertahankan panti asuhan ini selain melalui tuan muda Keene.”

Aku menggeleng dan balas menggenggam tangannya. “Jangan khawatir, Bunda. Mereka memperlakukanku dengan baik.”

“Tapi kamu mengorbankan hidupmu, Kayra,” sanggah perempuan itu.

“Tidak, Bunda. Mereka sungguh sangat baik padaku. Mereka juga berjanji akan membantu panti asuhan kita. Tidak ada yang dirugikan di sini. Anggap saja aku mendapat kehidupan baru.” Aku berusaha meyakinkan.

“Mereka memintaku menghapus identitasmu. Kamu yakin ingin hidup sebagai Kayla, nak?” perempuan tua itu memastikan.



“Bunda, coba lihat aku sekarang. Apa aku terlihat menyesal? Aku hidup dengan sangat baik di sana.” Aku tak ingin Bunda merasa tak enak hati.

Wanita itu mendesah berat. “Kami sangat berhutang budi padamu, Kayra.”

Aku menggeleng. “Aku lebih merasa berhutang budi pada kalian semua. Setidaknya ini yang bisa aku lakukan untuk membalas semua kebaikan yang pernah kalian lakukan sedari aku kecil. Jika bukan karena kalian, mungkin aku akan hidup sebatang kara di jalanan. Atau bisa lebih parah lagi.”

Bunda mengelus pucuk kepalaku. “Terimakasih, nak. Terimakasih. Kami tidak akan pernah melupakan kebaikan hatimu. Meskipun kamu sekarang hidup sebagai Kayla, tapi di hati kami, kamu tetap Kayra. Tidak ada yang bisa menghapuskan itu.”

Aku tersenyum. “Aku sudah cukup bahagia ada yang mengingatkanku sebagai Kayra.”

Bunda memelukku dan aku membalas pelukannya. Wanita ini selalu memberi kehangatan. Aku yang sejak kecil tidak tahu siapa orang tuaku yang sebenarnya merasa sangat beruntung bertemu malaikat tanpa sayap seperti beliau. Bunda adalah alasan terbesarku tidak akan pernah menyesali keputusanku untuk menjadi Kayla.



“Sekarang aku bisa tenang setelah melihat dengan mata kepalaku sendiri kalian semua baik-baik saja. Tuan muda Keene benar-benar menepati janjinya,” ucapku sebelum berpamitan. Keene hanya memberikan waktu sebentar untuk aku keluar rumah. Dia bisa marah jika aku terlambat pulang.

“Sepertinya dia orang yang baik. Hanya saja nasibnya sedikit malang,” Bunda menilai.

Aku mengangguk setuju akan hal itu. “Maaf Bunda, aku tidak bisa berlama-lama di sini. Aku harus segera pulang.” Aku mengemasi barang-barangku dan bersiap pergi.

“Kayra, tunggu!” Aku menghentikan gerakanku. Perhatianku tertuju pada wajah wanita itu. Namun dia nampaknya ragu-ragu ingin menyampaikan sesuatu. “*Err...* tidak jadi. Pulanglah. Hati-hati di jalan.”

Aku memiringkan kepala. “Kenapa, Bunda?”

“Tidak apa-apa,” dia mengelak bercerita. “Sekarang kamu adalah Kayla. Hiduplah sebagai Kayla, nak.”

Aku menyipitkan mata. “Ada yang Bunda sembunyikan dariku?”

“Sudahlah. Itu tidak penting lagi sekarang.”



Aku melangkah maju. “Bunda, tolong jangan sembunyikan apa-apa dariku. Beritahu padaku apapun itu, aku mohon.” Aku mengiba seperti anak kecil yang menginginkan permen gula.

Bunda terlihat membaca sorot memohon di kedua mataku. Dia sedang menimbang-nimbang sesuatu di kepalanya. Setelah mengambil nafas panjang, Bunda memberitahukan sebuah kabar yang membuat waktuku berhenti seketika.

“Dia sudah pulang, Kayra.”



Bagi kami anak sebatang kara yang tidak punya orang tua, satu-satunya yang bisa disebut keluarga adalah semua penghuni panti. Anak-anak yang dibesarkan di sana tumbuh dalam kondisi yang sama, tidak punya orang tua dan haus kasih sayang. Kami hanya punya satu sama lain untuk saling berbagi dan menguatkan.

“Awat kalian kalau berani mengganggu Kayra lagi!” teriakan bocah kecil itu masih selalu terngiang-ngiang dalam ingatanku. Dia lebih tua dua tahun namun bertingkah sangat jagoan selalu membelaku jika ada yang usil mengangguku. Sejak kecil dunia tidak pernah baik padaku. Hanya karena aku tidak punya orang tua teman-teman sekolahku sering



mengolok-olokku. Seolah-olah lahir seperti ini adalah sebuah kehinaan. Padahal kamu tidak pernah meminta lahir menjadi yatim piatu. Bukankah dunia sangat tidak adil?

Tapi di antara ketidakadilan itu, Tuhan selalu saja punya kebaikan hati. Nyatanya Tuhan mengirim sesosok lelaki yang selalu menjadi malaikat pelindungku sejak kecil.

“Udah nggak papa. Mereka udah pergi. Lain kali kalau mereka ganggu Kayra lagi, bilang sama aku. Oke?” bocah kecil itu mengulurnya tangannya membantuku berdiri.

Aku tersenyum kecil. “Terimakasih Reka,” tuturku malu-malu.

“Ayok kita makan es krim,” ajaknya menggandeng tanganku.

Pupilku membulat. “Kamu dapat uang dari mana buat beli es krim?”

Dia membisikkan sesuatu padaku. “Aku berjualan *slime* di sekolah. Dan itu laku keras!” Bahunya terangkat sombong.

Reka memang anak yang pandai. Selain pintar di pelajaran matematika, dia juga mandiri dan pandai memanfaatkan peluang. Sejak kecil, Reka sudah terbiasa



berjualan macam-macam, dari membuat mainan, makanan, sampai memperjual-belikan barang-barang. Keahliannya berdagang berlanjut sampai dewasa.

“Hei putri kecil! Ayo pergi ke bioskop!” Reka dengan seragam sekolah menengah memperlihatkan dua tiket kepadaku. Bajunya keluar sebelah dan ada sobekan kecil di lutut celananya. Rambut lelaki itu terlihat kusut, pasti dia menghilangkan sisirnya lagi.

Aku memukul lengannya. “Kamu pasti membolos jam tambahan lagi!”

Dia mengaduh sebentar sebelum memamerkan barisan giginya yang rata. “Aku kan harus mengantri tiket untuk nonton bola. Untungnya lumayan. Kita bisa jalan-jalan, nonton di bioskop, membelikanmu tas baru, dan apa lagi ya?” Dia memikir sejenak.

“Tabung uangmu untuk masa depan. Jangan apa-apa dihabiskan denganku,” ujarku menasehati. Jujur, aku sering merasa tidak enak hati karena Reka membelikanku macam-macam.

“Kamu kan pacarku,” Reka mengalungkan tangannya di leherku. “Nggak salah dong aku pengen beliin kamu ini itu.”

Ya, aku dan lelaki yang tumbuh bersama di panti sejak kecil itu terpikat dalam romansa anak muda.



“Tabung itu atau aku nggak mau lagi jalan sama kamu!” aku mengancam.

Reka hanya bisa menelan ludah. “Iya.. iya.. Tapi bagaimana dengan tiket bioskopnya? Tidak mungkin ini bisa dicairkan jadi uang lagi.” Dia cemberut.

“Oke, ayo kita ke bioskop. Tapi aku yang membelikan popcornnya,” aku menggandeng tangan pemuda itu.

Reka mendesah. “Apapun yang kamu inginkan putri kecil,” jawabnya berat hati.

“Aku tidak kecil lagi! Dan aku bukan tuan putri!” jelasku menekankan.

“Siapa bilang?” Dia bersikeras. “Kamu akan tetap jadi putri kecilku.” Reka tertawa kecil sembari mengacak rambutku sementara aku mengerucutkan bibir kesal.

Itu adalah memori manis terakhirku sebelum Reka harus pergi dari sisiku.

“Selamat,” aku tersenyum namun hatiku menahan perih. Aku turut berbahagia Reka berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Australia. Namun di sisi lain, aku juga bersedih karena itu artinya Reka tidak ada lagi di sisiku.



“Terimakasih putri kecil,” dia mengacak rambutku gemas. “Aku akan belajar dengan sungguh-sungguh di sana. Jangan khawatir aku pasti akan mengirimmu kabar. Tunggu sampai aku pulang ya?”

Aku hanya bisa mengangguk waktu itu. Janji yang pernah kita tautkan di bandara kini sirna sudah. Aku tidak lagi menjadi Kayra, tapi Kayla. Perempuan yang sudah dimiliki pria lain.

“*Ngghh...*” tubuhku merespon lumatan Keene.

“Apakah itu sakit?” pria itu memastikan dengan tatapan khawatirnya. Aku duduk di atas pangkuan Keene. Di sudut bibirku masih tersisa pencampuran air liur kami. Dia mengajarku cara membalas ciumannya. Tangannya tak lupa bergerilya di punggung belakangku, memberikan usapan-usapan yang menenangkan.

Satu tangannya lagi sudah berani membuka pahaku dan bermain-main di dalamnya. Aku agak terkejut tat kala jari Keene mencoba masuk ke dalam lubang senggamaku.

Iya, aku tahu, cepat atau lambat aku pasti akan terjebak dalam situasi ini. Keene adalah lelaki muda yang sehat dan bergairah. Dia pasti butuh untuk menuntaskan kebutuhan biologisnya.

Aku cukup berterimakasih Keene tidak pernah memaksaku dengan kasar. Dia mendekatiku pelan-pelan.



Kami memang belum berhubungan badan, namun Keene sudah berhasil meraba-raba tubuhku dimana-mana.

“A-aku hanya sedikit terkejut,” ucapku terbata. Seharusnya aku melawan saat Keene menarikku ke atas pangkuannya, menghimpitku di tembok, atau merebahkanku di sofa. Namun logikaku menguap setiap kali bibir tebal itu menyapu bibir kecilku. Tanpa aku sadari tangannya sudah merayap ke tengkukku, buah dadaku, bahkan menelusup di antara pahaku. Dan ketika aku memprotes, dia selalu mengingatkanku lebih dulu, “Kamu istriku, Kayla.”

Lelaki itu mendongak menatap wajahku yang tertutup beberapa juntaian rambut. Jarinya bergerak menyelipkannya ke belakang telinga. “Baik, hari ini cukup sampai di sini.” Keene memberikan senyum kecil sebelum mengancingkan kembali kemejaku.

Aku turun dari pangkuannya lalu memeriksa bayanganku di cermin. Benar kan? Tanda ungu di sana-sini. Keene hanya terkekeh melihat ekspresiku. Dia lalu memelukku dari belakang, mengendus leherku, kemudian menambah lagi satu tanda di sana.

“*Emph...*” aku hanya bisa mengigit bibir pasrah. Mau bagaimana lagi? Menolak pun percuma. Dia adalah penguasa diriku seutuhnya.



“Kalau kamu terus mengigir bibir, bagaimana aku bisa tetap waras?” Keene menatapku dari cermin. Aku buru-buru menetralkan ekspresiku.

Mulut Keene lalu mendekat ke telingaku. “Makanlah dulu. Aku akan mengajakmu pergi nanti sore,” ucapnya sebelum merenggangkan pelukan.

Aku membalikkan badan. “Kamu tidak ikut makan?”

Dia menyeringai. “Aku lebih suka memakanmu. Tapi tidak sekarang.” Begitu memberikan satu kedipan, Keene meletakkan tangannya di saku celana dan melangkah pergi dari ruangan itu.

Dug.. dug.. dug...

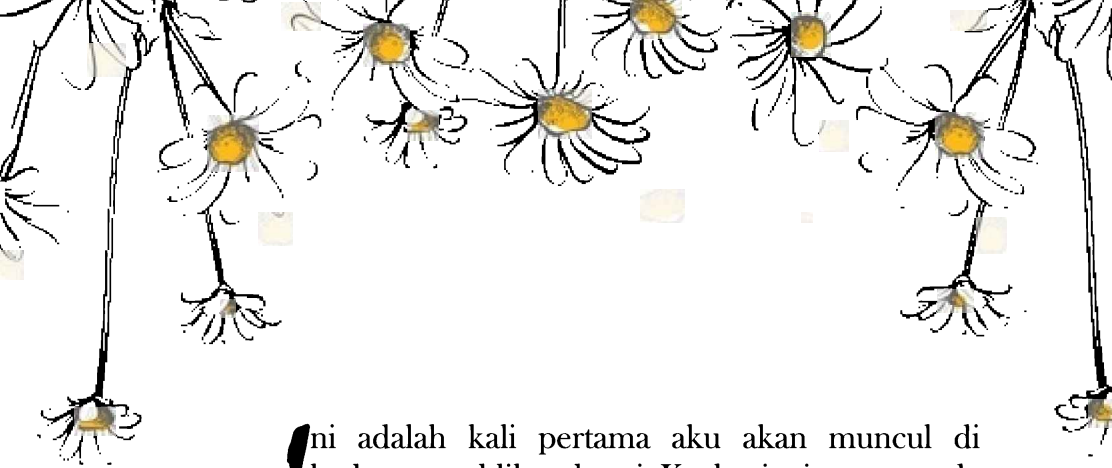
Ada yang tidak beres dengan jantungku. Kenapa ruangan ini tiba-tiba panas?

Aku mencari remote AC dan dengan cepat menurunkan suhunya.



I was playing hard to get





Ini adalah kali pertama aku akan muncul di hadapan publik sebagai Kayla, istri tuan muda Keene Allendra. “Rileks. Kamu hanya perlu mendampingiku, memasang senyum dan berjabat tangan dengan rekan-rekan kerjaku,” Keene menjelaskan. Dia menepuk-nepuk punggung tanganku menenangkan. Kami berdua duduk di bangku belakang. Keene membiarkan salah satu sopirnya mengantarkan kami ke acara pesta kolega bisnisnya.

“Aku belum pernah menghadiri acara-acara seperti ini sebelumnya.” Terlihat jelas raut tegang di wajahku. Bayangan akan berada di tengah ruangan yang dipenuhi banyak orang-orang berkelas membuatku sedikit tidak percaya diri. Bibi Martha, salah satu pegawai Keene mengajariku etiket dan tata krama sebagai wanita berkelas tempo hari. Bagaimana cara memegang gelas, menggunakan garpu, cara berjalan, bahkan duduk dan bersinpun ada aturannya. Buku-buku jariku sampai memerah karena tiap kali melakukan kesalahan Bibi Martha akan memukul kecil punggung tanganku. Sungguh, menjadi berkelas itu tidak menyenangkan.



Keene mengelus pundakku. “Tenang saja. Ada aku. Kamu hanya perlu berada di sampingku. Aku yang akan mengurus semuanya,” pemuda itu menenangkan.

“Apakah aku harus datang?” aku mencoba bernegoisasi. Pasti sangat tidak nyaman berada di sana. Aku bukanlah orang yang terbiasa dengan kehidupan mewah dan bersosialita.

“Kamu menantu satu-satunya keluarga Allendra, sayang. Siapa lagi yang akan mendampingi jika bukan istriku sendiri? Kamu tenang saja, semua akan baik-baik saja. Aku berjanji.” Keene mengambil tanganku lalu menciumnya. Dia menghembuskan nafas kasar melihat tanganku memerah. Tidak perlu dijelaskan, Keene pasti tahu apa penyebabnya.

“Maaf. Bibi Martha memang sedikit keras. Tapi itu dia lakukan untuk kebaikan kita sendiri. Dia juga mengajarku etika dan tata krama sewaktu aku masih kecil. Coba tebak apa yang dia lakukan kalau aku melakukan kesalahan?”

Aku mengangkat alis, “Apa?”

“Dia mencelupkan bokongku ke dalam kolam dan mengatakan bahwa ikan-ikan itu akan memakan bokongku.”

Kalimat itu membuatku tertawa lepas. Membayangkan si kecil Keene yang meronta-ronta dan



tatapan seram bak penyihir Bibi Martha memenuhi isi kepalaku.

“Kamu tertawa juga akhirnya,” puji Keene merasa lega akan perubahan ekspresi di wajahku. “Bagaimana perasaanmu? Lebih ringan kan?”

“Kamu sengaja ya membuatku tertawa?” Aku baru menyadari hal itu.

Lelaki itu hanya tersenyum. Dia menarikku ke dalam dekapan dadanya. “Tapi itu sungguh terjadi. Aku sampai berpikir semua ikan itu punya gigi gergaji seperti monster.”

“Dasar!” tanganku refleks mencubit perutnya.

Kami pun terkekeh berdua di jok belakang.

Setelah melewati satu tikungan lagi, mobil berhenti di halaman depan sebuah salon kecantikan. Dari luar saja sudah terlihat kalau ini bukan tempat sembarangan. Setiap yang diperbolehkan masuk harus menunjukkan kartu keanggotaan. Setelah itu baru salah satu karyawan di sana akan mengantarkan kami ke ruangan sesuai kelas yang tertulis di kartu keanggotaan kami.

“Nona Kayla? Sudah lama sekali tidak datang. Mari silahkan masuk,” wanita berumur sekitar empat puluhan dengan gaya rambut dicepol rapi itu menyambut



aku dan Keene. Setelah menyapaku dia ganti menyapa pria di sampingku.

Ruangan VVIP ini terlalu luas untuk digunakan satu pelanggan saja. Dominasi warna putih terang membuat nuansa tempat ini terlihat begitu bersih dan higienis. Perabotan yang dipilih simple namun berkkelas. Di dukung dengan peralatan canggih dan pelayanan maksimal.

“Nona Kayla ingin *style* yang bagaimana?” tanya perempuan bernama Ibu Helena tadi. Aku yang terduduk di depan cermin baru saja mau menjawab, tetapi Keene menyahut duluan.

“Seperti biasanya yang Kayla suka. Rambut agak *curly* dan diombre tipis-tipis. Pilihkan warna lipstik yang *nude* saja. Dan seperti biasa, buat leher jenjangnya lebih menonjol. Dia suka memakai kalung di lehernya,” Keene mendeskripsikannya dengan sangat jelas.

Ibu Helena tersenyum sopan. “Tuan Keene sangat hafal selera nona. Baik, saya akan melakukan yang terbaik.”

“Tunggu! Bisakah kita buat lebih sederhana saja. Aku tak perlu memakai kalung atau perhiasan berlebih. Biarkan rambutku lurus seperti ini. Aku akan lebih nyaman.” Aku baru sadar apa yang baru saja aku katakan setelah tatapan Keene berubah.



“Kayla, kamu selalu menyukai gaya itu untuk menghadiri acara pesta. Iya kan?” Ada tekanan di kalimat terakhirnya.

Jika sudah begini, aku tak punya daya untuk menolak. Aku mengingatkan diriku sendiri bahwa aku adalah Kayla, bukan Kayra. Semua yang melekat padaku harus sesuai dengan selera wanita itu.

“Baiklah,” aku mengalah.

Sudut bibir Keene tertarik. “*Good girl*. Aku akan menunggumu di sana,” ucap Keene sebelum mendudukkan pantatnya di sofa sudut ruangan. Dia mengambil majalah yang disediakan di nakas, lalu membukanya.

Tidak hanya hitungan menit, namun Keene harus menungguku berjam-jam. Tak ada raut bosan ataupun lelah di wajahnya. Dia tetap menyunggingkan senyum tatkala mata kami saling beradu lewat pantulan cermin.

“Nona Kayla sangat beruntung memiliki tuan Keene,” komentar Ibu Helena mengajakku berdialog di sela kesibukannya mendandaniku. “Tuan Keene selalu bersedia menunggu nona dengan sabar di sofa itu setiap kali nona melakukan perawatan di sini. Tak banyak loh laki-laki yang mau seperti itu. Terlebih lagi lelaki sesibuk tuan Keene. Dia bahkan tak segan-segan memilihkan nona layanan dan barang-barang paling berkualitas di sini.



Semua wanita di sini pasti iri dengan keberuntungan nona,” tawa kecil menghiasi percakapan kami.

Wanita itu benar. Kayla memang beruntung. Namun sayang, aku bukan Kayla.

“Sudah selesai!” Bu Helena memberikan polesan terakhirnya di bibirku. “Biar saya siapkan sebentar gaunnya.” Wanita itu undur diri. Sebelum melewati Keene, dia sempat menunduk sebentar lalu menyuruh beberapa anak buahnya mengikuti dari belakang.

Keene berjalan mendekat. Dia menilai penampilanku. Wajahnya terlihat bersinar dipenuhi rona kepuasan.

Pria itu berjalan mendekat dan memeluk pinggangku. Dia berkata, “Aku jadi tidak rela membiarkan orang lain melihat kamu secantik ini.” Matanya tertuju pada bibirku. Pandangannya sayu. Aku tahu apa yang ada di isi kepalanya. Dan ketika dia memajukan wajah untuk menciumku, aku menghindar ke belakang.

“Kamu bisa merusak lipstiknya,” ujarku menutup mulutku dengan kedua tangan.

Keene terkekeh. “Mereka masih bisa memperbaikinya nanti.”



Pria itu memajukan tubuhnya lagi tapi aku memukul dadanya. “Kamu tidak lihat tadi mereka mengulum senyum karena menemukan banyak bercak keunguan di leherku. Untung saja mereka tak banyak berkomentar dan langsung menutup itu dengan make-up. Aku malu tau!” Aku mengutarakan isi hati. Ini di tempat umum. Aku tidak mau dipergoki orang sedang berbuat cabul.

“Nona, gaunnya su-, oh maaf,” melihat posisi kami Bu Helena dan karyawanya segera berbalik badan. Benar kan? Kalau sudah seperti ini dimana aku harus menyembunyikan wajahku? Aku menatap kesal Keene dan melepas pelukannya. Pria itu malah menganggap tingkahku lucu.

Dengan bantuan Bu Helena dan kaki tangannya, sebuah dress biru pucat dengan sedikit belahan di sampai paha kananku kini terjantai cantik membungkus tubuhku. Jenjang leherku cukup terekspose, memamerkan berlian safir cantik yang dipakaikan langsung oleh Keene. Dua buah anting dengan bentuk oval seperti tetesan air menambah elegan penampilanku malam itu. Stiletto hak tinggi dari desainer terkenal melengkapi penampilanku malam itu. Aku memandang lurus ke cermin. Tidak ada lagi sisa-sisa Kayra lagi dalam diriku, aku benar-benar telah menjadi orang lain.

Puas dengan penampilanku, Keene mengajakku segera naik ke mobil. Dia juga sudah berganti baju



mengenakan sebuah tuxedo yang warnanya senada dengan warna gaunku. Rambutnya ditata rapi ke atas, menambah kesan maskulin laki-laki itu. Tak banyak yang kami perbincangkan di mobil. Hanya berkisar pada siapa saja yang akan aku temui di pesta nanti dan apa yang harus aku lakukan. Keene lebih banyak mengusap punggung tanganku untuk meredakan rasa gugup yang sedang melanda. Hingga akhirnya kami sampai di tempat acara.

“Ayo!” pria itu mengulurkan tangannya dan membantuku keluar dari mobil. Aku cukup kesusahan dengan dress panjang dan stilleto hak tinggi ini, namun Keene membimbing setiap langkahku. Dia menyuruhku bertumpu pada tubuhnya.

Gemerlap lampu warna-warni begitu kontras menerangi malam yang gelap. Cahayanya terpantulkan pada buih-buih air yang lapang serta luas. Sebuah kapal pesiar dengan dekorasi bunga lily berlayar menepi, membuka pintunya lebar-lebar untuk para tamu undangan. Ini adalah pesta mewah ulang tahun berdirinya organisasi bisnis perdagangan internasional. Anggotanya tidak main - main. Hanya *entrepreneur-entrepreneur* yang telah menguasai pasar antar negara yang mampu tergabung dalam organisasi ini. Aku semakin dibuat tidak percaya diri tatkala berjalan menyusuri anak tangga. Ada ribuan sorot mata tertuju padaku.



“Jangan khawatir. Mereka hanya terkesima karena kamu sangat cantik,” Keene membisikkan di telingaku.

Aku tidak punya waktu untuk merespon ucapan Keene karena dia mulai mengajakku bersalaman dan bercengkerama dengan satu per satu tamu di sana. Jujur, aku benar-benar tidak mengerti topik pembicaraan mereka. Dari basa-basi soal trading, tax, dan pasar saham dengan banyak sekali istilah-istilah yang di luar pengetahuanku. Aku hanya diam dan ikut tertawa tanpa mengerti apa yang aku tertawakan. Pun jika ditanya, aku hanya bisa menjawab ala kadarnya. Keene sangat membantuku. Dia bisa membawaku berbaur tanpa canggung di antara kerumunan orang. Aku semakin terpesona dengan kelihaiannya interpersonalnya. Dia juga fasih dalam berbagai bahasa, Inggris, Mandarin, Spanish, Italian, bahkan, Arab. Lelaki ini benar-benar luar biasa.

Di tengah kesibukannya bersosialisasi, Keene tidak pernah mengalihkan perhatiannya padaku. Dia memastikan aku selalu baik-baik saja.

“Kamu lelah?” tanyanya khawatir melihatku mulai bertingkah tidak biasa.

Aku meringis. “Aku tidak terbiasa berdiri lama dengan heels. Kakiku sakit.”

Keene menepuk-nepuk punggung tanganku. “Baiklah. Aku akan carikan tempat istirahat sebentar.”



Keene melihat seisi ruangan. Kapal pesiar ini telah berlayar. Keene tidak mungkin membawaku kembali ke mobil. Akhirnya, lelaki itu menuntunku ke geladak, mencari tempat yang jauh dari keramaian dan bisa untukku bernafas sebentar.

“Duduklah di sini!” Keene membantuku menata gaunku. Dia kemudian bersimpuh di depan kakiku lalu melepaskan sepatu hak tinggi yang sedang aku kenakan.

“Mau apa?” aku melarangnya menyentuh kakiku. Namun dia mengelak.

“Biar aku pijat sebentar. Kakimu pasti lelah.” Tangannya mulai bergerak memberikan pijatan-pijatan kecil di tungkaiku.

“Tidak perlu,” aku merasa tidak enak hati.

“Aku suamimu, Kayla. Apapun yang terjadi padamu itu tanggung jawabku.”

Mendengar penuturan lelaki itu membuat jantungku berdesir. Ada rasa aneh yang diam-diam merayap. Wanita mana yang tidak akan luluh diperlakukan begitu manis seperti ini. Oh Tuhan, kenapa lambat laun aku mulai kehilangan Kayra di dalam diriku. Aku benar-benar merasa telah menjadi orang lain.



Selesai memijat kakiku, Keene menatapku dan berkata, “Beristirahatlah di sini dulu. Aku masih harus menyapa beberapa orang. Aku akan kembali sesegera mungkin.” Dia pamit untuk masuk kembali ke dalam pesta.

Aku mengangguk. “Iya. Jangan khawatir.”

Lelaki itu mencium keningku sebentar sebelum kembali berbaur dalam keramaian.

Aku menghembuskan nafas panjang. Semilir angin malam menerpa wajahku, membasuh semua kelelahanku. Udaranya begitu segar, ditambah lagi bintang-bintang berpendar yang menghiasi malam. Aku tidak tahan untuk tidak mendekat ke geladak. Menempel pada dinding kapal dan melihat lebih jelas ke angkasa luas. Di tempatku berdiri mulai ramai oleh tamu-tamu yang menepi sekedar mencari udara segar. Pelayan pun berdatangan menawarkan kami minum dan makanan.

“Minumnya, nona?” seorang pelayan dengan nampan berisi wine di tangannya menawariku.

Aku melihat ke gelas kaca itu. Keene pasti tidak akan marah jika aku menegak sedikit saja.

Ku ulurkan tanganku untuk mengambilnya. “Terimaka-” mulutku terdiam sebelum aku selesai mengucapkan kalimat itu. Wajah lelaki yang mengenakan seragam krem sembari membawa nampan



di hadapanku ini membuat nafasku tercekat. Beribu memori hadir kembali di kepalaku. Garis rahangnya masih sama. Senyum di bibirnya masih sama. Hampir tidak ada yang berubah selain lelaki ini terlihat lebih matang dan dewasa. Dia sama terkejutnya melihatku di sini. Matanya terpaku padaku. Nampan yang sedang diangkatnya dengan satu tangan hilang keseimbangan. Satu persatu gelas kaca yang ada ditumpunya jatuh berdentingan. Isinya terpercik ke gaunku. Suara kaca pecah membuat perhatian orang-orang tertuju pada kami.

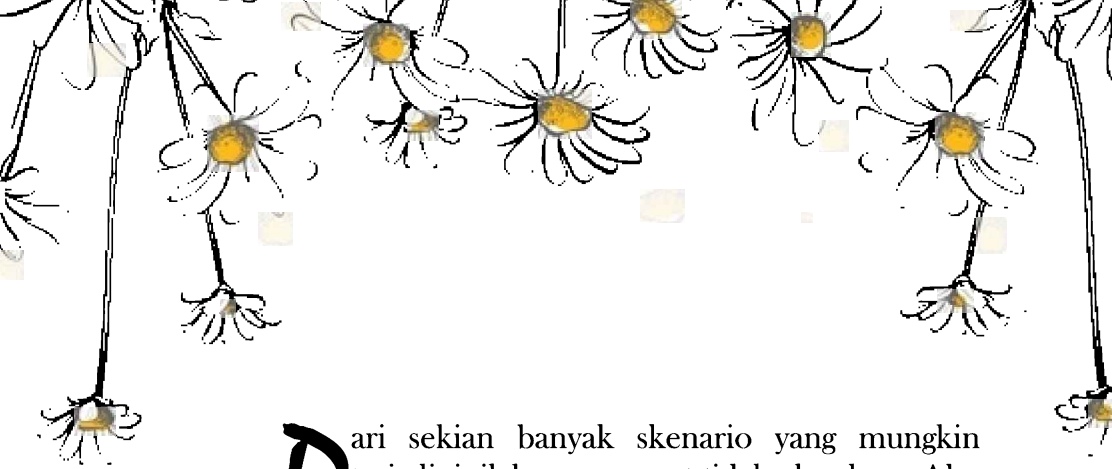
Di tengah keterkejutan ini, bibir lelaki itu bergetar. “K-Kayra?”

Reka mematung di depanku.



*I think I know human psychology,
but really I don't*





Dari sekian banyak skenario yang mungkin terjadi, inilah yang sangat tidak aku duga. Aku sudah mencoba semaksimal mungkin menghindari bertemu kembali dengan lelaki ini. Berjuta respon juga sudah aku siapkan jika suatu saat nanti alam semesta mempertemukanku dengan Reka tanpa sengaja. Namun semua teori itu hilang sudah. Aku hanya bisa terdiam mematung sementara pupil Reka membelalak tidak percaya melihat sisi diriku yang baru ditemuinya.

“Sayang, kamu nggak papa?” Keene berlari dari dalam *venue* menghampiriku. Manik matanya terlihat begitu khawatir. Dia segera mengecek tubuhku dari atas ke bawah memastikan tidak ada bagian yang terluka.

Begitu yakin tubuhku tidak terluka karena pecahan gelas kaca, Keene memincingkan mata elangnya ke arah sumber kekacauan. Reka tidak peduli. Matanya masih memandang tidak percaya padaku. Sudut bibirnya sedikit bergetar mengucapkan namaku lirih. “Kay..ra..”

Keene dapat membaca gerak bibir Reka. Seketika amarahnya memuncak. Dia memukul wajah Reka dan membentakinya. “Kurang ajar! Kamu hampir saja melukai istriku!”



Aku terkesiap melihat Reka tersungkur ke belakang. Ada setitik noda merah di sudut bibirnya. Sebelum Keene lebih menggila, manager kapal pesiar datang tergopoh-gopoh melerai suasana.

“Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan pelayan kami Tuan. Kami akan mengganti rugi apa yang terjadi.”

Masih terlihat jelas raut amarah di wajah Keene. Namun Reka tak menanggapi hal itu. Matanya sibuk menelaah wajahku. Mungkin di kepalanya sedang terjadi perdebatan apakah benar aku wanita yang dikenalnya atau bukan.

Tanpa mengacuhkan apa yang dikatakan sang manager, Keene menggandeng pinggulku dan membawaku pergi dari sana. Pelukannya sangat posesif. Sorot matanya seakan mengatakan ke dunia jika wanita di pulakannya ini adalah miliknya.

Aku membuang pandanganku, tidak mampu melihat sorot mata Reka yang berkaca-kaca. Keene terus menyeretku pergi, jauh dari kerumunan orang-orang. Salah satu pegawai kapal pesiar yang kami temui di dekat tangga membungkukkan badannya. Dia menyerahkan sebuah kartu yang aku tahu adalah kunci kamar.

Selain memiliki *hall room* yang super mewah, kapal pesiar ini juga dilengkapi dengan banyak *suite room*. Acara pesta yang semalam suntuk ini menawarkan



fasilitas kamar bagi para undangannya yang ingin beristirahat. Keene membawaku ke salah satu kamar itu.

“Keene, tolong lepaskan. Ini sakit!” rintihku mencoba melepas pergelangan tanganku dari cengkeramannya.

Bagai kesetanan, lelaki itu melemparku ke tempat tidur.

“*Ouh!*” aku melenguh setelah tubuhku ambruk menimbuk kasur yang empuk.

Keene ikut naik ke atas kasur. Dia mengangkang kakinya di atasku. “Kamu Kayla. Kamu adalah milikku!” satu tangannya memegangi kepalaku. Bibirnya bergetar tepat di depan wajahku. Aku menangkap ada ketakutan di wajahnya. Tangannyapun terasa dingin dan bergetar.

“Keene,” aku bersuara lirih.

“Katakan!” sentak Keene membuatku kaget. “Kamu adalah Kayla. Kamu milikku!”

Aku terdiam menatapnya dari bawah.

“Katakan Kayla! Katakan!” dia menggoncang tubuhku. Matanya tajam menunggu jawabanku. Dadanya naik turun. Nafasnya terputus-putus. Aku tidak pernah tahu Keene bisa jadi semengerikan ini.



Aku menggerakkan tanganku perlahan menopang pipinya. Aku berharap sentuhan ini dapat menenangkan sedikit amarah lelaki itu. Kemudian bibirku bergerak, “Iya. Aku Kayla. Aku adalah milik Keene seorang,” yakinku pada diri lelaki itu.

Seketika nafasnya menjadi tenang. Urat-urat lehernya melemas dan dia pun ambruk di ceruk leherku. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Mungkin dia menangis, atau itu hanya perasaanku saja? Keene yang sedetik lalu terlihat sangat menakutkan berubah jadi begitu lemah seperti sekarang ini.

Aku melingkarkan tanganku di tubuhnya. Kutepuk perlahan punggungnya yang lebar mencoba membuatnya merasa lebih nyaman. Samar-samar aku dengar dia membisikkan sesuatu di telingaku, “Terimakasih, sayang. Terimakasih.”

Keene berubah dari pria dewasa yang dominan menjadi sosok anak kecil yang lemah dan butuh kasih sayang.

Sebenarnya isi kepala dan pikiranku malam itu dipenuhi dengan Reka. Janji yang pernah saling terucap di bibir kami kini tinggal kata-kata semata. Bukan salah dia, aku yang tidak bisa menjaga penantian kami. Reka sudah kembali namun aku kini bersama lelaki lain.

Aku terus menghela nafas berat, mempertanyakan pada diriku sendiri apakah keputusan yang kuambil



sudah tepat. Aku memang harus meninggalkan Reka, tapi bukankah aku bisa memberi kebaikan untuk pengasuh dan adik-adikku di panti asuhan? Malam itu aku terus meyakinkan diriku bahwa ini adalah keputusan yang paling tepat. Reka bisa mendapatkan yang lebih baik dariku. Aku akan membuang masa lalu sebagai Kayra dan hidup menjadi wanita milik lelaki yang sedang memelukku sangat erat sepanjang malam ini.

Tak terasa aku pun terlelap dengan Keene yang tertidur di pelukanku.



Pagi datang begitu saja. Aku membuka mata dengan wajah Keene yang menatapku syahdu. Satu tangannya menopang kepala dan satunya lagi menyelipkan rambutku ke belakang telinga. Dia menyapaku lembut, “Selamat pagi, cantik.”

Aku masih mencoba mengumpulkan kesadaranku. Mataku berkedip beberapa kali mengingat kembali kenapa aku bisa terbangun di tempat asing ini. Apalagi dalam posisi Keene menyondongkan tubuhnya memelukku. Aku langsung bangkit dan mengambil jarak. Belum terbiasa dengan pagi seintim ini.

Keene hanya tersenyum kecil melihat tingkahku. Dia bangkit dari posisi terbaringnya lalu berjalan menuju sofa di dekat jendela. “Ayo sarapan. Aku sudah



pesankan sarapan pagi.” Keene menepuk tempat kosong di sebelahnya.

Aku menelisik sebentar ke bawah selimut. *Huff...* nafasku lega mendapati bajuku masih utuh seperti semalam. *Kaira, apa sih yang kau pikirkan!* Aku merutuki diriku sendiri.

“*Em...* a-aku ke kamar mandi dulu!” alasanku sebelum lenyap di balik pintu kamar mandi. Aku menatap cermin hanya untuk menyumpah-serapahi diriku sendiri yang membiarkan Keene melihat wajahku berantakan seperti ini. Rambutku acak-acakan, wajahku kusut, bahkan ada sisa air liur di sudut bibirku. *Ish..* memalukan!

Akhirnya aku mengambil handuk dan memutuskan untuk mandi.

Keene tidak protes saat aku menghabiskan waktu yang cukup lama di kamar mandi. Namun sayangnya aku tidak membawa baju ganti. Untung ada sebuah bathrobe yang bisa aku kenakan terlebih dulu. Kakiku melangkah keluar ragu-ragu merasa malu menemui Keene hanya dengan lembaran tipis ini.

Lelaki itu menyapaku dengan senyum manisnya. Lagi-lagi dia menepuk tempat di sebelahnya agar aku duduk di situ. Kopi di tangannya masih mengepul hangat. Sarapan kami belum tersentuh sama sekali.



“Aku tidak bawa baju ganti,” jelasku menunjuk pada kain yang sedang aku kenakan.

Lelaki itu dengan santai menjawab. “Jangan khawatir. Aku sudah memesankan baju untukmu. Kemarilah!” Dia menarik tanganku untuk duduk di sisinya. “Kamu mau makan apa dulu?” tawar lelaki itu.

Aku menelisik ke nampan berisi *English breakfast* yang dilengkapi dengan susu dan buah-buahan tropis. Mencium baunya saja sudah membuat perutku keroncongan. Apalagi melihat bagaimana cantiknya makanan bintang lima itu ditata.

“*Err...* aku mau itu..” jariku menunjuk ke satu arah.

“*Toast?*” tanya Keene memastikan.

“Bukan. Sosis,” aku membenarkan.

Kedua pupil Keene langsung melirik ke arahku. Aku menelan ludah. “Kenapa? Ada yang salah?”

Lelaki itu hanya mengulum senyumnya. Dia menggeleng. “Tidak. Pilihan yang bagus.” Lalu tangannya maju mengambil garpu dan menusukkan satu untukkan.

“Makanlah!” Keene ingin menyuapiku. Satu tangannya yang lain melingkar di belakang leherku, membuat posisi kami begitu intim.



Aku berusaha mengambil alih garpu di tangan Keene agar bisa makan sendiri namun lelaki itu menepisnya. “Makanlah...” perintahnya lebih lembut membuatku mau tidak mau membuka mulutku. Seutas senyum terukir di bibir Keene. Matanya tidak pernah beralih menatapku yang sibuk mengunyah makanan.

Aku merasa kikuk. Namun mau bagaimana lagi, keinginan lelaki itu adalah perintah bagiku. Di tengah kesibukan kami, pintu kamar diketuk. Seorang pelayan kapal pesiar membungkuk memberi hormat. Dia membawa sebuah *paper bag* berlogo salah satu merk fashion ternama. “Selamat pagi Tuan, saya membawakan pesanan Anda.”

Aku berjengit. Telingaku dapat mengenali suara itu. Aku mendongak untuk memastikan, dan ternyata benar, pelayan itu adalah Reka. Dia juga nampak sedikit tertegun begitu menyadari pintu kamar siapa yang baru dimasukinya.

“Taruh saja di nakas!” Keene memerintah. “O iya, tolong sekalian gantikan spreinya.”

Reka membungkuk namun sorot matanya masih tidak lepas melihatku. “Baik, Tuan.”

Begitu Reka sibuk dengan pekerjaannya, Keene mulai bermanja-manja padaku. “Sayang, suapi aku jeruk itu.”



Kepalaku masih sibuk memikirkan Reka yang tiba-tiba muncul lagi di hadapanku - dengan aku yang hanya menggunakan bathrobe tipis - di dalam pelukan Keene, berdua di kamar mewah ini. Ditambah lagi keadaan kasur yang berantakan. Perasaan, tadi sewaktu aku tinggalkan tidak seberantakan ini?

Kegiatan Reka melepas kain sprei terhenti karena melihat bekas-bekas noda basah di sana. Aku refleks menengok ke Keene yang tersenyum penuh kemenangan ke arahku. Apa coba maksud lelaki itu?

“Ada sisa mayonnaise di bibirmu, sayang.” Bukannya menggunakan jari, Keene malah menjilat sisa mayonnaise yang menempel di sudut bibirku dengan lidahnya. Dia bahkan menghujaniku dengan sebuah ciuman yang dalam dan panas. Setelah puas baru Keene menarik diri.

“Suapi aku!” pintanya manja menaruh sebuah jeruk di tanganku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya mengigit bibir sambil memohon agar Reka segera pergi dari sini. “Aaa..” Keene membuka lebar-lebar mulutnya menanti suapanku.

Lelaki itu tidak hanya memakan buahnya, namun jariku juga ikut dimakannya. Waktu aku protes, dia hanya terkikik pelan. Reka semakin memandang tidak suka ke arah kami. Apalagi melihat tangan Keene yang dengan kurang ajar mulai mengusap pahaku lalu menelusup di balik kain *bathrobe*ku. Aku berusaha



berontak tanpa suara, namun dia malah semakin meraja lela.

“Keene...” lirikku memperingatkannya. Tapi peringatan itu malah aku tutup dengan sebuah desahan, “*Ngghh...*” Aku menutup mulutku sendiri sementara Keene menyeringai penuh kemenangan. Jarinya benar-benar nakal bermain di balik kainku, membuat kakiku bergerak tidak nyaman karenanya.

“Sudah selesai, Tuan.” Reka membungkuk. Keene menghentikan gerakan jari-jarinya di bawah sana. Dia mengalihkan pandangannya ke lelaki itu dan berkata, “Baiklah. Kamu boleh pergi.”

Perhatian Keene tertuju padaku. Dia berkata sangat lirih namun masih mampu tertangkap indera pendengaran Reka. “Spreinya sudah diganti. Kita bisa memakainya lagi.”

Aku melirik ke arah Reka yang sedang berjalan keluar. Setelah dia meninggalkan pintu, aku kembali menatap Keenan, “Apa maksudmu?”

Keenan melepaskan pelukannya dari tubuhku. “Kalau saja kamu masih mau tidur lagi,” ujarnya mengangkat bahu. “Aku mandi dulu. Selesaikan sarapanmu.” Begitu mendaratkan satu kecupan di pipi, dia bergegas menuju kamar mandi.



Kapal pesiar sudah menepi. Mobil yang menjemput kami juga sudah siap menunggu di daratan. Aku sedang berdiri di dekat geladak, menunggu Keene yang masih sibuk membahas sesuatu dengan rekan kerjanya dari Taiwan.

Tanganku tiba-tiba di tarik dari belakang, mulutku disekap agar tidak berteriak. “*Sttt..* ini aku!” Mataku membelalak melihat Reka berdiri di hadapanku.

Setelah melepaskan tangannya dari mulutku, Reka menilaiku sekali lagi dari ujung ke ujung. “K-Kay...ra? Kamu Kayra kan?”

Aku menelan ludah. “Kamu salah orang!” ujarku tegas. Baru saja aku hendak melangkah pergi, tanganku ditahan oleh lelaki itu. “Jangan bohong. Aku tahu kamu Kayra.” Ada sinar penuh harap di matanya.

Melihat ekspresi Reka benar-benar membuat hatiku pilu. Ingin aku memeluk lelaki itu, mengatakan padanya aku juga rindu. Namun kondisi kami tak lagi sama. Aku harus memperjelas itu.

“Jangan sentuh aku sembarangan! Aku punya suami,” sentakku melepaskan diri dari genggamannya.

Reka terkejut. Entah apakah dia terkejut karena sentakanku atau karena aku bilang aku punya suami.



“Kayla!” Keene memanggilku dari kejauhan. Kedua tangannya masuk ke dalam kantong celana dan mata elangnya menatap lurus ke arah kami. “Ayo kita pulang, sayang.”

Tanpa memperdulikan Reka, aku mengambil langkah meninggalkannya. Keene menyambutku dengan tangan terbuka. Dia sempat mencium keningku sebentar sebelum melingkarkan tangannya di pinggangku. Lelaki itu dengan segala keposesifannya membimbingku memasuki mobil.

Hatiku benar-benar kacau. Mataku sudah memberat karena air mata, namun sebisa mungkin aku menahannya. Keene seolah-olah tahu. Dia membiarkan aku memunggingnya di dalam mobil. Dia juga tidak protes sewaktu aku menurunkan kacanya sedikit. Angin berhembus menerpa wajahku. Air mataku pun menitik.

Dalam diam aku menangis.

“Pak, berhenti sebentar di depan sana!” Keene menyuruh supirnya memarkirkan mobil di bawah jembatan yang sepi tak ada orang.

“Baik, Tuan.” Lelaki tua bertubuh kurus itu mengikuti perintah majikannya.

Aku sempat bingung apa yang diinginkan Keene. Setelah mobil berhenti, Keene menyuruh sopirnya keluar.



“Ini!” Keene menaruh sekotak tissue di atas pangkuanku. Aku menatapnya bingung.

“Aku akan menunggu di luar. Jika sudah lega kamu bisa memanggilku.” Dia mencondongkan tubuhnya sebentar ke arahku. Ibu jarinya mengusap pipiku dan bibirnya mencium keningku. Barulah Keene turun dari mobil dan membiarkan aku sendirian untuk berbuat sesukaku.

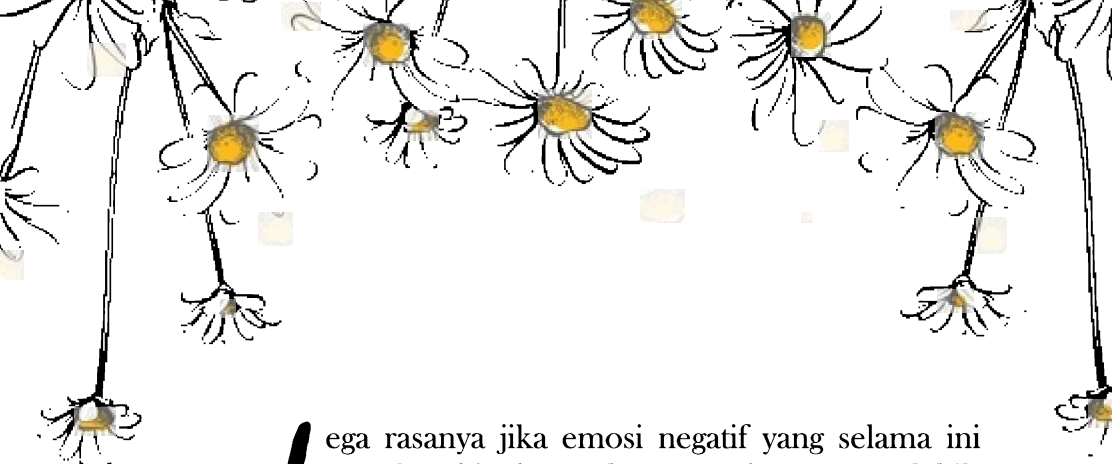
Aku langsung melorot secarik tissue itu. Kutumpahkan segala kacau di hatiku lewat tangis yang menderu. Tapi kali ini aku bingung, apakah aku menangis karena merasa bersalah pada Reka ataukah terharu karena perlakuan Keene padaku?

Yang jelas, aku hanya menangis dan terus menangis.



It has left me with mixed emotions





Lega rasanya jika emosi negatif yang selama ini mendera kita buang bersama air mata. Terlebih lagi jika selesai menangis kita terlelap dalam tidur yang pulas dan nyaman. Aku terbangun di bahu Keene. Dia menopangku sepanjang jalan tadi. Ketika aku mengangkat kepala, aku tahu ada rasa pegal di pangkal bahunya yang dia coba tutupi dengan semburat senyum.

“Ini dimana? Kita tidak pulang ke rumah?” tanyaku setelah melihat sekeliling. Mobil kami terpakir di di depan sebuah *camp* festival.

“Aku pikir kamu perlu menghirup udara segar dan makan yang banyak. Ayo!” Keene menarikku keluar.

Terakhir kali datang ke tempat ini adalah tahun lalu, saat merayakan festival musim panas bersama adik-adikku di panti. Festival seni dan kerajinan ini hanya diselenggarakan sekali setiap tahunnya. Ada banyak sekali tenda-tenda makanan, pakaian, barang-barang antik, bahkan sebuah panggung besar untuk pagelaran. Tak sedikit juga wahana-wahana permainan yang dipasang. Bagi kami anak yatim piatu, pergi ke wahana bermain adalah sebuah impian. Karena kami hanya bisa terkagum-kagum pada cerita teman-teman sekolah kami



yang bisa menghabiskan libur bersama keluarga di taman safari, *disney land*, atau tempat hiburan lain. Kami juga ingin merasakan bagaimana asyiknya naik bianglala, kora-kora maupun komidi putar. Hanya di festival musim panas ini kami bisa masuk dengan gratis dan mencoba berbagai wahananya.

Aku juga ingat pernah ikut dalam sebuah klub pecinta seni lalu menyelenggarakan sebuah pameran lukisan semasa duduk di bangku sekolah. Itu adalah pengalaman pertama aku memamerkan hasil karyaku ke muka publik. Ya meskipun hanya sekedar pameran kecil-kecilan, tapi aku sangat bangga hasil karyaku dilihat banyak orang.

Hmm... aku jadi rindu melukis. Sejak datang ke mansion Keene tanganku belum pernah memegang kuas dan palet.

“Kamu boleh melakukan apapun sesukamu hari ini. Makan apapun yang kamu mau. Belanja apapun yang kamu inginkan, dan naik wahana apa saja yang kamu suka.”

Entah setan apa yang merasuki lelaki ini sehingga bersikap tidak biasa. Tapi ini adalah kesempatan emas. Sudah lama aku kehilangan Kayra di dalam diriku. Seorang Kayla tidak mungkin makan di pinggir jalan, bertingkah urakan saat naik kora-kora, atau belanja barang-barang murah sekaligus nyentrik.



“Kamu yakin?” aku memastikan.

Keene mengangguk. “Iya. Hari ini kamu boleh melakukan apapun sesukamu. Aku tidak akan protes selama itu tidak berbahaya,” janjinya.

Senyum mengembang di bibirku. “Baiklah. Kalau begitu, yang pertama aku mau ganti baju dulu. Aku rindu memakai kaos, jeans, dan sepatu converse.” Kalimat terakhir aku ucapkan dengan liris namun aku yakin Keene masih bisa mendengarnya. Namun dia tidak marah sekali. Malahan sudut bibirnya terangkat seolah-olah dia sedang menganggap konyol tingkahku.

“*Stand* pakaian sebelah sana!” Keene menunjuk arah berlawanan dari arahku berjalan. Aku langsung balik kanan.

“Aku baru mau ke sana,” ucapku menolak mengakui jika aku tadi salah jalan.

Kali ini Keene terkekeh lebih lebar. Dia mensejajarkan langkahnya di sebelahku lalu mengacak rambutku.

Awas saja! Aku akan membuat perhitungan nanti.
Huh.



“Apa ini?” Bibir Keene mengerucut. Dia memainkan bandana kuping beruang yang baru saja aku pasangkan di kepalanya. *Outfit*nya juga sudah berubah, mengenakan celana jeans murahan serta kaos couple bergambar maskot tempat ini. Sama persis seperti yang aku pakai.

Ya. Aku yang memaksanya tadi.

“Kita wajib memakainya jika ada di wahana bermain. Aku juga pakai!” Aku memamerkan bandana kuping berbentuk bebek yang bertengger manis di kepalaku.

“Kamu wanita, sedangkan aku-” sebelum Keene memprotes lebih jauh, aku menariknya pergi dari *stand* pakaian itu.

“Kamu terlihat manis memakainya. Beruang cocok untukmu!” Aku sengaja memberi pujian agar dia berhenti mengeluh.

“Benarkah?” Keene melirik ke kaca yang baru saja kami lewati. “Benar juga,” dia memuji diri sendiri. “Kalau begitu mulai saat ini aku akan berburu koleksi beruang!” ucapnya bangga.

Aku hanya bisa memutar bola mata. “Ayo naik *roller coaster*!” Ajakku menyeretnya ke antrian.

Pupil Keene membesar. “Yang benar saja?”



Aku mengejek, “Kenapa? Takut?”

Dia berdehem membasahi kerongkongannya. “Siapa bilang?”

Namun perkataan Keene tidak sesuai ekspektasi. Nyatanya begitu turun dari wahana kakinya gemetar, matanya hilang fokus, dan suaranya serak karena terlalu banyak berteriak. Aku harus memapahnya ke stand makanan terdekat dan memberinya segelas teh hangat.

“Ini minum!” Dengan telaten, aku mengarahkan sedotan kecil itu ke mulut Keene. Tangannya masih gemetar hanya untuk memegang sendok sendiri. Sedari tadi aku mengulum senyum menahan agar tidak menertawakan pria malang ini.

“Apakah kamu sudah puas bermain-main?” tanya Keene setelah dia menghabiskan satu gelas teh hangat.

“Itu baru satu wahana. Lihat, ada puluhan wahana di sini! Sayang kalau aku tidak mencoba semuanya,” protesku.

Keene langsung memutar bola matanya. Dia lalu beringsut dan meletakkan keningnya di meja. “Yang benar saja?” Pria itu mengeluh pada dirinya sendiri.

Aku tidak bisa menahan untuk tidak terkekeh. “Kalau kamu takut, kamu boleh tidak ikut kok,” ujarku.



Keene langsung menegakkan kepala, “Siapa yang takut?” Sepertinya dia tidak suka dianggap pengecut.

“Kalau begitu ayo main tornado putar!” teriakku gembira. Kakiku menendang-nendang kegirangan. Membayangkannya saja sudah membuat semangatku meluap-luap.

Akan tetapi tubuh Keene langsung merosot dari tempat duduknya. *Ups!*



Meskipun Keene seperti kucing dimasukkan ke dalam air, tapi dia tetap menemaniku menjajal setiap wahana di sana. Aku berteriak kegirangan sementara dia memekik ketakutan. Tapi itu sama sekali tak mematahkan semangatnya untuk menemaniku sore ini.

“Ayolah coba! Ini enak!” Aku menyuapinya kepala ayam tapi dia bersikeras menutup mulutnya.

“Kamu tidak lihat matanya melotot seperti itu? Bagaimana kamu bisa memakan hewan yang matanya hampir copot keluar?” Keene memandang jijik ke arah daging di tanganku.

“Kenapa? Ini enak.” Aku memasukkannya ke dalam mulutku dan mengunyahnya dengan brutal. “*Hmm... nikmat.*” Keene begidik ngeri melihatku makan tanpa aturan.



“Nah kalau yang ini sate ulat sagu. Imut kan? Mau coba?” Aku menawari Keene setusuk daging yang membuatnya ingin muntah.

Bibir lelaki itu secara refleks berucap. “Kayla tidak makan seperti itu!”

Setelah kalimat itu terlontar, aku segera tersadar. Benar, aku kan sekarang bukan lagi menjadi Kayra, tapi Kayla. Mana mungkin orang seanggun Kayla makan dengan urakan seperti ini?

Keene sepertinya juga baru tersadar dengan apa yang baru saja terlontar dari bibirnya. Dia menangkap gelagat masam dari wajahku.

“Iya. Maaf. Aku kan tidak suka makan itu ya. Tidak akan aku ulangi lagi,” sesalku menyingkirkan makanan-makanan itu dari hadapanku.

Aku sudah siap jika Keene memarahiku lagi. Tapi yang lelaki itu lakukan justru membuatku tercengang.

“Selera bisa berubah, sayang. Tidak masalah kalau sekarang Kayla suka kepala ayam dan sate ulat bulu.” Lelaki itu menarik kembali piring-piring yang baru saja aku singkirkan dari hadapanku.

“Ulat sagu, Keene. Bukan ulat bulu.” Aku mengoreksi.



Dia mengangkat bahunya. “Apapun namanya. Siapa tahu setelah mencobanya aku juga jadi suka.” Lalu tangannya bergerak mencomot ulat bulu, *eh* ulat sagu. Dia memasukannya ke dalam mulut dan mengunyahnya tanpa berpikir lebih jauh.

“*Hmm..* ternyata enak.” Ekspresi di wajahnya berbanding terbalik dengan apa yang keluar dari mulutnya. “Mulai sekarang aku juga akan menyukai makanan ini.” Dia memaksakan diri.

Aku belum bisa merespon. Kepalaku masih mencoba memproses perubahan sikap Keene yang tiba-tiba ini. Seorang Keene mau makan ulat sagu? Itu adalah keajaiban dunia yang ke delapan.

Seolah tahu apa yang sedang aku pikirkan, Keene menggenggam tanganku. “Sayang, mulai sekarang kalau kamu bosan mengenakan *dress* kamu boleh memaki jeans. Kalau kamu bosan mengenakan *high heels*, kamu boleh memakai *flatshoes*. Kalau selera makanmu juga berubah, jangan paksa makan makanan yang lidahmu tidak suka. Selera bisa berubah setiap waktu. Yang tidak berubah hanyalah satu, kamu adalah Kayla, kamu istriku, milikku selama-lamanya.”

Apa ini? Apakah artinya aku boleh menjadi diriku sendiri asalkan aku tetap beridentitas sebagai Kayla dan tidak pergi dari sisinya? Apa yang membuat Keene menjadi lebih perhatian seperti sekarang ini?



Tadi di mobil dia memberikan waktu untukku menyendiri agar aku bisa menangis dan meluapkan emosiku tanpa terganggu. Dia juga membawaku ke tempat ini, membiarkan aku menghibur diri, bahkan rela berdandan badut dan menemaniku mencoba berbagai wahana menakutkan yang bisa membuatnya mengompol di celana. Sekarang Keene berkata aku boleh merubah selera Kayla menjadi selera seorang Kayra.

Oh Gosh... kenapa jantungku berdegub kencang hanya karena tatapan penuh sayang Keene yang saat ini tersenyum manis ke arahku?

Sometimes he is a devil, but another time he is an angel. Help... I don't know how to define this feeling.



Yes, it was a moment I will never forget





Entahlah, aku juga tidak mengerti. Bagaimana bisa tempat yang begitu asing bagiku kini terasa seperti rumah sendiri. Bahkan aku mulai terbiasa dengan kehadiran Keene di sampingku.

Ranjangku terasa dingin tatkala Keene harus bermalam di luar kota karena pekerjaannya. Sarapan pagiku terasa hambar tanpa ditemani lelaki itu. Dan rumah ini begitu membosankan tanpa celotehan Keene setiap hari. Aneh bukan?

“Good morning!” Keene mengecup bibirku begitu aku membuka mata. Pagi yang indah bukan? Tapi, *oh tidak!* Aku kan belum mengosok gigi.

Aku buru-buru menutup mulut dan mendorong dada Keene ke belakang. Dia tertawa kecil.

“Jangan tertawa!” sentakku bangkit dari posisi tidur. Rambut pagiku langsung berantakan. Melihatku seperti itu membuat Keene mencubit pipiku gemas.

“Bisa-bisanya kamu menciumku seperti tadi!” keluhku kesal.



“Memangnya kenapa? Melihat wajah polosmu saat tidur bagaimana bisa aku menahan diri agar tidak menciummu?” Dia membela diri.

Aku berusaha sekuat tenaga agar pipiku tidak memerah.

“Kamu baru pulang?” Ku lihat pakaiannya masih sama dengan yang kemarin dikenakannya. Setelan jas biru navy dengan motif garis horisontal yang tidak begitu kentara namun menambah kesan maskulin dan elegan. Dipadupadankan bersama sepatu kulit warna hitam salah satu karya *limited edition* dari brand ternama. Yang berbeda hanyalah kerah di lehernya kini tanpa dasi. Malahan dua kancing baju teratasnya sudah terbuka. Kedua lengannya juga digulung sebatas siku.

Tangan Keene mengelus kepalaku. Dia membenarkan rambutku yang berantakan. “Ada beberapa masalah yang harus aku tangani di perusahaan. Jadi aku lembur lagi.”

“Kamu pasti belum makan. Akan aku siapkan sarapan.” Aku sudah menyibak selimutku namun lelaki itu malah menghalangiku.

“Tidak usah. Aku akan sarapan di mobil saja nanti.”

Dahiku mengerut. “Kamu mau pergi lagi?”



Dengan berat hati dia mengangguk. “Aku hanya pulang untuk melihatmu sebentar. Masih banyak yang harus aku urus.”

Wajahku berubah masam. Sudah tiga hari ini aku dan Keene tidak punya cukup waktu untuk bertemu. “Setidaknya makanlah dulu sebelum kamu pergi.” Aku menggenggam tangannya.

Dia menyeringai penuh makna. “Apa itu sebuah kode?”

“Kode apa?” aku tak mengerti.

Keene mendekatkan wajahnya ke wajahku. “Kode agar aku memakanmu.” Satu kedipan genit dia berikan kepadaku.

Aku langsung salah tingkah. “Aku belum mandi!”

“Jadi, aku boleh memakanmu kalau kamu sudah mandi?” Dia membalikkan pertanyaan.

Aku makin gelagapan. “Bukan itu!”

Kami memang sudah terbiasa berciuman. Terkadang Keene hilang kendali dan meraba-raba tubuhku. Namun dia selalu tahu batasannya. Aku belum siap berhubungan badan. Dia memahami hal itu. Dia juga tidak pernah memaksaku.



Lelaki itu mengangkat daguku. “Bagaimana kalau menemaniku mandi?”

Aku semakin membuang muka. Demi Tuhan, dada telanjang Keene bukanlah sesuatu yang baik untuk kesehatan jantungku. Meskipun sudah berulang kali melihatnya, namun pipiku masih merona malu karena itu.

“Mandilah sendiri!” Aku menolak.

“Ayolah! Aku tidak punya banyak waktu. Aku harus segera kembali ke kantor,” pinta lelaki itu.

“Jangan seperti anak kecil!” aku mendorong tubuhnya menjauhiku. Jangan sampai dia melihat rona merah di pipiku. “Akan aku siapkan air hangat untukmu mandi.” Buru-buru aku turun dari ranjang menghindari lelaki itu.

Namun Keene tidak menyerah. Dia mengikutiku ke kamar mandi dari belakang. Sembari menungguku mengisi bathtub marmernya, Keene mulai menanggalkan satu per satu pakainnya. Aku tidak menyadari hal itu. Tiba-tiba saja, ada sebuah tangan kekar yang melingkar di pinggangku dan menarikku ke belakang. Saat tubuh kami saling berpaut, aku baru menyadari Keene sudah tanpa pakaian.

“A-apa yang kamu lakukan?” tanyaku terbata-bata. Aku tidak berani bergerak. Tubuhku kaku dalam posisi



itu. Ada sesuatu yang terasa keras dan panas mengganjal di atas pantatku.

Keene menelusupkan kepalanya di ceruk leherku. “Aku mungkin baru pulang dua atau tiga hari lagi. Aku akan sangat merindukanmu. Jadi temanilah aku mandi sebentar saja.” Dia memohon.

Bibirku ingin menolak tapi tubuhku berkata lain. Tanpa aku sadari, Keene sudah melepaskan piyama tidurku, dan membawaku ke dalam air.

Aku duduk di antara kedua paha Keene. Dia menyuruhku rileks dan menyandarkan punggungku ke dada bidangnya. Rambutku disampirkan ke satu sisi bahu, membuat Keene bebas mengendus leher jenjangku.

“Boleh aku melepasnya?” Keene berbisik. Tangannya bermain di tali braku.

Entah bagaimana aku mengganggu begitu saja.

Detik berikutnya, braku sudah tergeletak di lantai kamar mandi.

“*Ahhh...*” aku melenguh menikmati cubitan kecil di ujung bukit kembarku. Kepalaku terpental ke belakang dan punggungku sedikit melengkung. Apakah ini karena Keene yang terlalu pandai bermain atau aku



yang masih polos dan sensitif? Entahlah, tapi aku menikmati sentuhannya.

Mulut dan lidah Keene bermain dengan telingaku. Deru nafas panasnya menerpa kulit wajahku. Aku membiarkan tangannya turun mengusap perutku lalu diam-diam masuk ke dalam celana dalamku.

Aku mengigit bibir. Tanganku refleks bertumpu pada bibir bathtub tatkala jari jemari Keene menyapu klitorisku di dalam air. Bokongku sedikit terangkat, secara tidak sengaja menggesek kejantanannya. Keene menggeram. Mulutnya meninggalkan satu tanda di leherku.

“*Mmph...*” aku makin mencengkeram kuat sisi-sisi bathub merasakan satu jari Keene meluncur masuk ke dalam lubangku. Dia menggerakkannya maju mundur, memastikan tidak terlalu dalam untuk menjaga selaput daraku. Gemicik air menyela nafas beratku. Tubuhku memanas dan aku mulai berkeringat.

Keene memanfaatkan tubuhku yang menggeliat tidak tenang. Aku merasakan dia menggesek-gesekkan batangnya di punggungku bagian bawah. Semakin cepat gerakan jarinya semakin kuat aku mencengkeram pinggiran bathtub. Hingga akhirnya aku melenguh hebat merasakan sebuah ledakan maha dahsyat keluar dari perutku.



Nafasku tersengal-sengal. Aku tidak percaya baru saja berorgasme di dalam air. Terlebih lagi kepuasan itu hanya aku gapai dengan jari-jari Keene. Setelah melihat nafasku mulai teratur, Keene membalikkan badanku.

“Sekarang giliranmu!” Keene membawa tanganku masuk ke dalam air. Aku tahu kemana arahnya tanpa harus menebak lama. Dia menaruh tanganku di antara kedua pahanya.

“Pegang, sayang!” Perintah Keene dengan tatapan sayunya. Tidak ada dominasi disana. Namun tatapannya seolah menyihirku agar aku melakukan apapun yang dia mau.

Keene membimbingku menyentuh bagian paling pribadi dari tubuhnya. Awalnya aku melawan, tapi Keene menenangkanku dengan caranya. “Tidak apa-apa sayang. Rileks!” tegurnya.

Aku sedikit mengernyit merasakan tekstur yang begitu asing. Lunak namun keras dan panas di saat yang bersamaan. Keene terus membimbing tanganku agar terbiasa menangkap ukurannya. Setelah melihat tidak ada perlawanan dariku, baru dia membawa tanganku naik turun mengajarku cara mengatur kejantannya.

Ternyata aku pembelajar yang cepat. Tanpa menunggu lama, Keene sudah melepas tangannya dan membiarkan aku bermain sendiri. Dia menyandarkan punggungnya di bathtub, kedua matanya tertutup,



menikmati setiap inchi permainan tanganku. Kadang aku meremas, kadang aku memainkan bola kembarnya, dan juga menekan-nekan gemas ujung kejantannya. Awalnya memang geli, tapi setelah terbiasa permainan ini terasa cukup menyenangkan.

“*Eungh...* sayang..” Keene menggeram. Satu tangannya maju meremas gundukanku. Aku mengigit bibir.

Tatapan Keene tiba-tiba terpaku pada bibirku. Entah apa yang ada di kepalanya. Keene tiba-tiba berdiri, mempertontonkan kejantannya yang tegak melengkung di hadapan wajahku.

“*Ahh!*” aku memekik kecil terkejut karena gerakan yang tiba-tiba ini. Refleks, aku menutup mata dan memalingkan wajahku ke samping.

Keene menarik daguku. Dia memintaku membuang maluku dan menatap benda pusaka yang sekarang berdiri dengan gagahnya di hadapanku.

“Masukkan ini ke dalam mulutmu, sayang!” pintanya lembut namun dominatif. “Tidak apa-apa, aku akan bersikap lembut,” seolah tahu ketakutanku, Keene mencoba membujukku.

Aku tidak merespon. Tubuhku masih mematung kaku. Hasratku sedang berdebat dengan logikaku.



Melihat aku yang diam saja, Keene menekan kedua pipiku untuk membuka bibirku. Setelah itu dia memasukkan sendiri kejantanannya ke dalam mulutku.

Mataku membelalak merasakan benda licin itu meluncur masuk dan menabrak ujung kerongkonganku. Aku hampir tersedak, namun Keene memberikanku waktu untuk menyesuaikan diri dengan ukurannya.

Setelah aku terlihat baik-baik saja, Keene mulai memaju mundurkan pinggulnya. Satu tangannya menahan kepalaku dan membimbingku bergerak seirama dengan sentakannya.

Satu tangan Keene yang masih bebas mengambil tanganku dan meletakkannya di pantat lelaki itu. Dia menyuruhku untuk meremas-remas bongkahan pantatnya. Entah apa yang terjadi padaku. Aku menurut saja apa yang dia ingin aku lakukan.

“*Nggh... sayang...*” Keene mempercepat gerakannya. “Gunakan lidahmu, sayang...” perintah lelaki itu di awang-awang.

Tentu saja aku tidak tahu bagaimana caranya. Aku jamin gerakanku pasti sangat amatir. Tapi sepertinya Keene tidak mempermasalahkan itu. Dia malah semakin bergairah melihat permainanku yang belepotan.

“*Ahh... Kayla...*” sesuatu meledak memenuhi mulutku. Tetes demi tetes cairan kental itu mengalir dari



ujung bibirku. Begitu Keene menarik diri, tangannya segera membekap mulutku dan menyuruh aku menelan semua cairannya.

Rasanya begitu... aneh. Itu adalah kali pertama aku menelan cairan semen seorang laki-laki.

Keene tersenyum puas melihatku berantakan. Dia lalu mensejajarkan wajah kami. Bibirnya bergerak maju melumat bibirku, membersihkan sisa-sisa cairannya sendiri yang masih menempel di mulutku.

Setelah puas, Keene menarik diri. “Terimakasih sayang. Tapi aku harus bergegas ke kantor. Kamu bisa meneruskan mandimu,” ucap Keene sebelum keluar dari bathtub dan mengguyur kembali tubuhnya di bawah shower.

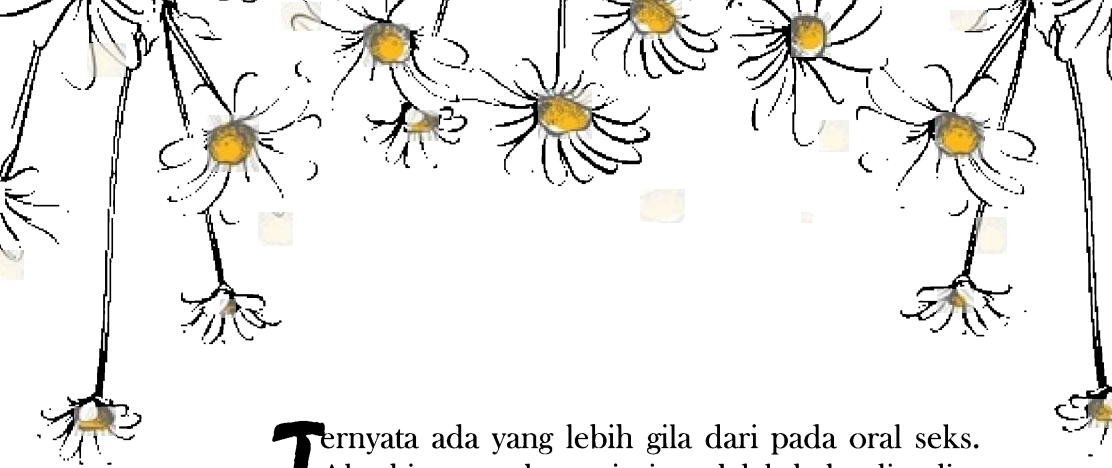
Begitu Keene mengenakan *bathrobenya*, kesadaranku baru kembali. Apakah aku baru saja melakukan oral seks? *Ah*, memalukan.

Tapi itu tadi bukanlah pengalaman yang buruk.



*It reminds people of things
that are sweet and fresh*





Ternyata ada yang lebih gila dari pada oral seks. Aku kira yang kemarin itu adalah hal paling liar yang bisa aku lakukan. Tapi tidak. Sekarang aku tengah melakukan hal yang jauh lebih liar. Phone sex. Atau lebih tepatnya video call sex.

“Ini apa?” Aku memutar-mutar benda pipih berwarna merah muda dengan ujung bercabang dua. Yang satu lebih besar dan berbentuk aneh, satunya lebih kecil dan agak melengkung. Benda itu dikirim Keene dalam sebuah parcel kotak pagi tadi. Larry, penanggung jawab kebersihan di lantai satu, yang mengantarnya ke Silva untuk diberikan padaku.

“Namanya vibrator. Kamu belum pernah lihat?” tanya Keene dari ujung sambungan video. Aku bisa melihat lelaki itu sedang duduk di kursi kantornya. Dia bersandar sangat rileks, membiarkan sebuah tripod kecil menyangga ponselnya agar tangannya bebas melakukan sesuatu di bawah meja.

“Ini pertama kalinya aku melihat benda aneh seperti ini. Kamu menyuruhku melakukan apa dengan benda ini?” tanyaku dengan rasa ingin tahu.



Aku bisa melihat seringai di ujung bibir pria itu. “Sayang, apa kamu sedang sendirian di kamar?”

Aku mengangguk.

“Kalau begitu kunci pintunya dan gunakan tripod di nakas untuk meyangga ponselmu,” dia memerintahkan.

Tanpa banyak protes, aku menuruti kemauannya. Keene begitu sibuk akhir-akhir ini. Kami tidak punya banyak kesempatan untuk bisa sekedar mengobrol berdua seperti sekarang ini. Aku tidak ingin membuang banyak waktu hanya untuk memperdebat hal-hal kecil. Karena itu, aku langsung mengiyakan permintaannya.

“Sudah,” tuturku sembari memastikan kamera ponsel itu dapat merekam gambarku yang sedang duduk di atas tempat tidur.

“Bagus. Sekarang buka bajumu!” Permintaan Keene yang kedua membuat aku membulatkan mata.

“B-buka baju? D-di sini?” aku terbata.

Lelaki itu mengecek jam di tangannya. “Tidak usah malu. Aku tidak punya banyak waktu. Aku hanya ingin mengajarimu melakukan sesuatu hal yang bisa membunuh kebosananmu saat menungguku pulang.”

“T-tapi..”



“Tidak apa. Lagi pula aku sudah melihat semuanya bukan?”

Aku terdiam di sana. Masih berperang dengan pikiranku sendiri.

“Sayang, ini perintah suamimu!” Ucapan Keene membuatku tidak punya pilihan lain selain menanggalkan satu per satu pakaianku. Mulai dari dress satin warna ungu. Kemudian bra renda dengan bukaan di depan, dan yang terakhir celana dalamku. Begitu bertelanjang polos di depan kamera, rasa malu menggerogotiku. Aku menutup sekenanya bagian-bagian privasiku dengan telapak tangan.

Aku melihat Keene mengigit bibirnya. Tangannya juga mulai aktif melakukan sesuatu di bawah sana.

“Sayang, ambil vibratonya!” suara Keene agak bergetar.

Aku memungut benda yang tergeletak di atas tempat tidur itu.

“Nyalakan!” perintah Keene selanjutnya.

Ini adalah pertama kali aku memegang benda aneh seperti ini. Tentu saja aku tidak tahu cara menyalakannya. Mataku menyipit mencari tombol yang kira-kira merupakan tombol power untuk menyalakan benda ini.



Mataku membelalak melihat ujung benda ini bergetar dengan cepat setelah kutekan salah satu tombolnya. Benda apa ini? Aneh sekali.

“Sekarang tempelkan benda itu di kemaluanmu, sayang!” Kalimat Keene membuatku terkejut sekaligus malu. Bagaimana bisa pria itu berkata dengan sangat vulgar seolah tanpa beban.

“M-maksudmu?”

“Bawa itu ke bawah, di antara kedua pahamu. Lalu tempelkan di sana. Instingmu akan membantumu, Kayla,” nasihat Keene berikutnya.

Aku masih bingung dengan perintah Keene. Namun lelaki itu terus memojokkanku, membuatku mau tidak mau menuruti kemauannya. Dengan penuh kebingungan, aku menyelipkan benda pipih itu ke tempat paling basah di pusat gairah sana.

“*Ahh!*” aku memekik kaget tatkala benda itu menyentuh kulit sensitifku. Sebuah sensasi baru yang begitu aneh tapi memabukkan.

Sekali lagi Keene meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja. Dia memintaku untuk menempelkan lagi benda itu di antara lipatan vaginaku dan membuka pahaku lebar-lebar di depan kamera agar dia bisa leluasa melihatnya.



“*Engghh...*” insting liarku datang. Entah mendapat dorongan dari mana, aku menggesek-gesekkan benda pipih itu membuat bagian dalamku semakin basah karena lendir.

“*Mmphh...*” Keene ikut menggeram. “Bayangkan mulutku yang memberimu kenikmatan itu, sayang.”

“*Ahh... Keene...*” tanpa sadar aku mendesahkan namanya. Satu tanganku bergerak dengan sendirinya ke gundukan payudaku dan meremasnya. Aku benar-benar terlihat seperti jalang sekarang.

“*Yes baby... eungh...*” Keene memompa batangnya sendiri dari ujung sambungan.

“Ini ah... nikmat...” aku mulai merancau. Pandanganku kabur. Aku tidak bisa menguasai diriku sendiri.

“Jangan dimasukkan!” Keene memperingatkan. Tapi aku terlanjur dibutakan nafsu. Secara insting, aku memasukkan sedikit ujung benda itu ke dalam lubangku yang belum perah dijamah siapapun selain jari dan lidah Keene.

Dinding-dinding vaginaku yang sangat sensitif segera bereaksi. Baru sedikit yang masuk, tubuhku langsung berjenggit. Aku berteriak keras bersamaan dengan sesuatu yang mengalir deras dari pusat gairahku.



Keene mendesah lega. “Untung tidak terlalu dalam.” Dia lalu mencari kepuasannya sendiri dengan menatapku penuh nafsu sambil memompa kemaluannya sendiri. Bibirnya berulang kali mengucapkan nama Kayla sebelum akhirnya dia menggeram dengan hebat dan membuang kepalanya ke belakang.

Sebenarnya aku tidak suka Keene mendesahkan nama Kayla saat mencapai pelepasannya. Tapi aku bisa apa?

Tok.. tok.. tok...

Suara pintu kamarku diketuk.

“Nona tidak apa-apa?” Silva terdengar mengkhawatirkanku.

“A-aku baik-baik saja!” Aku buru-buru mengenakan kembali pakaianku.

Keene menyeringai dari kejauhan. “Suruh Silva membersihkan spreimu. O iya, jika kamu ingin menggunakan benda itu untuk bermain lagi, pastikan jangan sampai masuk. Aku sendiri yang akan memasukimu nanti.” Keene mengakhiri panggilan dengan satu kedipan.

Oh gosh, kenapa aku jadi binal seperti ini?



Bosan. Mungkin itu kata yang tepat untuk mewakili suasana hatiku saat ini. Keene tidak menepati janjinya. Dia bilang dia hanya akan menghilang dua atau tiga hari, namun ini sudah hari kelima dan belum ada kabar lelaki itu akan pulang.

Rumah besar ini rasanya terlalu sepi. Puluhan mata memindaiku setiap hari. Tentu saja mereka bekerja untuk tuannya, memata-matai apa yang aku lakukan dan memastikan aku tetap berada di dalam sangkar emas ini.

Keene masih cukup protektif kepadaku. Apalagi jika dia sedang jauh seperti ini. Ingin rasanya aku keluar sekedar jalan-jalan melihat dunia, namun pasti lelaki itu tidak mengijinkan. Jadilah aku terperangkap di sini dalam kebosanan.

Tanganku gatal ingin melukis lagi. Tapi di sini tidak ada kanvas, cat minyak, ataupun palet. Aku hanya bisa membunuh kebosananku dengan mencorat-coret kertas dengan pena hitam. Tapi menggambar di kanvas dengan menggambar di kertas adalah dua hal yang berbeda.

“Apa belum ada kabar dari Keene?” tanyaku pada Silva. Ikan-ikan kecil di kolam taman menjadi sasaran kebosananku. Aku memainkan airnya hingga timbul riak-riak yang membuat ikan itu berenang saling bertabrakan.



Tuan muda belum bisa pulang, nona. Mohon nona bersabar sebentar lagi,” Silva mencoba menghibur.

Aku melenguh tidak suka mendengar jawaban itu. “Sampai kapan aku harus menunggu?”

Pelayan kecilku itu hanya terkikik. Aku membulatkan mata padanya.

“Kenapa tertawa?” hardikku.

Silva segera mengontrol ekspresinya. “Maaf nona. Tapi melihat nona dirundung rindu seperti ini-”

Aku memotong ucapannya. “Siapa juga yang rindu? *Hh!*” Aku membuang muka enggan mengakui. Silva mencoba mengulum bibirnya menahan tawa. Memangnya aku terlihat semenyedihkan itu apa?

Silva tergopoh-gopoh mengikuti langkah kakiku menuju taman depan. Di sana ada rumpun bunga daisy yang sedang bermekaran. Target kebosananku berikutnya.

“Aku melihat banyak sekali bunga daisy tumbuh di sini. Bahkan kalian merangkai bunga daisy di dalam vas-vas. Keene menyukai bunga daisy?” aku bertanya pada Silva.

Keindahan bunga di taman ini semakin membuat tanganku gatal ingin mengabadikannya di atas kanvas.



Teringat dulu di awal kegemaranku melukis, aku sering menjadikan bunga sebagai obyeknya. Entahlah, ada sesuatu yang magis di dalam makhluk rapuh namun indah itu yang menjadikanku terpikat. Aku pernah berjam-jam memandangi lukisan Ambrosius Bosschaert yang diberi judul *still life with flowers*. Komposisi warna dan akurasi ilmiahnya di luar batas nalar manusia. Bagaimana bisa sebuah gambar mati terlihat hidup? Itu benar-benar luar biasa bukan?

Silva tampak ragu menjawab pertanyaanku. “Em... itu... itu karena...”

“Karena apa?” aku tidak sabar.

“Nona Kayla sangat menyukai bunga daisy. Jadi Tuan menyuruh kami selalu merangkai bunga daisy di vas-vas dan merawat kebun daisy kecil ini dengan baik,” lirih gadis itu.

“Oh,” hanya itu jawabanku. Harusnya aku baik-baik saja. Tapi kenapa hati ini rasanya berat melihat Keene terlalu mengganggu kenangannya bersama Kayla. Aku jadi merasa bukan siapa-siapa.

Tak ingin memikirkannya lagi, aku memutuskan untuk melanjutkan langkahku. Namun kaki kecilku terhenti tatkala melihat pintu pagar utama terbuka. Sebuah mobil van berwarna putih melenggang masuk mengikuti alur jalan dan berhenti tepat di pintu belakang dekat dapur. Aku melengok sekedar ingin tahu.



Beberapa orang berpakaian seragam dapur turun dari sana.

“Mereka mengantar stok bahan makanan,” Silva memberi tahu tanpa aku tanya.

Aku memangut. Tiba-tiba ide gila terbersit di otakku. “Memasak sepertinya asyik juga. Bagaimana kalau hari ini kita habiskan untuk mengacak-acak dapur.” Aku langsung lari ke pintu belakang.

“Nona, jangan! Tuan bisa marah. Dapur itu berbahaya, nona!” Silva tergopoh-gopoh membuntutiku dari belakang.

Tapi aku masa bodoh. Tidak banyak aktivitas yang bisa aku lakukan di rumah ini. Daripada aku mati karena bosan, lebih baik aku mencari kesibukan.

“Wuah.. lihat ini! Komplit sekali.” Aku mengedarkan pandanganku ke setiap bahan makanan yang sedang diangkut ke gudang dapur. Para koki membungkuk memberi hormat. Salah satu dari mereka berbicara, “Adakah yang bisa kami bantu, nona?”

“Aku hanya melihat-lihat,” tuturku sembari mengendus bubuk safron. *Hmm...* baunya begitu memikat, dengan sedikit aroma madu dan nuansa harum jerami. Pantas saja masakan-masakan yang para koki di rumah ini hidangkan selalu istimewa. Mereka hanya



menggunakan bahan-bahan berkelas dan berkualitas tinggi.

“Sebaiknya nona menjauh dari dapur. Di sini berbahaya. Jika ada yang nona ingin makan, kami akan membuatnya,” kepala koki berpesan tanpa mengurangi kesopanannya.

Hhh! Kenapa mereka terlalu khawatir. Sewaktu berada di panti asuhan, aku sering membantu di dapur. Sekalipun aku belum pernah membuat dapur meledak atau...

Prank...

Aku menyenggol sebuah mangkok kaca berisi sup panas.

“*Aaah!*” aku refleks berteriak.

Semua orang langsung panik. Silva buru-buru menarikku ke tempat yang lebih aman dan mengecek tubuhku. “Nona tidak apa-apa?” tanyanya khawatir.

Aku mengelus dada. Sungguh, tidak ada bagian tubuhku yang terluka. Aku hanya sedikit kaget tadi. “Silva, ambilkan aku segelas air putih.”

“Baik nona,” perempuan itu segera melaksanakan perintahnya.



Sewaktu aku mencoba menenangkan detak jantungku, sebuah tangan yang tidak aku kenal tiba-tiba menyeretku dari belakang dan menarikku ke dalam gudang. Aku hampir saja berteriak namun mulutku dibungkam. Sosok itu menghimpitku ke tembok yang lembab dan manik matanya langsung mengunci mataku.

Suaraku tidak jadi keluar. Aku kenal betul netra siapa yang sekarang sedang menatapku. Di balik seragam dapur berwarna putih yang senada dengan para pengantar bahan makanan tadi, aku tahu bahwa itu adalah Reka.

Samar-samar aku mendengar langkah kaki Silva yang kembali dengan segelas air putih di tangannya. Namun Reka memberiku isyarat agar aku diam. Perempuan itu memanggil-manggil namaku. Kentara sekali ada kepanikan di sana. Sewaktu Reka menarikku, suasana cukup riuh. Tidak ada yang memperhatikanku. Mereka sibuk membereskan dapur yang kubuat berantakan.

Setelah memastikan tidak ada orang yang mencurigai kami bersembunyi di sini, Reka melepaskan bekapan tangannya di mulutku.

“Mau apa kamu?” gertakku kaku. Aku bisa saja berteriak dan minta tolong. Tapi aku tidak mau Reka mendapat masalah nantinya. Jika Keene sampai tahu Reka berada di rumah ini, entah apa yang akan dilakukan lelaki itu padanya.



“Kayra..” dia memanggil namaku pelan.

“Maaf, kamu salah orang!” Baru saja aku berbalik badan dan hendak meninggalkannya, namun Reka menahan lenganku.

“Aku tahu ini kamu, Ra!” ucapnya penuh percaya diri. “Jangan membohongiku lagi. Aku sudah tahu semuanya. Kamu hanya berpura-pura menjadi Kayla, saudara kembarmu.”

Kalimat yang meluncur dari bibir Reka itu membuatku diam mematung.

“Aku tahu kamu melakukannya demi menyelamatkan panti asuhan, iya kan?” sambungnya kemudian.

Aku menggigit bibir. Hanya diam yang tersisa di antara kami. Reka melangkahakan kakinya maju lalu memelukku dari belakang.

“Tidak apa. Aku akan membebaskanmu dari tempat ini. Aku akan mencari cara untuk menyelamatkan panti tanpa kamu harus berpura-pura menjadi orang lain,” dia berjanji.

Aku menahan sekuat tenaga agar tidak meneteskan air mata. Entah apa yang ingin aku tangisi. Kenyataan bahwa Reka sudah mengetahui semuanya atautkah ajakan dia untuk membawaku pergi dari sini.



“Aku sedang merintis bisnis. Sewaktu di kapal pesiar itu, aku menjadi pelayan agar mendapat akses masuk ke sana. Aku sedang berusaha membangun relasi. Banyak pengusaha-pengusaha berkumpul di sana. Itu menjadi kesempatan untukku mengembangkan sayap lebih lebar. Aku menargetkan kerjasama dengan beberapa di antara mereka. Jika itu sukses, aku bisa menyelamatkan panti asuhan. Aku bisa membawamu pergi dari sini. Kamu tidak perlu lagi berpura-pura. Kita bisa bersama seperti dulu lagi, Kayra.”

Seharusnya, kalimat itu bisa menenangkanku. Tapi aku malah menjadi semakin emosional. “Tidak perlu. Pergilah!” Aku membebaskan diri dari pelukan Reka.

Namun Reka tidak menyerah. Dia membalikkan badanku dan menatapku dalam-dalam. “Di sini bukan tempatmu Kayra. Jangan mau dibodohi dan harus kehilangan jati dirimu yang sebenarnya. Ingat, kamu punya kebebasan. Kamu punya hak untuk menjadi apa yang kamu inginkan. Kamu ini Kayra, bukan Kayla!”

Antara ego dan logika berperang di kepalaku. Kata-kata Reka adalah benar. Namun kenapa hatiku seolah menghentikanku untuk tetap berada di tempat ini.

“Reka, aku-”

“*Sttt...* dengarkan aku,” Reka memotong ucapanku. “Bagaimanapun kamu tidak akan pernah bisa menggantikan Kayla. Kalian berdua adalah dua orang



yang berbeda. Kamu hanya akan menutupi bayang-bayangnya, tanpa pernah bisa menggantikannya. Di mata lelaki itu kamu hanya sebatas ilusi untuk menutup luka batinnya kehilangan mending istri. Dia tidak pernah benar-benar peduli padamu. Dia tidak pernah benar-benar menyayangimu. Kamu ini hanya bayangan Kayla, kamu tidak akan pernah menjadi nyata untuk dia. Apakah kehidupan seperti itu yang kamu mau? Selamanya hidup dalam kebohongan?”

Kalimat Reka ada benarnya. Aku bukanlah siapa-siapa di rumah ini tanpa bayang-bayang Kayla. Aku mengamati pantulan diriku sendiri di cermin. Dari ujung kaki ke ujung kepala, tidak ada sejengkalpun jejak Kayra di sana. Aku berubah seutuhnya menjadi sosok asing yang belum pernah aku kenal.

“Ra, ikutlah denganku. Aku akan membawamu pergi dari sini.” Raut wajah Reka begitu meyakinkan. Dia menggenggam tanganku lalu tersenyum samar-samar. Aku yang masih dibalut kebingungan waktu itu hanya berpasarah saja tatkala Reka membawaku menyelinap ke dalam mobil van dan melaju keluar dari mansion besar ini.

Dari kaca mobil aku melihat Silva dan beberapa pelayanku yang lain sedang kebingungan mencariku. Mereka memanggil - manggil namaku dan berhamburan ke sana ke mari. Aku mengalihkan pandanganku ke



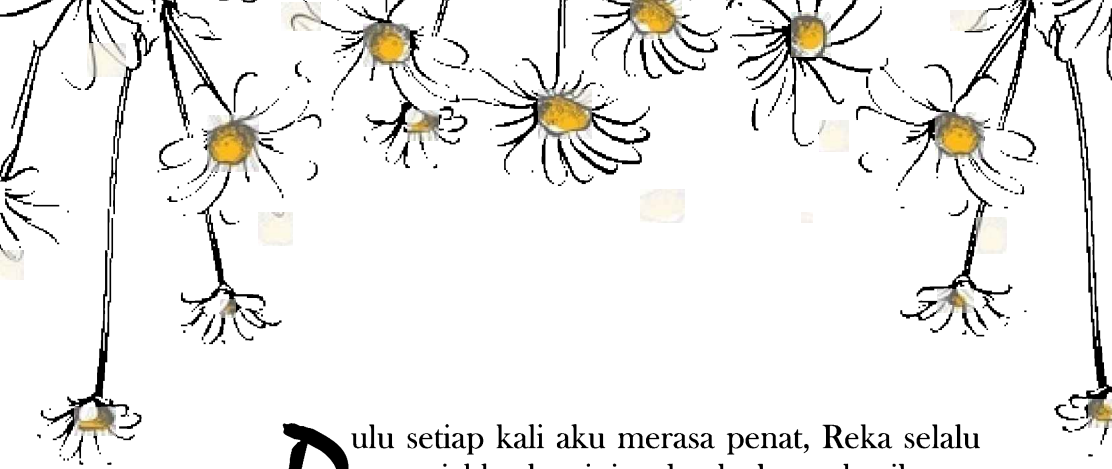
pintu gerbang yang terbuka. Kebebasan... mungkinkah itu yang aku cari?



Well, may be you were,

may be you weren't





Dulu setiap kali aku merasa penat, Reka selalu mengajakku ke sini, sebuah danau kecil yang hanya berjarak sekitar dua kilometer dari pantai asuhan. Jalan menanjak yang dulu aku lewati penuh batu dan kerikil kini sudah halus dan beraspal. Vegetasi-vegetasi di sekitarnya juga lebih terawat. Bahkan ada beberapa kursi kayu yang menghadap langsung ke arah danau. Tempat yang sangat nyaman untuk menikmati semilir angin sore.

“Ini!” Reka menyodorkan satu cup boba di hadapanku. Aku mengulurkan tanganku untuk menerimanya.

“Terimakasih,” ucapku sebelum meneguk setengah isi gelas.

“Kamu kehausan?” sudut bibir Reka terangkat melihat tingkahku.

“Siang ini sangat panas,” aku membela diri.

“Kamu bisa meminum punyaku!” Lelaki itu menyodorkan cup di tangannya.



Aku menolak. “Tidak, terimakasih.”

“Jangan sungkan,” responnya.

“Kamu mau membuatku berlemak di sana sini? Baju-baju Kayla kecil. Kalau aku gemuk akan sangat merepotkan,” hardikku kecil.

“Hei, kamu kan tidak perlu lagi menjadi Kayla,” koreksinya.

Aku tiba-tiba tersadar. “Ah, benar.”

Bukankah itu berita yang bagus? Tapi kenapa terasa hambar?

“Kamu terlihat gelisah?” Reka menyadari ekspresi di wajahku. Aku mengetuk-ngetukkan kaki ke tanah seolah-olah tidak nyaman dengan sesuatu.

“Tidak.” Aku menyangkal. Sebuah senyum aku tunjukkan di hadapan Reka agar lelaki itu lebih tenang.

Reka membalas senyumku. “Maaf, aku tidak bisa sering memberi kabar sewaktu di Perth.”

“Tidak masalah. Aku tahu kamu sibuk,” hiburku.

Mungkin karena sudah terlalu lama tidak bertemu, kami merasa canggung satu sama lain. Topik pembicaraanpun mulai menipis. Lelaki itu melegakan



tenggorokannya sebentar sebelum memulai topik yang baru.

“Kamu masih suka melukis, Kayra?” dia bertanya.

Aku mengangguk, “Iya. Tapi aku sudah lama tidak melakukannya. Aku takut sentuhanku tidak lagi sama.” Aku menatap nanar ke kedua telapak tanganku. Sejak menginjakkan kaki di rumah Keene aku belum pernah menyentuh kanvas dan palet lagi.

“Apa lelaki itu melarangmu?” sorot matanya menanti jawaban dari bibirku.

Aku pun bertanya pada diriku sendiri, apakah Keene akan melarangku jika aku melukis? Tapi aku kan sedang bermain peran sebagai Kayla. Kayla tidak pernah melukis.

“Entahlah,” aku mengendikkan bahu. “Aku tidak pernah menanyakan hal itu. Hanya saja di rumah besar itu memang tidak ada kanvas dan kuas yang bisa aku gunakan untuk melukis.”

Reka tersenyum kecil sebelum membelai rambutku. “Tenang saja, setelah ini kamu akan bebas melukis lagi.” Dia berjanji.

Reka menggeser duduknya agar lebih mendekat ke arahku. Tangannya diam-diam menggenggam tanganku



dan wajahnya mendekat ke arahku. “Aku merindukanmu, Kayra.”

Reka hampir saja menciumku jika aku tidak membuang muka. Aku juga tidak tau kenapa aku menolak ciuman lelaki ini. Itu reaksi refleks tubuhku. Reka hanya terdiam memandangiku sebentar sebelum akhirnya menarik diri.

“Hei, apa kamu masih ingat penjual jagung bakar di sudut gang sana!” ucapnya mencoba mencairkan suasana.

“Tentu saja. Kamu selalu membawaku ke tempat itu setiap kali kita main ke sini,” aku bernostalgia.

“Bagaimana kalau kita ke sana? Aku dengar sudah mulai banyak penjual makanan lain di sekitarnya,” ajak Reka.

“Benarkah?” Sudah lama kami tidak menyambangi tempat ini. Ternyata banyak hal berubah.

“Ayo!” Reka menggandeng tanganku dan mengajakku berjalan kaki ke sudut gang.

Ternyata benar. Tempat ini banyak berubah. Di sana sini sudah banyak orang yang mencoba mengadu nasib menwarkan makanan-makanan pinggir jalan. Para pengunjung berdatangan sekedar rekreasi sesaat atau mencari angin segar. Bahkan beberapa di antara mereka



sengaja berwisata kuliner mencicip jajanan-jajanan khas tempat ini.

“Lihat! Ada kue lekker di sebelah sana!” Reka kegirangan.

Aku yang sedang sibuk menengok kanan kiri merespon, “Kamu tidak suka makanan manis!”

Lelaki itu menghentikan langkah kakinya. “Siapa bilang? Dari dulu aku suka makanan manis. Kamu kan tau itu.” Ada nada terkejut dalam ucapannya.

Aku ikut menghentikan langkah. Kesadaranku seketika kembali. Benar saja, Reka sangat suka makanan manis. Yang tidak menyukai manis adalah... *aish*, kenapa aku kepikiran lelaki itu.

“Kalau begitu ayo beli. Aku mau yang rasa pisang!” Aku meninggalkan Reka yang masih menatapku curiga.

“Pak, lekkernya dua ya? Yang satu rasa pisang, yang satu keju.” Aku memesan kepada penjual di pinggir jalan.

Reka yang mengekor dari belakang protes. “Ra, sejak kapan aku makan keju. Aku suka yang rasa cokelat!” dia menekankan.

Ingin rasanya aku menimpuk jidatku sendiri. “Pak, yang keju diganti cokelat ya?” Aku mengoreksi.



Aku tak berani memandang Reka. Pasti dia sedang menatapku kesal.

“Kamu tidak ingin mengganti pakaianmu? Aku lebih terbiasa melihatmu dengan jeans dan sepatu converse,” tanya Reka saat kami menunggu pesanan kami dibuatkan.

Aku menilai diriku sendiri yang kini sudah nyaman dengan *dress one piece* dan pakaian-pakaian feminin lainnya. “Kenapa? Kamu tidak suka aku berpakaian seperti ini?”

“Bukan itu. Kamu tetap cantik mengenakan apapun. Hanya saja, kamu terlihat seperti orang lain,” dia mengaku.

Aku menelan ludah. “Mungkin jika nanti ada toko pakaian, aku akan mencari baju ganti,” aku mengatakannya dengan tidak semangat.



Aku menghampiri Reka yang baru saja selesai menelepon.

“Aku memesan tiket untuk jam empat,” dia memberi tahu.



Aku mengernyit. “Tiket apa?”

“Tiket untuk membawamu keluar kota. Orang-orang di mansion Keene pasti mencarimu. Kita harus pergi sebelum mereka menemukan kita.”

Aku terdiam. Tiba-tiba saja aku teringat lelaki itu. Biasanya setelah makan siang dia akan tidur sebentar sambil menyalakan *humidifiernya*. Jika tidak dia bisa *badmood* seharian. Ah, dia juga tidak pernah lupa makan salah buah sambil menikmati sore hari. Keene bilang itu baik untuk kesehatan. Pernah sekali aku mencoba mengkreasikan resep salad buahku sendiri dan ternyata Keene sangat menyukainya. Sejak saat itu dia selalu memintaku membuatnya salad buah setiap sore. Jika dia tidak pulang ke rumah, aku akan mengirim orang untuk mengantarkan salad buah buatanku ke kantornya. Siapa yang akan membuatnya salah buah jika aku tidak di sana?

Hhh, kenapa aku jadi memikirkan itu?

“Ayo!” Reka menggenggam tanganku untuk mengikutinya. Namun aku malah terdiam.

“Ra? Kenapa? Kita tidak punya banyak waktu. Kita harus mengejar kereta!” seru lelaki itu di depan wajahku.

Aku malah kebingungan.



“B-agaimana dengan panti asuhan? Apa yang akan terjadi pada mereka jika aku ikut kamu pergi?” Pupil mataku bergetar. Aku mulai mencari-cari alasan.

Reka berusaha meyakinkanku. “Aku akan berusaha mencari jalan keluar nantinya. Yang penting sekarang kamu bebas dari cengkeraman laki-laki itu, Ra.”

“Ta-tapi...” aku masih ragu.

Reka menopang kedua pipiku dengan tangannya. “Kayra, percayalah padaku. Bisnisku berjalan dengan baik. Aku yakin tidak lama lagi aku bisa membuat panti asuhan kita bisa berjalan dengan baik seperti sedia kala tanpa bantuan sepeserpun dari lelaki itu. Aku janji!”

Aku melihat kesungguhan di mata lelaki itu. Sejak kecil aku mengenal Reka. Dia adalah seorang pejuang dan kata-katanya bisa dipegang. Reka menyayangi keluarga di panti seperti aku menyayangi mereka. Tidak mungkin Reka akan membiarkan panti asuhan kami terbengkalai.

Aku tersenyum ke pemuda itu. Merasa mendapat persetujuan dariku, Reka menggenggam pergelangan tanganku dan berbalik badan. Namun sebelum kami melangkah, sebuah Bugatti hitam menghadang jalan kami.

Aku terdiam sejenak. Tanpa melengok ke dalam kaca, aku tahu betul mobil siapa itu. Dua mobil lain



mengikuti dari belakang. Mereka berhenti tepat di jalan untuk menghadang kami berdua.

Keene turun dari salah satu mobil itu. Sembilan orang berawakan tinggi besar mengikutinya dari belakang. Wajah mereka terlihat sangar. Bekas luka dimana-mana seolah tak berarti bagi mereka. Bukan, mereka bukan preman jalanan sembarangan. Namun orang yang dibayar untuk melakukan baku hantam.

Aku menarik Reka mengajaknya melarikan diri, namun pemuda itu tak bergeming. Dia terlihat tidak gentar meskipun Keene dengan amarah yang jelas membawa segerombolan pasukan untuk menghadang kami berdua. Dari jumlahnya saja kami sudah kalah telak. Reka juga tidak begitu mahir dalam bela diri.

“Keparat!” decih Keene sebelum berlari maju dan memukul wajah Reka. Namun sebelum kepalan tangannya mengenai pipi Reka, lelaki itu berhasil menghindar dan mencoba menyerang balik. Melihat perkelahian di depan mata, aku hanya bisa berteriak kaget dan mematung.

“Jangan! Tolong, hentikan!” Aku sendiri kebingungan. Tidak tahu harus berpihak pada Keene atau Reka. Tidak ingin membuang waktu, Keene menyuruh orang-orang suruhannya untuk mengeroyok Reka.



“Tidak, hentikan!” Refleks aku berlari maju ingin menyelamatkan Reka dari orang-orang yang mengepungnya. Mereka mengunci tangan dan kaki Reka, membuatnya tidak berkutik. Kemudian mereka memukul wajah dan perut Reka bergantian. Luka lebam dan biru mulai nampak di wajahnya. Darah segar juga mengalir dari sudut bibir Reka. Tidak, aku tidak bisa melihat Reka diperlakukan seperti ini. Namun sebelum aku bisa mendekat, Keene lebih dulu menarik pinggangku dan memaksaku masuk ke mobilnya.



“Ah! Lepaskan!” Aku berteriak kesakitan. Keene menyeretku ke dalam kamar. Tidak ada tanda-tanda dia akan mendengarkan penjelasanku. “Sakit...” aku merintih kecil merasakan pergelangan tanganku mulai panas karena eratnya cengkeraman tangan Keene.

Setelah mengunci pintu dan memastikan kami hanya berdua di kamar, Keene melempar tubuhku ke atas ranjang. “Aaa!” aku memekik kecil karena hantaman yang tiba-tiba.

Lelaki itu sudah diselimuti kabut amarah. Tidak ada celah untuk berkompromi. Dia melucuti sabuk kulitnya sembari berjalan mendekat ke arahku.

“M-mau apa kamu?” aku mundur ketakutan.



Namun Keene tidak menjawab. Bibirnya masih bergetar karena amarah. Dia naik ke atas ranjang bertumpu pada kedua lututnya. Lambat namun pasti Keene menjajalkanku hingga aku tidak berkutik.

“Aaa!” lagi-lagi aku berteriak. Keene menarik lenganku ke atas dan mengikatnya di sela-sela kepala ranjang. Lelaki itu menggunakan sabuk kulitnya untuk mengunci tanganku. Setelah itu dia merobek bajuku dengan sekali tarik, membuat kancingnya jatuh berhamburan ke lantai.

“Jangan! Keene!” aku memekik. Namun lelaki itu tidak peduli. Dia tetap melucuti bra diikuti celana dalamku. Aku terbaring polos di bawah kungkungannya. Kedua tanganku terikat di atas kepala. Tangisanku mulai turun.

Keene melucuti celananya sendiri. Dia membuang kain panjang itu sembarangan ke lantai. Tubuhnya hanya terbalut kemeja putih polos dengan kancing atas yang sudah terbuka. Aku memejamkan mata, memohon dalam hati agar lelaki itu memberiku belas kasihan. Namun tampaknya doaku tidak terkabul. Keene membuka paksa pahaku, lalu mendorong miliknya dengan brutal merobek selaput daraku.

“Aaah!” aku kesakitan. Keene melakukannya dengan kasar dan tergesa-gesa. Tidak ada kelembutan, tidak ada pemanasan. Milikku yang masih kering dibobol secara paksa. Rasanya sungguh sakit dan perih. Aku



hanya bisa menangis sesenggukan sementara Keene mencari puncak kenikmatannya sendiri.

Aku pasrah, tidak bisa berbuat apa-apa. Melawanpun tidak mampu. Aku membiarkan tangan lelaki itu menggerayangi tubuhku, meremas payudaku, memilin putingku, bahkan mulutnya meninggalkan bercak keunguan di sepanjang leher dan dadaku. Tanganku rasanya kebas karena ikatan sabuknya. Sementara bagian bawah tubuhku seperti dibelah menjadi dua. Keene terus memompakan dirinya di dalam diriku tanpa memperdulikan rintihan sakitku.

“*Emph... ahhh!*” lelaki itu menggeram nikmat bersama cairan kepuasannya yang meledak di rahimku. Perutku rasanya hangat dan penuh. Saat kelaminnya terlepas dari kelaminku, cairan kental berwarna putih ikut menetes membasahi sprei tempat kami beradu. Setelah hasratnya terpenuhi, barulah Keene sadar akan apa yang baru saja dia lakukan. Raut wajahnya berubah menyesal melihatku yang berantakan dan kesakitan. Dia segera melepaskan ikatan tanganku, memelukku, lalu meminta maaf.

“Sayang, maafkan aku. Tolong maafkan aku. Aku hanya tidak ingin jika kamu pergi meninggalkanku. Aku mau kamu tetap berada di sisiku, sayang. Selamanya.” Keene memeluk tubuhku yang sudah lemas dengan penuh penyesalan. Dia terdegar begitu tulus, ketakutan, sekaligus menitikkan air mata. Aku tidak bisa bereaksi



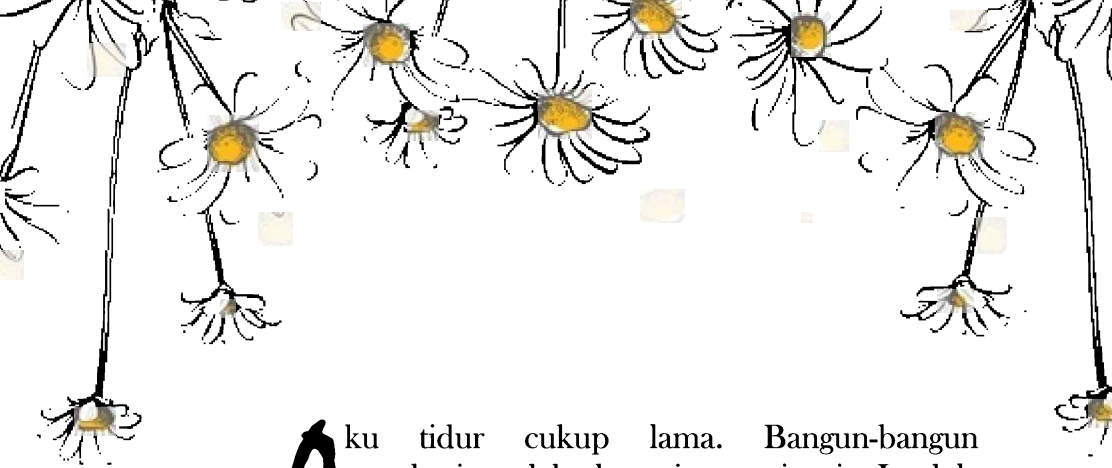
apa-apa. Seluruh tubuhku rasanya perih. Aku juga sudah sangat kelelahan karena menangis terus menerus.

Aku melirik sebentar ke bawah hanya untuk melihat tetesan darah segar tanda keperawananku baru saja hilang. Ingin rasanya aku menangis lagi, namun semua energiku sudah habis tak bersisa. Malam itu aku hanya bisa menutup mata, sembari berdoa semoga semua ini hanyalah mimpi belaka.



*One moment he wasn't there,
the next he was*





Aku tidur cukup lama. Bangun-bangun matahari sudah hampir meninggi. Jendela kamar dibuka lebar pagi hari ini. Tirai putihnya bersibakan dipermainkan angin. Sorot mataku menangkap bayangan Keene yang sedang merangkai bunga-bunga di vas dekat jendela. Seolah tau aku sudah terbangun, Keene menoleh. Dia memberiku senyuman selamat pagi.

“Good morning, my queen,” lelaki itu mencium keningku setelah dia berjalan mendekat ke ranjang. Tangannya membawa seikat bunga daisy putih dengan inti kuning cerah yang sangat kontras. Bunga itu dia letakkan di pangkuanku.

“Aku akan mengambilkan sarapan sebentar,” pamitnya sebelum keluar kamar.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling. Sprei ranjang ini telah diganti. Tidak ada lagi bekas darah keperawananku. Pakaian yang aku kenakan juga baru. Apakah karena aku terlalu kelelahan jadi tidak sadar mereka telah mengganti sprei dan pakaianku? Ah, aku jadi ingat kejadian semalam.



Tubuhku terasa pegal dimana-mana. Bahkan lebam-lebam di pergelangan tangan, dada, dan juga leherku masih bisa terlihat dengan jelas. Tapi itu semua tidak sebanding dengan rasa sakit di inti kegadisanku. Oh iya, aku sudah bukan gadis lagi.

Pintu kamar kembali berderit menampakkan sosok Keene menjinjing meja kecil berisi sarapan pagi. Ada toast, bacon, sosis, telur ceplok, irisan tomat dan juga jamur yang tertata rapi di atas piring oval. Dilengkapi dengan secangkir teh herbal berhias kelopak daisy yang terombang-ambing di atasnya.

Aku tidak tau harus bersikap bagaimana. Haruskah aku marah karena kejadian semalam atautkah diam saja karena aku tahu aku tidak akan bisa melawan. “Minumlah ini. Aku sengaja menyuruh koki membuatkan minuman kesukaanmu,” Keene mengulurkan secangkir teh itu ke dekat bibirku.

Aku membuang muka. Keene nampak kecewa dengan sikapku. Tapi dia sepertinya tahu diri. Aku begini karena perbuatannya sendiri.

“Atau kamu mau makan lebih dulu? Biar aku suapi.” Keene mengiris telur lalu mendekatkannya ke mulutku. Aku hanya terdiam, enggan membuka mulut.

Lelaki itu membuang nafas kasar. “Kayla, makanlah sesuatu,” pintanya dengan sabar.



“Aku bukan Kayla. Aku Kayra!” tanpa bisa aku kendalikan, aku mengamuk di depan wajahnya.

Mata Keene membelalak. Dia terlihat sangat terkejut karena perlawanananku. “Tidak! Kamu Kayla. Istriku!” Keene bersikeras.

“Istrimu sudah meninggal. Aku bukan istrimu. Aku Kayra. Hentikan ilusimu itu, Keene!”

Api amarah menyala di kedua netra lelaki itu. Tangannya bergerak maju dan menekan kedua pipiku. “Dengarkan aku baik-baik. Kamu Kayla. Aku suamimu. Tidak ada seorangpun yang boleh memilikimu selain aku. Mengerti!”

Cuih..!

Aku meludahi wajahnya.

Keene hampir terpukul mundur karena kelakuanku. Aku juga sama kagetnya. Sesaat tadi aku terlalu marah, aku bertindak tanpa dipikir lebih dahulu. Aku tidak bermaksud menghina Keene seperti ini. Penyesalan diam-diam merayap di dalam diriku, namun egoku terlalu tinggi untuk mengakuinya.

Keene mengelap air ludahku di wajahnya. Dia berdiri dari ranjang dan mengambil ponsel di saku celananya.



“Halo...” ucapnya pada seseorang di seberang sana. “Lelaki yang kemarin membawa kabur istriku, jebloskan dia ke dalam penjara!”

Aku terkesiap. Keene hanya memandangu penuh amarah sebelum membalikkan tubuhnya hendak meninggalkanku. “Tolong, jangan lakukan itu!” Aku turun dari ranjang untuk mengejanya. Tapi ternyata rasa sakit di pangkal pahaku membuat kakiku lemas dan akhirnya terjatuh.

Keene sempat menghentikan langkahnya mendengar suara tubuhku menghantam lantai. Namun dia hanya diam, tak berniat menghadap ke arahku. “Pikiranmu sedang kacau. Setelah kamu mengatur kembali isi kepalamu, datanglah padaku. Nasib pemuda itu ada pada keputusanmu,” jelas Keene sebelum beranjak pergi.



Silva membantuku berbenah diri. Dia menyisir rambutku dan menyiapkanku baju ganti setelah aku mandi. Tubuhku rasanya lebih segar dan rasa sakit di pangkal pahaku berkurang. Aku bisa berpikir lebih jernih sekarang.

“Tuanmu sangat menyukai bunga daisy ya? Ada banyak sekali bunga daisy ditanam di dekat kolam. Interior rumah ini juga banyak menggunakan hiasan bunga daisy. Bahkan motif di beberapa perabotan.



Sebesar itulah cintanya pada Kayla sampai bunga kesukaannya saja dia jaga dengan sungguh-sungguh seperti ini?”

Tangan Silva berhenti menyisir rambutku. Aku menyadari gelagat itu.

“Kenapa?” tanyaku ingin tahu.

Gadis itu membungkuk sungkan. “Maaf nona, bukan tempat saya untuk menjawab pertanyaan itu.”

Aku mengeryit. “Tidak usah sungkan. Ceritakan padaku semuanya.” Aku meyakinkan Silva. “Kamu tahu sendiri kan aku bukan Kayla. Aku tidak tahu apa-apa tentang hubungan Kayla dan Keene. Tidak bisakah kamu menolongku dengan bercerita sedikit tentang mereka? Setidaknya itu akan sedikit membantuku untuk bersikap di hadapan tuan mudamu,” aku berusaha membujuk gadis muda itu.

Silva sepertinya luluh. “Apa yang ingin nona ketahui?”

“Bunga ini,” aku menunjuk ke vas kaca. Seikat daisy warna putih terpanjang dengan cantik di sana. “Aku juga melihat Tuanmu menggunakan bunga ini dalam seduhan teh herbal tadi pagi.”

“Itu bunga kesukaan nona Kayla,” jelas Silva. “Bunga daisy, melambangkan ketulusan, kemurnian, dan



kesetiaan. Setiap kali tuan muda marah atau cemburu, nona Kayla akan membawakan bunga ini sebagai pertanda dia hanya setia pada tuan muda. Selain cantik sebagai penghias ruangan, bunga ini juga bisa diseduh. Nona Kayla sering minum teh bunga daisy di kala santai sorenya dengan tuan muda. Bagi tuan muda, bunga ini sangatlah berarti, karena setiap melihat bunga ini dia tahu hanya ada dia di hati nona Kayla.”

Aku termangut-mangut mendengar penjelasan Silva. Jadi karena itu Keene memenuhi kamar ini dengan bunga daisy pagi ini? Dia merasa bersalah telah memperlakukanku kasar semalam dan ingin menebusnya dengan arti di balik bunga kecil ini. Tapi tunggu, apakah dia melakukannya untuk Kayra atau Kayla?

Tentu saja jawabannya Kayla. Bukankah aku ini hanya sekedar bayangan ilusi di mata Keene?

“Nona...” Silva angkat bicara. “Jika boleh saya meminta, kasihanilah tuan muda. Sebenarnya Tuan sangat baik hati. Dia hanya kurang beruntung dan terpuruk karena kehilangan satu-satunya orang yang paling berharga di hidupnya.”

Kalimat Silva cukup mengetuk hatiku. Meskipun kadang membuatku kesal, aku bisa merasakan ada ketulusan dan cinta yang amat dalam pada tatapan Keene untuk sosok Kayla yang dia coba hadirkan kembali di dalam diriku.



“Silva...” aku memberi perintah ke gadis itu.

“Ya, nona?”

“Apa tuanmu melarang aku melukis?” tanyaku mencari tahu.

Perempuan itu coba mengingat-ingat. “Tuan muda hanya melarang nona pergi dari rumah ini dan melupakan jika sekarang nona adalah nona Kayla. Selebihnya tidak ada.”

Aku memangut sebentar. “Kalau begitu tolong carikan aku kanvas dan cat minyak. Aku ingin melukis sesuatu.”



Aku menemui Keene di ruang kerja. Sejak pertengkaran kami tadi pagi, lelaki itu belum beranjak sejengkalpun dari ruangan berukuran lima kali enam meter itu.

“Keene...” aku mencoba menyapanya. Kedua tanganku sibuk membawa sebuah papan persegi panjang besar hasil lukisanku seharian ini.

Pria itu masih tak bergeming. Pandangannya lurus menatap berkas-berkas.



Daisy Illusive

“Aku membawakanmu sesuatu,” lantunan suaraku menggema di ruang tertutup itu.

Kalimatku berhasil membuat tangan Keene berhenti membolak-balikan berkas di atas meja kerjanya. Dia mengalihkan pandangan pada barang yang aku bawa.

“Aku tahu ini bukan sesuatu yang berharga, tapi ini permintaan maafku.” Kupamerkan hasil lukisan di tanganku. Serumpun bunga daisy putih dengan inti kuning keemasan yang disapu embun pagi. Gradasi warnanya sangat cocok sebagai pemanis di ruangan yang didominasi warna remang-remang dan perabot kayu ruang kerja Keene. Di pojokan kanvas tertulis dengan huruf latin kecil judul yang aku berikan untuk hasil karya pertamaku di rumah ini. *Daisy illusive*.

“*Emm..*” aku melihat sekeliling. “Bagaimana kalau diletakkan di sebelah sini. Sepertinya bagus.” Aku menunjuk ke tempat kosong yang ada di dinding belakang kursi Keene. “Kalau kamu tidak keberatan aku akan memasangkannya di sini untukmu. Bagaimana?”

Keene masih tidak menjawab. Dia memandangiku tanpa ekspresi.

“Tapi ini terlalu tinggi. Biar aku cari tangga lebih dahulu.”

Baru aku ingin beranjak pergi, Keene memelukku dari belakang.



“Kamu sudah menata pikiranmu?” tanyanya dengan suara berat.

Aku melonggarkan sedikit pelukannya kemudian membalikkan badan. Ku tatap kedua manik mata yang memandang sayu ke arahku itu. “Iya.”

“Jadi..” pupil Keene bergetar menanti jawabanku.

Tanganku terulur menangkap kedua pipinya. “Maafkan kelakuanku yang sebelumnya. Sebagai istrimu, seharusnya aku tidak bersikap seperti itu.”

Aku melihat netra Keene seolah berkaca-kaca. “Ka-Kayla...”

“Ya, aku Kayla. Istrimu. Milikmu selamanya,” yakinku pada pemuda itu.

Aku sudah memikirkannya matang-matang. Mungkin inilah jalan terbaik untuk semua orang. Aku tidak mungkin kembali pada Reka dengan diriku yang sudah tidak utuh seperti sedia kala. Dia berhak mendapatkan yang lebih baik. Lelaki itu bisa bebas di luar sana tanpa harus berurusan dengan Keene dan segala obsesinya terhadapku. Demikian juga panti asuhan tempatku di besarkan. Aku tidak perlu mengkhawatirkan keluargaku di panti karena Keene sudah pasti tidak akan menelantarkan mereka. Cukuplah aku seorang sebagai tumbalnya. Mungkin inilah takdir yang harus aku jalani.



“Buktikan! Buktikan bahwa kamu adalah istriku. Buktikan bahwa kamu milikku selamanya,” pinta lelaki itu.

“Bukti?” aku mengernyit. “Bagaimana caranya?”

Keene menggengam kedua tanganku. Dia meremasnya penuh sayang. “Berikan aku pewaris, sayang. Seorang anak yang mewarisi darahku.”

Mataku melebar. Mulutku sedikit menganga. Aku sama sekali tidak tahu harus merespon apa. Yang aku lakukan hanyalah berkedip beberapa kali. Tidak menolak namun juga tidak mengiyakan. Isi kepalaku benar-benar membeku kala itu.

Keene memanfaatkan momen dian itu dengan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia menyapukan bibir tebalnya, membiarkan nafas kami saling beradu. Tidak berapa lama, kurasakan sebuah lumatan tergesa-gesa di bibir bawahku. Aku mendorong sedikit dada Keene ke belakang. “A-aku... kakiku masih sakit,” suaraku terdengar sangat gugup.

Keene menelusupkan rambutku ke belakang telinga. Dia memandangku penuh cinta, sekaligus nafsu. “Aku akan bersikap lembut. Akan aku pastikan sakitmu yang semalam tergantikan oleh kenikmatan luar biasa. Percayalah padaku. Yang perlu kamu lakukan hanyalah melayaniku dengan baik. *Hm?*” Keene meminta persetujuanku.



Aku masih membisu, tidak tahu harus berkata apa. Melihatku tenggelam dalam kebingungan, Keene memutuskan sendiri.

“Aku anggap diammu sebagai ucapan setuju.” Dia lalu membopong tubuhku dan membawaku ke dalam kamar.



“*Aaah.. Keene..!*” Tubuhku mengejang bersamaan dengan pelepasanku. Pinggulku terangkat dan kepalaku terlempar ke belakang.

Keene menepati janjinya. Dia benar-benar membawaku ke puncak nirwana. Aku mencicip kenikmatan bercinta setelah pengalaman buruk tadi malam. Selama aku melayaninya dengan baik, Keene akan memperlakukanku seribu kali lebih baik. Namun sekali aku membangkang, dia akan memastikan aku merasakan hukumannya. Itulah yang aku pelajari dari kejadian ini.

“*Aaah.. Kayla..!*” Keene ambruk di atas tubuhku. Ini yang ketiga kalinya dia menumpahkan lahar di dalam rahimku. Dalam sehari aku sudah berorgasme lebih dari lima kali. Keene mengurungku seharian di kamar dan yang kami lakukan hanya bercinta. Aku benar-benar dibuat lemas namun mencandu. Stamina lelaki itu benar-benar sulit aku imbangi.



“Tumbuhlah dengan baik di rahim ibumu, nak.” Keene mengangkat kakiku, memastikan seluruh benihnya tertampung di dalam perutku dan tidak ada yang terbuang sia-sia. Keene nampak begitu menginginkan anak.

Melihat betapa kacaunya aku di bawah kendalinya, dengan tubuh bermandikan keringat dan nafas tersengal-sengal, Keene mendekatkan bibirnya ke keningku lalu mengecupnya lembut. “Terimakasih sayang. Aku mencintaimu.”

Itu adalah pengakuan cinta pertama yang aku dengar dari mulut Keene. Tunggu sebentar. Bukankah pengakuan itu untuk Kayla, bukan untukku. Jantungku berhenti bereuforia.

“Aku sangat lelah,” aduku pada lelaki itu. Baru semalam aku lepas perawan, hari ini dia sudah bereksperimen macam-macam. Tidak hanya mengenalkanku pada berbagai macam posisi, dia juga menggunakan makanan seperti es krim dan cokelat untuk memberiku kenikmatan. Tubuhku benar-benar dieksploitasi habis-habisan.

“Tidurlah. Aku akan menjagamu di sini,” bisik Keene di dekat telingaku.

Hawa panas yang berhembus dari nafas Keene membuatku begidik ngeri. Terlintas kembali di ingatanku bagaimana lidah dan mulut Keene melumat daun



telingaku dengan handal untuk memancing libidoku. Ditambah remasan tangannya pada dua gundukanku.

“*Eungh...*” aku mendesah lagi. Bukan karena pikiran gila di dalam kepalaku, tapi Keene baru saja menelusupkan kembali barangnya di pusat gairahku. “Apa yang kamu lakukan?” Aku menepuk tangannya yang melingkar di badanku.

“Biarkan seperti ini semalaman. Aku ingin tidur dengan milikku berada di dalam kehangatan milikmu.” Dia menggerakkan batangnya maju mundur sedikit menggodaku.

“Jangan digerakkan!” aku memohon.

“Kenapa, kamu terangsang lagi?” Keene terkekeh.

Aku memutar bola mata. “Apa kamu masih belum puas mengerjaiku seharian?” protesku.

“Baiklah. Aku akan diam. Selamat tidur sayang.”

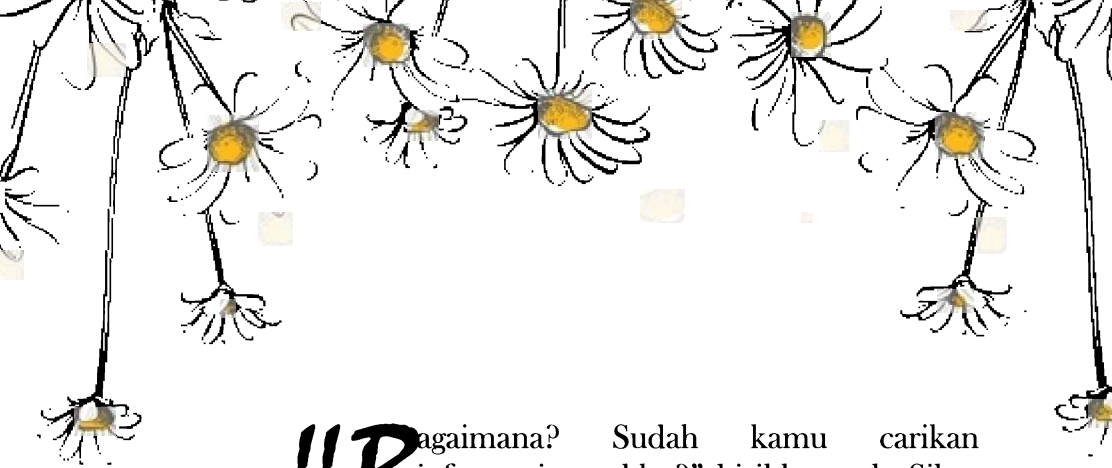
Malam itu kami tertidur dalam pelukan satu sama lain, bertelanjang polos dan masih saling bertautan di bawah sana.

Eungh... Jangan salahkan jika aku bermimpi erotis malam ini.



How am I to know that?





"Bagaimana? Sudah kamu carikan informasi untukku?" bisikku pada Silva. Hanya dia yang bisa aku mintai tolong untuk mengecek keadaan Reka dan keluargaku di panti asuhan.

"Nona tenang saja. Sudah pernah saya katakan kan kalau tuan muda itu sebenarnya orang baik. Dia bersikap tegas hanya untuk menggertak nona. Tuan muda tidak akan sanggup jika nona pergi dari sisinya. Teman nona baik-baik saja. Dia hanya mengalami lebam ringan karena pengeroyokan waktu itu. Tapi tuan muda bertanggung jawab membawanya ke rumah sakit. Bahkan tuan muda tidak pernah memperkarakan masalah ini ke kepolisian."

Aku bernafas lega mendengarnya. Ternyata Keene adalah lelaki yang cukup bisa dipercaya. "Lalu sekarang Reka dimana?"

Silva memperbaiki posisi duduknya sebelum menjawab, "Yang saya dengar, teman nona pergi ke luar kota. Tuan muda yang mengaturnya. Bahkan tuan muda berjanji akan membantu bisnis teman nona jika dia mau meninggalkan nona."



Aku menggigit bibir. “Jadi dia pergi begitu saja,” ucapku lirih pada diri sendiri. “*Ah*, lalu bagaimana keadaan keluargaku di panti?”

Silva mengeluarkan beberapa lembar foto dan menunjukkannya padaku. “Mereka semua baik-baik saja. Ini foto adik-adik nona mengenakan seragam baru sebelum mereka berangkat sekolah. Tuan muda memastikan tidak ada kendala biaya pendidikan lagi untuk adik-adik nona. Beliau juga mendirikan beberapa bangunan baru dan merenovasi bangunan lama yang sudah rusak parah. Kini keluarga nona memiliki hunian yang lebih nyaman.”

Aku mengambil foto-foto itu. Bibirku tidak bisa untuk menahan tersenyum melihatnya. Terlihat jelas sekali rona kebahagiaan terpancar dari wajah-wajah polos mereka. Badan mereka juga lebih terlihat segar dan bugar dari yang terakhir aku ingat. Bahkan di balik foto-foto itu ada tulisan tangan kecil adik-adikku yang masih berantakan menceritakan bagaimana mereka menyukai makanan dan tempat tinggal saat ini. Aku sangat bersyukur melihat mereka baik-baik saja.

“Terimakasih. Kamu selalu banyak membantuku, Silva,” ucapku pada gadis itu.

Dia menggeleng. “Tidak nona. Ini sudah tugas saya untuk melayani nona. Tuan muda bisa marah besar jika saya sampai mengecewakan nona.”



Aku mengambil nafas panjang. Kayla sungguh beruntung memiliki suami yang begitu baik dan sempurna seperti Keene. Dia rela melakukan apa saja untuk Kayla. Mana ada perempuan yang tidak leleh dengan curahan perhatian dan kasih sayang Keene. Jika saja aku adalah Kayla, pasti aku akan sangat bahagia. Sayangnya, aku bukan Kayla.

“Silva, apakah ada kemungkinan Keene akan menerima kenyataan bahwa Kayla sudah meninggal?” Aku membaca netra gadis itu.

Dia menunduk. “Maaf nona, saya benar-benar tidak tahu. Tuan muda pernah sampai dibawa ke psikolog, namun tidak ada hasilnya.”

“Psikolog? Bisa kamu bantu aku menemuinya?”

“Untuk apa, nona?”

“Sampai kapan kita akan membiarkan Keene terus menerus larut dalam halusinasinya? Mungkin aku bisa membantu Keene mengobati luka di hatinya.”

Gadis itu mempertimbangkan sebentar perkataanku. Tidak lama kemudian dia mengangguk. “Baik, nona. Akan saya usahakan.”



“Sayang...” Keene menghampiriku yang baru saja selesai berdandan. Dia mencium punggung tanganku lalu kedua pipiku. “Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat.”

Aku menoleh. “Kemana?” Kuperbaiki lipatan kerah di lehernya.

“Suatu tempat yang pasti akan kamu suka.” Lelaki itu tidak menjelaskan lebih jauh. Dia menggenggam pergelangan tanganku lalu mengajakku naik ke mobil.

Jarang-jarang Keene mengajakku keluar rumah. Memberi izin keluar dari pintu gerbang saja hampir mustahil. Akhir-akhir ini aku memang menjadi gadis penurut. Mungkin karena itu dia ingin menghadiahkan sesuatu. Sudah aku bilang kan Keene akan seribu kali lebih baik jika aku menurut padanya, namun sekalinya aku berulah dia akan sangat marah.

“Tidak biasanya kita pergi tanpa sopir?” Mataku masih belum bisa berpaling dari suasana jalanan. Kapan lagi aku bisa menikmati pemandangan luar seperti ini.

“Aku ingin kita punya lebih banyak waktu berdua,” jawab Keene sembari menciumi punggung tanganku. Dia hanya menggunakan satu tangannya untuk memegang kemudi, sementara tangan yang lain enggan dilepas dari genggamanku.

“Apakah ini kencan?” aku menebak.



Pria itu terkekeh. “Saking sibuknya aku, sampai-sampai aku lupa bahwa wanita butuh waktu berdua yang dinamakan kencan.” Keene menghakimi dirinya sendiri. “Aku akan merancang kencan yang romantis nanti. Tunggu aku bisa mengambil libur. Sekarang aku hanya ingin memberi hadiah karena kamu sudah jadi gadis yang baik akhir-akhir ini.”

“Koreksi itu. Aku bukan gadis lagi!” ketusku.

“Ah benar,” Keene mengangkat alisnya.

Bugatti hitam yang kami tumpangi berhenti di sebuah toko kesenian rupa. Keene memarkirkannya di bawah naungan pohon sebelum membukakan pintu keluar untukku.

“Untuk apa kamu membawaku ke sini?” aku bertanya dengan seribu pengharapan di dada. Toko sebesar ini adalah surga bagi kami para pecinta seni lukis. Ada banyak peralatan melukis, mulai dari yang biasa sampai yang sulit didapat tersedia di tempat ini. Pelukis mana yang bisa menolak datang ke sini?

“Aku ingin memberikanmu tokonya sekalian. Tapi aku tau kamu pasti akan menendang kakiku. Jadi aku bawa saja kamu ke sini. Silahkan beli apa saja yang kamu mau.” Dia menggaruk tengkuknya malu-malu.

Alisku terangkat, “Kamu mengijinkanku melukis?”



Dia tersenyum tipis. “Aku suka lukisanmu yang terakhir itu. Sangat manis dipajang di ruang kerjaku. Seharusnya, kamu bilang padaku jika suka melukis. Tak perlu menyuruh Silva diam-diam mencarikanmu kanvas dan kuas.” Dia terkekeh sendiri.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. “Habisnya aku takut kamu akan marah jika aku melukis,” gerutuku lirih.

Keene menaruh kedua tangannya di pundakku. “Maaf. Aku pernah terlalu mengekangmu. Namun sekarang kamu boleh melakukan apapun yang kamu suka asalkan tidak meninggalkanku. Aku tak masalah rumahku menjadi galeri lukisanmu. Jika perlu aku akan membangun galeri seni sendiri untuk memamerkan lukisanmu,” dia menyemangatiku.

“Jangan bercanda! Karyaku tidak sespektakuler itu untuk dipamerkan,” aku menyikut perutnya.

Dia terkekeh. “Kalau begitu coba buat lebih banyak lukisan. Aku yang akan menilainya!” Keene mengajakku masuk ke dalam.

“Jangan menyesal ya? Aku bisa kalap kalau berbelanja di tempat sekomplit ini.” Aku mewanti-wanti.

“Kamu pikir aku akan bangkrut hanya untuk menuruti hobi melukismu? Lagi pula demi siapa aku kerja siang malam. Semua uangku adalah milikmu juga.



Bank sudah kewalahan menyimpan uangku. Jadi kamu harus menghabiskannya!”

Sungguh alasan yang tidak logis. Dasar lelaki.

“Sombong sekali! Kalau begitu jangan menyesal kalau aku merampokmu hari ini,” aku menyentil batang hidungnya.

Dia terkikik kecil. “Kamu sudah merampok seluruh hidupku sejak lama, sayang. Jadi kamu harus bertanggung jawab mulai saat ini.”

“Dasar!” Aku menipuk kecil dada bidangnya sebelum kembali menggandeng lelaki itu masuk ke dalam toko.

Hmm... kenapa interaksi antara kamu berdua semakin natural ya?

Bangunan ini memiliki empat pilar yang khas di bagian depannya. Mengadaptasi gaya Ionic dengan bentuk ornamen bunga dan daun dari Corinthian. Memanfaatkan jendela kaca yang luas dan terbuka membuat cahaya matahari dapat masuk dengan leluasa. Masing-masing etalase disejajarkan dengan rapi namun artistik. Cat, kuas, easle, bahkan kanvas dari berbagai jenis dan kualitas tersedia di sini.

Dari tadi aku berjalan mondar-mandir, membandingkan barang yang satu dengan yang lain,



memenuhi keranjang belanjaku dengan berbagai perlengkapan melukis. Kakiku terasa pegal dan aku yakin Keene merasakan lebih dari itu. Bahkan dia tidak protes tangannya kebas karena membawa barang belanjaanku.

“Sudah aku bilang, kamu menunggu saja. Di sana ada tempat duduk!” Aku menunjuk ke sudut dekat jendela. Sebuah sofa empuk disediakan bagi pengunjung yang ingin duduk. Tapi Keene terlalu keras kepala dan bersikeras mengikutiku.

“Berapa kali harus ku bilang, aku tidak mau. Sampai besok pagipun kalau kamu masih ingin memilih-milih, aku akan setia menjadi ekormu.”

“Tapi jangan salahkan aku kalau kakimu pegal-pegal nanti malam!” aku mengancam. Jari telunjukku mengacung tepat di depan wajahnya.

“Kalau pegal, kamu kan bisa memijitku,” balasnya santai.

“Aku tidak pandai memijit,” bantahku.

“Siapa bilang? Aku tahu kamu sangat handal memijit sesuatu. Kamu bahkan memakannya dengan lahap tadi malam.” Keene mempertontonkan cengiran mesum di bibirnya yang seksi itu.



Warna merah merambat di pipiku. “Keene!” Aku menimbuknya dengan kanvas baru. Mungkin timbukanku cukup keras sehingga membuat bagian tengahnya sobek. *Upsie*, penjualnya langsung melirik ke arahku seolah meminta ganti rugi. Tanpa basa basi, Keene menunjukkan *blackcard*nya dan berkata. “Aku beli semua yang ada di sini.”

That’s my man.



Keene masih sibuk berkutat dengan pekerjaannya di ruang kerja. Dia tampak sedang berkonsentrasi penuh. Alis matanya kadang bertautan saat pria itu mencoba menganalisa sesuatu di berkas-berkasnya. Pandangan matanya tajam dan penuh wibawa. Jujur, Keene terlihat seribu kali lebih menawan saat sedang sungguh-sungguh bekerja.

“Sampai kapan kamu akan terus di situ?” Keene menegurku. Tidak, aku tidak mengganggu pekerjaannya. Aku hanya menjinjing kanvasku ke depan meja kerja Keene dan menumpahkan warna-warna untuk melukis sosok pria yang sedang hanyut dalam pekerjaannya itu.

“Tetaplah bekerja. Jangan pedulikan aku.” Tanganku sibuk membuat gradasi warna di atas kanvas.



Dia menghela nafas kasar sebelum merapikan berkas-berkasnya. “Bagaimana aku bisa berkonsentrasi bekerja jika ada kamu di depanku.”

“Aku tidak mengganggu. Aku hanya diam di sini dan melukis,” aku membela diri. Lagi pula, bukankah dia sendiri yang sudah mengijinkanku melukis?

“Siapa bilang? Kamu terus berlari-lari di dalam kepalaku. Apa kamu sengaja ingin menyiksaku?” Matanya mendelik meminta pertanggung jawaban.

“Salahkan isi kepalamu. Kenapa kamu jadi menyalahkanku? Tunggu sebentar lagi. Aku akan segera selesai.” Matakku terus beralih dari obyek yang sedang aku gambar kemudian aku manifestasikan di atas kanvas.

Keene bersedekap di depan dada. “Boleh aku bertanya?”

“Tanya apa?” Aku sama sekali tidak menghentikan aktivitasku.

Keene memandangu lebih lekat. “Sejak kapan kamu suka melukis?”

“Sejak kecil. Aku juga lupa kapan tepatnya. Tapi pelajaran menggambar adalah favoritku sejak dulu.”

Dia mengangguk. “Kenapa kamu suka melukis?”



Aku menghentikan gerakan tanganku sesaat dan berpikir. “*Em...* kenapa ya? Apakah kita butuh alasan untuk menyukai sesuatu?” Aku balik bertanya.

“Jadi kamu tidak tahu kenapa kamu suka melukis?” Keene membuat kesimpulan dengan pertanyaan.

Aku mengendikkan bahu. “Lukisan itu seperti emosi manusia. Kita tidak akan benar-benar tahu apa yang ingin disampaikan pelukis lewat lukisannya. Interpretasi tiap orang akan berbeda berdasarkan sudut pandang masing-masing. Lihat saja lukisan Monalisa, tidak ada yang bisa mengartikan makna dibalik senyum misteriusnya. Atau *The Scream* karya Edvard Munch. Satu orang menilainya sebagai ekspresi kepedihan. Orang lain menganggapnya kebahagiaan. Bahkan ada yang menilainya sebagai sebuah kekhawatiran. Lukisan itu unik. Kita seperti menyelami isi hati orang lain.”

“Kalau isi hatiku, apa kamu bisa menyelaminya Kayra?”

Aku mematung. Kayra? Keene baru saja memanggilkmu Kayra? Apakah telingaku sedang bermasalah?

“Hah?”



Keenem memundurkan kursinya. Dia lalu melangkah ke arahku dan berlutut di depanku. “Apakah kamu bisa menyelami isi hatiku, Kayla?”

Benar kan? Aku cuma salah dengar. Bisa-bisanya aku mengira dia memanggil nama asliku. Dasar bodoh.

Aku meletakkan kuas kembali ke tempatnya. Kedua tanganku menangkap pipi Keene. “Jika kamu mengijinkanku masuk, maka aku akan berusaha memahaminya.”

Seutas senyum terukir di sudut bibir Keene. Dia memiringkan wajahnya ke samping lalu mencium tanganku. “Jika aku mengijinkanmu masuk, jangan pernah sekali-kali berpikir kamu bisa keluar lagi.”

Apakah itu ancaman atau gertakan?

Aku memandang lurus ke kedua netranya. “Kalau begitu jaga aku baik-baik.”

Keene bangkit dari posisinya berlutut lalu membopong tubuhku. “Sepertinya ada yang perlu kamu lukis selain kanvas.”

Aku mengalungkan tangan di lehernya. “Apa?”

“Tubuhku!” Dia terkekeh mesum sembari membawaku masuk ke dalam kamar.



“Dengan apa aku melukis tubuhmu?” Aku tak habis pikir dengan isi kepala lelaki ini.

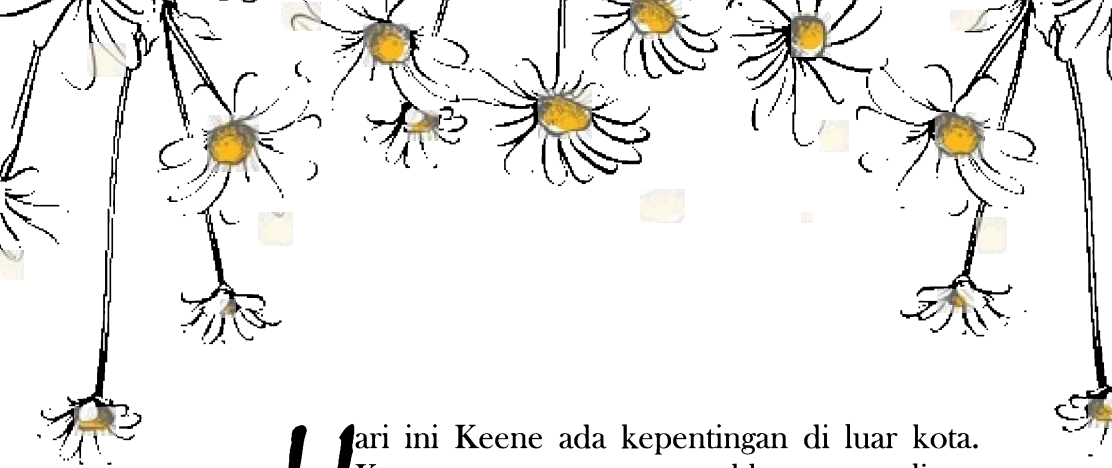
“Dengan cairan orgasmemu tentu saja.”

“Dasar mesum!”



I am ambivalent





Hari ini Keene ada kepentingan di luar kota. Kesempatan emas untukku menyelinap keluar. Bukan, aku bukannya mau nakal dan bandel. Justru aku ingin menemui psikolog yang pernah menangani Keene setelah kematian istrinya.

Silva yang mengatur semuanya. Dia membantuku keluar dari mansion mewah itu menuju tempat praktik dokter Edward.

“Prolongued grief disorder,” pria beruban dengan jas putih itu membacakan hasil diagnosisnya di lembar riwayat pemeriksaan. “Pasien mengalami kesedihan yang berkepanjangan karena kehilangan orang yang sangat berharga secara tiba-tiba. Hal ini bisa menyebabkan halusinasi berlebihan dan juga berakibat pada kesehatan mental maupun fisiknya jika tidak segera ditangani. Pak Keene sangat beruntung bertemu Ibu. Setidaknya Ibu dapat membuatnya tenang untuk sementara. Namun jika kebohongan ini tetap dilanjutkan pasti tidak akan baik, untuk Pak Keene maupun Ibu Kayra.”

Aku memiringkan kepala. “Adakah yang bisa saya lakukan untuk membantu Keene, dok?”



Pria tua itu mengetuk-ngetukkan ujung penanya ke meja. Dia nampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. “Ini akan sulit. Tanpa campur tangan medis ini akan sulit,” dia bergumam. “Hal terbaik yang bisa dilakukan adalah membawa Pak Keene kemari untuk terapi. Namun beliau pasti tidak mau datang ke sini.”

“Aku akan mencoba merayunya untuk datang ke sini,” aku memberikan sebuah ide.

Dokter itu menggeleng. “Pak Keene telah menanamkan dalam pikirannya bahwa Ibu adalah Ibu Kayla. Jika mengetahui tujuan ibu membawanya ke sini adalah untuk terapi, Pak Keene bisa memberontak di dalam pikirannya sendiri dan hal itu malah akan berbahaya.”

Aku menggigit bibir bawahku. “Lalu, saya harus bagaimana, dok?”

“Kuncinya adalah penerimaan. Bapak Keene harus bisa menerima kenyataan bahwa istrinya sudah tiada. Yang bisa dilakukan orang-orang di sekitarnya adalah memberikan dukungan dan membuat Pak Keene sadar bahwa hidup masih akan baik-baik saja walau istrinya sudah berpulang.”

Aku menghela nafas panjang sembari mencerna saran dari dokter. Yang bisa aku lakukan sekarang adalah melakukan pendekatan personal pada Keene dan perlahan-lahan menunjukkan bahwa dunia masih



baik-baik saja tanpa Kayla di sisinya. Tapi ini akan sulit. Keene adalah kanvas rusak yang susah untuk diwarnai.

Dalam melukis ada yang namanya teknik sfumato. Untuk menghadirkan warna tertentu, sebuah kanvas harus disapu dengan lapisan cat transparan berulang kali. Menghadirkan skema optis demi menyalurkan efek gradasi shading dan highlight yang benar-benar halus seperti layaknya saat kabut menyingkap tabir malam. Tugasku sekarang adalah melukis Keene, menyelami warna-warna emosinya, dan memberikan cahaya di sana.

“Saya akan memberikan resep agar emosi dan pikiran Pak Keene lebih stabil. Ibu bisa mencampurkannya di makanan Bapak Keene tanpa sepengetahuan beliau.” Lelaki itu lalu menuliskan sesuatu di selembar kertas kosong.

“Baik, dok. Terimakasih banyak.” Aku berpamitan setelah menerima resepnya.

Perjalananku pulang ke mansion dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan. Aku sempat meragukan diriku sendiri apakah keputusanku untuk membantu Keene keluar dari luka batinnya ini adalah keputusan yang tepat. Tidak bisa aku pungkiri sebongkah ketakutan merayap di dadaku. Bagaimana jika nanti Keene sembuh dan tidak membutuhkanku lagi? Aku sudah terbiasa mendapati Keene selalu ada di sisiku.



“Silva,” aku berbisik ke perempuan yang duduk di sampingku saat ini. Bangku belakang taxi yang kami tumpangi cukup lebar untuk ditempati dua wanita berbadan kecil seperti kami.

“Iya, nona?” dia menanggapi.

“Apa kamu tahu dimana makam Kayla?” tanyaku.

Alis gadis itu terangkat. “Tentu saja nona. Tapi, untuk apa nona menanyakan itu?”

Aku memaku pandanganku ke depan. “Antar aku ke sana!”

Makam Kayla terletak di atas sebuah bukit hijau. Aku harus menempuh perjalanan selama hampir satu jam kemudian berjalan kaki sebentar dari jalan setapak. Tempat ini sangat asri. Rerumpunan tumbuh dengan rapi, bunga-bunga bermekaran, dan udara yang segar juga lembab mendinginkan suasana hati. Pada kesimpulannya, pemakaman ini terawat dengan baik.

“Lewat sini, nona,” Silva menunjukkan jalan.

Tak hanya satu dua, namun ada banyak area pemakaman di tempat sini. Hanya saja jaraknya agak berjauhan. Beberapa memang membentuk cluster, tapi itu pasti karena mereka sanak saudara dekat. Makam Kayla berada di puncak yang lebih tinggi. Seumur-umur



aku belum pernah melihat tanah pemakaman sebesar ini. Pasti biaya perawatannya mahal.

“Silahkan nona,” Silva memberi jalan untukku masuk.

Mataku tertuju pada gundukan tanah yang dihiasi batu marmer itu. Ada rangkaian buaga daisy yang sedikit agak layu. Mungkin dua atau tiga hari yang lalu ada yang berkunjung dan membawakan bunga itu untuk Kayla.

Aku mendekat dan mengusap nisan saudara kembarku. Rasanya sangat aneh mengetahui di hadapanku tertidur satu-satunya orang yang aku kenal berbagi darah yang sama denganku. Bahkan kita pernah hidup dalam rahim yang sama. Sangat disesali aku tak memiliki kenangan apapun dengan wanita ini.

“Apakah di sana dingin?” aku berkata lirih pada nisannya. “Maaf, baru sekarang aku mengunjungimu,” sesalku dari hati.

Sebenarnya banyak yang ingin aku ceritakan pada Kayla. Tentang diriku, kehidupanku di panti, sampai akhirnya aku bertemu suaminya. Jika saja dia bisa menjawab, aku ingin mengeluhkan apa yang harus aku perbuat sekarang. Aku benar-benar bingung. Diam-diam di dalam benakku tertanam rasa bersalah karena aku telah memanfaatkan nama saudara kembarku demi kepentinganku sendiri.



Semua itu tidak bisa aku tumpahkan dalam kata-kata. Hanya tetes demi tetes air mata sembari memeluk nisannya yang dingin. Langit sore menjadi kelabu. Nampaknya hujan akan turun sebentar lagi.

“Maaf nona, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Lebih baik kita pulang sekarang,” Silva menginterupsi diamku.

Aku mengangkat kepala lalu menghapus air mataku. “Baiklah. Ayo kita pulang.” Namun sebelum aku melangkahkan kaki pergi, aku berjanji pada Kayla akan menjaga suaminya, sebagai ucapan terima kasihku telah menggunakan namanya.



Keene kembali sehari lebih awal. Melihat mobilnya terparkir di halaman aku langsung berlari turun dan memeluknya.

“*Ouh..*” tubuh lelaki itu tersentak ke belakang karena tumbukanku yang tiba-tiba. Tak lama kemudian dia terkekeh dan membalas pelukanku. “Tidak seperti biasanya aku mendapat sambutan sehangat ini.” Ada nada sindiran di dalam kalimatnya. Namun aku tidak peduli.

Aku mendongakkan kepalaku ke atas. Wajahku hanya sebatas dada Keene. Tinggi lelaki itu membuatku harus berjinjit jika ingin mencium pipinya.



“Aku merindukanmu,” akuku setelah mendaratkan satu kecupan di pipi kanannya.

Keene makin tersentak oleh tindakanku yang berani. Akan tetapi aku tahu dia menyukainya.

“Aku juga merindukanmu. Sangat merindukanmu.” Kedua tangannya meremas pipiku gemas. Lelaki itu lalu menunduk hendak mencicip rasa bibirku.

Aku menolak. “Di sini banyak yang melihat,” cicitku lirih.

“Memangnya kenapa?” Dia mengangkat satu alisnya. “Ini rumahku.” Tanpa mau berkompromi Keene menyingkirkan tangan yang menutup mulutku lalu melumat bibir bawahku.

Aku mencubit perutnya membuat lelaki itu menyerah dan melepas pangutan bibir kami.

“*Aww!* Sakit, sayang,” dia mengeluh.

“Simpan libidomu itu untuk nanti tuan mesum. Sekarang ikutlah aku. Aku tahu kamu lapar. Aku sudah menyuruh koki memasak makanan kesukaanmu.” Tanganku menggandeng lengan pemuda itu dan menyeretnya ke ruang makan.



“Kamu tidak membiarkanku berganti baju dulu?” dia bertanya.

“O iya. Sana ganti bajumu. Aku akan ke dapur dan menyiapkan makananmu.”

Baru saja ingin melangkah pergi, Keene menarikku. “Kenapa tidak kamu saja yang mengganti bajuku?” Bersitan senyumnya penuh arti.

Aku mendorong dadanya ke belakang. “Kamu tidak akan membiarkanku hanya mengganti baju saja nanti!” ejekku sebelum mengibaskan tangan dan menghilang ke dapur.

Menu makan hari ini adalah *foie gras*, salah satu makanan khas Perancis kesukaan Keene. Sembari menunggu lelaki itu berganti baju, aku mencampurkan obat dari dokter ke dalam minumannya. Mungkin obat itu tidak akan berefek banyak. Tapi lebih baik mencoba daripada tidak sama sekali bukan?

Selesai menata makanan itu di meja makan, Keene turun dari lantai atas dengan pakaian kasualnya. Celana selutut dan kaos putih polos yang menampakkan dengan jelas otot-otot di lengannya. Aku memberinya senyum cerah sebelum berlari menjemput Keene di tengah tangga. Aku menarik lelaki itu turun menuju meja makan. Kami duduk saling bersebelahan. Tanganku mulai sibuk meladeninya makan.



“Buka mulutmu. *Aaa...*” garpu di tanganku menunggu bibir Keene terbuka.

Masih dengan raut wajah bingung Keene membuka mulutnya.

Bibirku kembali mengembang. “*Good boy,*” aku mengusap kepala Keene seperti seorang ibu memuji anak laki-lakinya.

Mata lelaki itu terpaku pada tingkahku. “Apa yang terjadi padamu ketika aku pergi? Tidak biasanya kamu seceria ini?” Dia berkata disela-sela kunyahannya.

Aku mengendikkan bahu. “Memangnya kenapa? Kamu tidak suka aku yang seperti ini. Buka mulutmu lagi, *aaa...*” Aku menyuapinya satu sendok lagi.

Dia menurut. Namun kemudian mengambil alih sendok di tanganku. “Kamu juga makan.” Keene meyendok makanannya dan menyuapkan kepadaku. “*Aaaa...*” Dia memintaku membuka mulut.

“Itu kan makananmu!” Aku ingin menolak, tetapi lelaki itu dengan gesit memasukkan sendoknya saat mulutku terbuka karena bicara.

“Semua milikku milikmu juga. Bukankah aku sudah mengatakannya berulang kali.” Tangan Keene terjulur mengusap sisa minyak di ujung bibirku.



“Tapi kamu baru pulang. Kamu pasti lapar.” Aku gantian menyuapinya.

Dia menerima suapanku tanpa protes. “Aku lebih lapar memakanmu daripada memakan makanan ini.”

Aku mencubit lengannya. “Dasar!”

Keene hanya terkekeh sambil mengacak rambutku. “Ini, makan lagi!” Satu piring itu kami habiskan berdua.

Aku menoleh ke belakang mencari pelayan pribadiku. “Silva. Tolong ambilkan satu porsi lagi ya?”

Gadis belia itu membungkuk, “Baik, nona.”

“Kamu ingin membuatku gendut, hah?” canda Keene menyentil hidungku.

“Bagaimana kamu bisa kenyang jika berbagi sepiring denganku? Lagi pula coba lihat ini, wajahmu tampak lebih tirus daripada terakhir kali kita bertemu.” Aku meraba dagunya yang kini mulai ditumbuhi rambut tipis-tipis. “Bahkan kamu juga belum merapikan kumismu.”

Makanan kami datang. Aku langsung menyuapkannya pada Keene.



“Pekerjaan membuatku lupa waktu. Aku sampai tidak sempat bercukur. Kamu mau merapikannya?” Dia menawarkan.

“Aku tidak berpengalaman. Bagaimana kalau nanti aku melukaimu?” sahutku khawatir.

Keene memandang lurus ke dalam manik mataku. “Apapun yang kamu lakukan tidak akan pernah melukaiku, selain pergi dari sisiku. Itu saja.”

Huh, andaikan kalimat itu benar-benar tertuju padaku, pastilah aku menjadi wanita paling berbahagia di dunia. Bagaimana bisa ada lelaki yang sangat mencintai wanitanya seperti ini. Kayla, aku iri padamu. Kamu sangat beruntung.

“Kalau begitu selesaikan makanmu. Aku akan merapikan kumis dan jenggotmu nanti!”

Kalimatku menumbuhkan semangat dalam diri Keene. Dia langsung melahap habis piring yang kedua. Setelah kenyang, diteguknya air mineral yang sudah kukampur dengan obat dari dokter Edward. Aku mengamati bagaimana jakun Keene bergerak naik turun menghabiskan cairan di gelas itu. Apakah suatu saat nanti jika Keene sembuh aku masih bisa melihat pemandangan ini?

Ah, apa yang kamu pikirkan Kayra!



Tanganku gemeteran memegang *razor* yang sekarang sudah dalam konsisi menyala itu. Aku harus duduk di dekat wastafel untuk mensejajarkan wajah Keene dengan wajahku. Daggu dan pipi Keene sudah diselimuti krim percukur. Dia pasrah-pasrah saja seolah tak takut jika aku melukai wajahnya tanpa sengaja.

“Bagaimana kalau aku malah melukai wajahmu?” aku gugup.

“Tak masalah.” Dia memejamkan mata dan memajukan wajahnya, mempersilahkan agar aku segera melaksanakan tugasku.

“T-tapi aku takut..” akuku.

“Aku percaya padamu, sayang.”

Dasar bodoh! Bagaimana dia bisa percaya begitu saja dengan orang lain.

Setelah menarik nafas panjang, aku mulai mendekatkan tanganku ke wajahnya. Pekerjaan ini butuh konsentrasi tinggi.

“Maaf sebelumnya...” lirikku sebelum akhirnya pisau cukur itu memangkas habis inchi demi inchi rambut halus yang tumbuh di permukaan wajah bagian bawah Keene.



Awalnya memang kikuk, namun lambat laun aku mulai bisa beradaptasi.

“Jangan bergerak. Aku sedang berkonsentrasi penuh!” perintahku pada lelaki yang sedari tadi tidak bisa menahan senyumnya itu. “Tahan senyummu, Keene!”

Keene sebisa mungkin mengikuti arahanku. Kedua tangannya dengan rileks dia letakkan di sisi kanan dan kiriku, memenjarakan diriku dalam kungkungan tubuhnya.

Tinggal selangkah lagi dan aku sudah akan menyelesaikan tugasku. Tapi di langkah terakhir, suara petir yang begitu menggelegar membuatku kaget. “*Awh!*” Aku tak sengaja menggores luka di dagu bagian kiri lelaki itu.

Aku terkesiap menyadari apa yang baru saja aku lakukan. Mulutku terbuka melihat tetesan kecil darah keluar dari sana. “M-maaf.. aku akan membersihkannya.”

Baru saja aku ingin mengambil air untuk membasuh luka Keene, wajah lelaki itu malah berubah kaku. Pupilnya bergetar dan rahangnya mengeras. Dia menarikku turun dari wastafel dan membawaku ke kamar.



Tadinya aku pikir tingkah Keene ini karena aku tidak sengaja melukai wajahnya. Namun aku salah. Reaksi tiba-tiba pria itu bukan karena ulahku.

Seperti kesetanan, Keene menutup semua pintu dan jendela yang ada di kamar. Di luar, hujan deras turun perlahan. Suara guyuran airnya membuat nafas Keene semakin panas dan memendek. Lelaki itu menarikku masuk ke dalam selimut. Dia memelukku sangat erat, seolah takut hujan akan merebutku dari sisinya.

“*Ssst...* tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja. Aku tidak akan membiarkan kamu kenapa-napa.” Lirih Keene di dekat telingaku.

Aku mendongak menatap wajah ketakutan Keene. Ini hanya sedang hujan, kenapa dia berubah menjadi paranoid seperti itu? Bahkan bibirnya dari tadi terus meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja, padahal aku tahu, dirinya justru sedang tidak baik-baik saja.

“Keene...” Aku memanggil namanya. “Keene..” suaraku lebih keras. Barulah kedua pupil matanya tertuju ke arahku.

Aku memberinya senyum meyakinkan. Tanganku menepuk-nepuk punggungnya. “Aku baik-baik saja. Lihat, aku masih di sini. Di sampingmu. Tidak akan ada yang bisa membuatku pergi dari sisimu.”

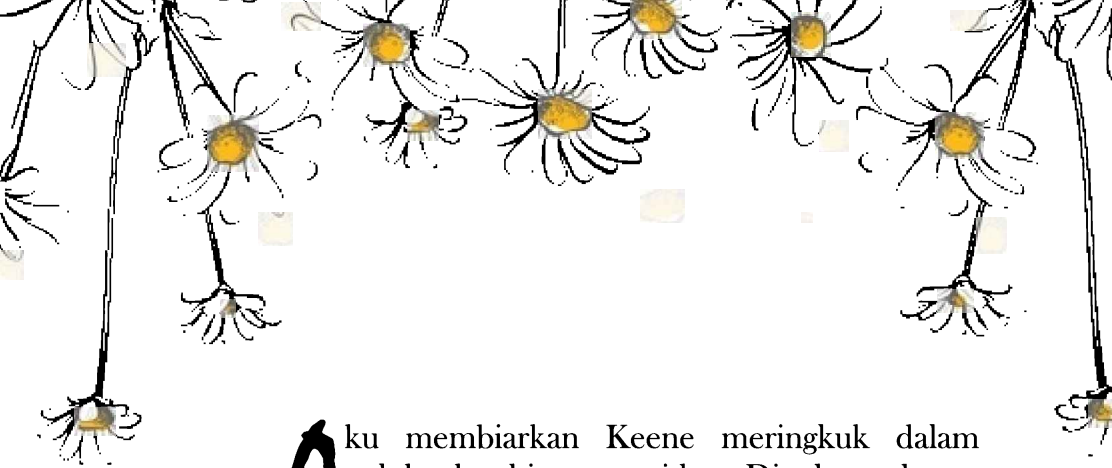


Setelah mendengarkan penuturanku, Keene menarikku ke dadanya. Wajahnya tenggelam dalam ceruk leherku. Diam-diam, dia menangis di sana.



I guess only time will tell





Aku membiarkan Keene meringkuk dalam pelukanku hingga tertidur. Dia benar-benar terlihat seperti bayi polos yang tidak berdaya. Entah apa yang membuatnya begitu ketakutan seperti tadi. Aku mengamati lekat-lekat wajah damai lelaki itu. Luka goresan di sudut dagunya sudah mengering. Aku turun dari ranjang sebentar untuk mengambil obat luka dan mengoleskannya di dagu Keene. Karena kejadian tadi aku sampai lupa tidak menangani lukanya.

Setelah kembali menyelimuti lelaki itu, aku turun ke lantai bawah untuk mencari Silva. Mungkin dia tahu alasan kenapa Keene bisa berubah jadi paranoid seperti tadi.

“Mohon maaf, nona. Saya juga tidak tahu pasti. Tapi...” cerita Silva tertahan.

“Tapi apa?” Aku sangat ingin tahu.

Gadis itu tampak menimang-nimang sebentar. “Waktu itu... saat nona Kayla kecelakaan, memang sedang terjadi hujan lebat. Tuan muda melihatnya dengan mata kepala sendiri, bagaimana tubuh nona Kayla terpejal ke jalanan dan berdarah-darah. tuan



muda langsung berlari dan memeluk badan nona Kayla. Mungkin karena itu setiap kali hujan lebat tuan muda merasa ketakutan.”

Ah, jadi itu alasannya. Pria malang. Itu pasti menjadi pengalaman yang sangat traumatis dan menakutkan.

Ketika Keene terbangun, dia mendapati ranjang di sisinya kosong. Aku sedang berada di taman belakang, menikmati aroma petrichor dengan segelas teh herbal yang masih mengepulkan asap. Tentu saja lelaki itu kebingungan. Dia berlari kesetanan menuruni tangga sembari berteriak memanggil-manggil namaku.

“Keene!” aku berseru melewati jendela besar yang membatasi rumah dan halaman. Menangkap suaraku, rona di wajah Keene kembali berwarna. Dia melangkah ke arahku lalu menubrukkan badannya dalam pelukanku.

“Syukurlah. Kamu tidak kenapa-kenapa,” dia menghela liris.

Aku menepuk-nepuk punggungnya pelan. “Aku tidak akan kemana-mana. Kamu tidak perlu takut.”

Dia melepas pelukan kami dan menaruh dua tangannya di bahu. “Berjanjilah padaku apapun yang terjadi kamu akan tetap ada di sisiku.”



Aku melihat ketulusan sekaligus ketakutan di mata pria itu. Keene benar-benar seperti anak kecil yang ketakutan dan sendirian.

“Iya. Aku berjanji,” ucapku meyakinkannya.

Sebuah senyum lebar terukir di bibir Keene. Dia menarikku kembali ke dalam pelukannya. “Terimakasih, sayang.” Satu kecupan lembut mendarat di pucuk kepalaku.

“Apa kamu ada pekerjaan hari ini?” aku mendongakkan kepala menatapnya.

Dia menggeleng. Tangannya mulai sibuk merapikan rambutku. “Aku mengambil libur hari ini. Biar Pak Joseph saja yang mengurus kantor. Sudah lama kita tidak menghabiskan waktu berdua,” tuturnya manja.

“Kalau begitu ayo bergabung denganku!” Aku menarik lengan lelaki itu ke gazebo taman belakang tempat aku menikmati teh dan sisa-sisa air hujan.

“Apa yang sedang kamu lakukan?” Keene bertanya. Dia melihat gazebo belakang rumahnya penuh dengan nampan dan toples camilan.

“Hanya sekedar duduk dan menikmati secangkir teh. Kamu tahu, teh sangat nikmat diminum saat udara dingin sehabis hujan seperti saat ini.”



Ucapanku membuat tubuh Keene kaku. “Tadi hujan?” Matanya memindai sekeliling. Nampak jelas rumput dan ranting-ranting pohon masih basah karena air yang turun dari langit. Bau khas tanah juga tercium tajam menggelitik indera penciuman.

Aku mengangguk. “Bukankah hujan itu indah? Dia membawa kesejukan, kesuburan, dan kententraman di hati.”

Jelas sekali Keene tidak setuju dengan pendapatku itu. Rahangnya mengeras. “Siapa yang mengijinkanmu keluar saat hujan?” suaranya berubah berat.

Senyum di bibirku memudar. “Keene, tidak apa-apa. Ini hanya hujan,” jelasku dengan penuh kelembutan.

“Hanya kamu bilang?” Genggaman lelaki itu teras mengerat di pergelangan bahu. “Dengar! Jangan pernah keluar dari rumah ketika hujan. Dan jangan pernah keluar dari gerbang rumah ini baik sedang hujan ataupun tidak. Aku tak ingin kamu kenapa-kenapa. Mengerti? Sekarang kembali ke rumah!”

Sebelum Keene menyeretku masuk, aku lebih dulu menahan tanganku. “Dengarkan aku dulu, sayang.”

Kata terakhir yang terucap dari bibirku mampu meredam gejolak emosi di wajah Keene. Tautan matanya merenggang dan nafasnya tidak lagi memberat. “K-kamu



tadi bilang apa?” Dia seolah tidak mempercayai indera pendengarannya sendiri.

Aku menangkupkan tangan di kedua pipinya. Ekor mataku sejenak menangkap bekas lukadi dagu akibat perbuatanku semalam itu kini sudah mengering. “Sayang...” aku mengulangnya dengan lebih jelas.

Dia berkedip beberapa kali mencoba mencerna sapaan baru yang keluar dari bibirku.

“Coba ucapkan sekali lagi,” perintahnya sedikit memohon.

“Sayang,” aku mengucapkannya dengan lantang namun penuh kelembutan.

Sudut bibir Keene langsung tertarik ke atas.

“Sini ikut aku!” Aku mengajaknya duduk di gazebo. Ku seret meja kecil yang terbuat dari papan kayu itu mendekat. Ada sekeranjang kentang yang masih mentah di sana. Aku mengambilnya satu lalu kusodorkan pada Keene.

“Untuk apa?” alis lelaki itu terangkat.

Aku memiringkan kepala. “Kamu tidak suka hujan. Kamu tidak suka aku pergi dari rumah ini. Apa lagi yang tidak kamu suka? Coba tuliskan satu-satu di masing-masing kentang ini.” Setelah aku menaruh



kentang itu di telapak tangan Keene, aku mengambil spidol dan kuberikan padanya.

“Kenapa aku harus melakukannya?” Keene dengan malas-malasan menerima uluran tanganku.

“Sudah, lakukan saja! Aku ingin tahu apa saja yang tidak kamu suka!” Aku menopang dagugu menunggu Keene menyelesaikan permintaanku.

“Meskipun ini konyol, tapi demi kamu, aku akan melakukannya,” pria itu menghembuskan nafas pelan.

Aku menggunakannya menulis satu demi satu di kulit kentang itu. Setiap dia selesai menulis, aku memasukkan kentang itu ke dalam sebuah kantong. Begitu selesai barulah aku mengikatkan kantong itu dengan seutas tali.

“Apa sih yang sebenarnya kamu lakukan?” Pria itu hanya bisa menggaruk kepalanya.

Aku memulas senyum kecil sebelum aku menyuruhnya mendunduk. Kemudian aku menggantungkan kantong berisi kentang-kentang itu ke lehernya.

“Kayla, kamu mau apa? Ini berat,” dia mengeluh.

“Tentu saja berat. Kamu menuliskan banyak sekali hal-hal yang kamu benci,” aku menjawab. “Bagaimana



kalau aku menyuruhmu memakai kantong ini hingga sebulan ke depan?”

Dia mengernyit. “Kamu gila? Bagaimana kalau kentangnya membusuk? Belum lagi ini berat,” keluhnya.

Aku menjentikkan jari. “Tepat sekali. Ini hanya akan menjadi beban untuk kamu kan? Seperti halnya kebencian-kebencianmu pada hal yang kamu tulis tadi. Semakin kamu membawanya di dalam hati, semakin berat rasanya. Oleh karena itu...” aku mengambil gunting lalu memotong tali yang menggantung di leher Keene. “Kenapa tidak kamu lepaskan saja kebencian-kebencianmu itu, jadi hidupmu akan terasa lebih ringan.”

Kantong berisi kentang-kentang tadi berhaburan di lantai. Aku mendongak menatap wajah Keene yang sekarang sedang terpaksa meniti manik mataku. Dia terdiam. Aku juga terdiam menunggu reaksinya.

Keheningan di antara kami diterpa oleh rintik-rintik air hujan yang jatuh berdentum di atap-atap genteng. Menyadari hal itu, Keene langsung terkesiap. Kepanikan mulai mendera. Tangannya mencari-cari pergelangan tanganku untuk ditarik masuk ke dalam rumah.

“Tenang, Keene. Semua baik-baik saja. Tutup matamu!” Satu tanganku menggenggam tangannya, sementara tangan yang lain kuusapkan di depan kelopak



mata Keene. “*Sttt..* sayang, percayalah padaku.” Aku meyakinkannya.

Keene menurut. Dia menutup matanya. Namun aku masih merasakan nafasnya memendek dan deru jantungnya berdetak dengan cepat. Keene ketakutan.

Aku lalu menutup telinganya dengan kedua tanganku. “Jangan dengar yang lain, dengar suaraku saja.”

Ku mengamati ekspresi lelaki itu baik-baik. Keene masih sama saja. Dia ketakutan. Bibirnya gemeteran dan raut wajahnya gelisah.

Tidak ada jalan lain. Tanganku menangkap kedua pipinya, lalu kutarik kepalanya mendekat. Aku menempelkan bibirku di bibirnya, membuat lelaki itu sedikit terhenyak oleh tingkahku yang cukup berani. Tapi setidaknya aku bisa mengalihkan ketakutan dalam pikirannya ke ciuman lembut yang sedang aku berikan ke laki-laki itu.

Bibirku bergerak melumat pelan. Bergantian dari bibir bawah lalu bibir atasnya. Setelah Keene merasa lebih rileks, baru aku menelusupkan lidahku ke dalam mulutnya. Menyapa barisan giginya yang rapi, dan membelai benda lunak yang kini bertarung dominasi denganku.

“*Eungh...*” aku yang melenguh duluan. Air liur kami saling beradu. Aku semakin mendekatkan tubuhku,



dan akhirnya bertumpu di pangkuannya. Tangan Keene tidak tinggal diam. Dia mengusap lenganku, lalu merambah ke punggungku. Aku mengajak lelaki itu berdiri, kemudian ku bawa dia menjauh dari gazebo ke tengah guyuran rintik hujan.

Sepertinya Keene belum sadar jika badan kami berdua sudah basah karena air hujan. Dia masih asyik menyesap dan menggigit bibir ranumku. Aku mengalungkan tangan ke lehernya. Kuacak dan kutarik rambutnya dengan gemas. Begitu kami berdua kekurangan oksigen, barulah pangutan kami saling terlepas.

Keene menatapku dengan mulut sedikit terbuka. Nafasnya terengah panas. Akupun sama kacaunya. “Lihat kan? Semua baik-baik saja. Tidak ada yang perlu ditakuti dari hujan,” lirikku pada lelaki itu.

Keene menatap wajahku dari atas ke bawah. Tangannya bergerak mengelus lembut pipiku. Setelah dia selesai bertarung dengan ketakutan dalam kepalanya sendiri, ditariknya daguku, kemudian dilumatnya lagi kedua bibirku.

Hari itu, di tengah guyuran hujan deras, dan mungkin juga tangisan air matanya yang menyelinap di antara butiran hujan, Keene menciumku seolah tidak ada lagi esok hari.



“*Hatchu...*” bukan aku yang bersin-bersin, tapi Keene. Payah bukan?

“Ini, minum dulu!” Aku menyodorkan segelas air jeruk madu yang masih hanga itu ke depan wajahnya.

Dia mengucek hidungnya sebentar sebelum menghabiskan minuman di tanganku.

“Biar aku gosok badanmu dengan minyak!” aku mengusulkan untuk membuat badannya lebih hangat.

Namun Keene menolak. “Tidak perlu. Nanti juga sembuh. Aku sudah minum obat.”

“Kalau begitu beristirahatlah. Tidur akan membuat lebih baik.” Ku tarik selimut putih ke atas untuk menutupi tubuh Keene.

“Temani aku...” regeknnya manja seperti anak kecil.

“Aku tidak akan kemana-mana,” yakinku pada lelaki itu.

“Kalau begitu berbaringlah di sini. Aku mau tidur sambil dipeluk,” lagi-lagi bibirnya mengerucut.

Aku memutar bola mata. “Baiklah.” Aku memposisikan diri berbaring di samping Keene lalu ku



rentangkan tanganku untuk membawanya ke dalam pelukanku. “Sini, mendekatlah!”

Keene dengan senang hati menenggelamkan wajahnya di dadaku. “*Ah*, nyaman.” Dia bergumam sembari memelukku lebih erat.

“Sekarang tidurlah!” Aku mengelus rambutnya pelan.

“Hm. Jangan pernah tinggalkan aku, sayang.” Dia mulai memejamkan matanya. Sudut bibirnya sedikit terangkat.

“Tidak akan. Kamu memilikiku selamanya, sayang.” Kalimatku membuat senyuman Keene semakin mengembang.

Lelaki itu menyesap aroma tubuhku. “Aku mencintaimu... Kayla.”

Keene tidak salah. Dia memang mencintai Kayla. Tapi kenapa mendengar kalimat itu terlontar di depan wajahku membuat hatiku terasa begitu sakit?

Ah, ada apa denganku?



Aku baru saja selesai melayani Keene. Ranjang tempat kami bergelung masih berantakan. Lelaki itu membuka lebih lebar jendela kamar kami agar wangi seks yang masih kentara di udara sedikit memudar. Aku benar-benar kelelahan kali ini. Semakin hari gairah Keene semakin menjadi-jadi, sementara staminaku sedikit demi sedikit mulai berkurang. Mungkin aku terlalu kelelahan dan kurang menjaga asupan giziku akhir-akhir ini.

Aku memeluk punggung telanjang Keene dari belakang. “Aku menyelesaikan satu lukisan tentangmu. Mau lihat?” tanyaku mendongakkan kepala.

Tangan Keene melingkar di leherku. Dia membalikkan badan. “Oh ya? Coba tunjukkan padaku.”

Dengan semangat, aku menariknya mendekat ke kanvas di sudut ruangan. Benda putih panjang itu masih terbungkus kain. Sengaja aku tutupi agar tidak ada debu yang mengotorinya.

“Tapi jangan marah kalau ini tidak sesuai ekspektasimu. Biar aku beritahu, obyek yang asli terlihat lebih tampan dari lukisannya,” aku berbisik.

“Kamu sudah pandai merayu rupanya, hm?” dia menggoda dengan menyentil batang hidungku. “Coba dibuka. Aku ingin melihat maha karyamu. Apapun hasilnya aku pasti akan memajangnya nanti.”



Aku tersenyum. “Janji?”

“Tentu saja,” dia mengusap kepalaku.

Tanganku pun terulur menarik kain putih yang menutupi kanvas itu. Aku menggigit bibir menanti komentar yang keluar dari mulut Keene. Matanya masih memindai gambar dirinya memeluk seorang perempuan yang sedang mencium wangi bunga daisy dari belakang.

“Ini aku,” jari Keene menunjuk gambar prianya, “Dan ini kamu?” jarinya bergeser menunjuk lukisan wanita di kanvas itu.

Aku sendiri tidak tahu, wanita di lukisan itu adalah aku atau Kayla.

“Aku ingin kamu tahu bahwa kamu tidak akan pernah sendirian. Akan selalu ada bunga daisy yang menemanimu. Baik yang bisa kamu lihat maupun yang tidak,” tuturku pelan namun penuh makna.

Bibir Keene berubah datar. Matanya menatapku dalam. Sepertinya dia bisa menangkap makna kalimatku.

Aku pun tersenyum dan memberikan ciuman singkat di bibirnya. “Jadi, jangan pernah merasa takut lagi. Lepaskan apa yang perlu dilepaskan. Dan genggamlah apa yang bisa kamu genggam. Aku ingin melihat kamu bahagia,” ucapku dengan penuh ketulusan.



Keene masih belum berbicara. Aku terus menggenggam tangannya sembari membiarkan keheningan menyelimuti kami.

Drrrrttt... drrrrttt... getaran ponsel Keene memecah diam di antara kami.

“Aku angkat teleponnya dulu!” Keene meminta ijin.

Aku mengangguk lalu melepaskan genggaman tanganku. Keene sedikit bergeser menerima panggilannya. Alisnya saling bertautan ketika mendengar kabar dari ujung sambungan. Nampaknya sesuatu yang tidak baik sedang terjadi. Terlihat jelas perubahan di ekspresi wajah lelaki itu.

“Sayang...” Keene mendekat ke arahku. “Maaf, aku harus segera pergi ke kantor. Ada masalah penting yang perlu aku urus.” Dia berpamitan.

Aku mengembangkan senyum pahit. Rasanya aku tidak ingin melepas lelaki itu, namun bagaimana bisa, hidupnya tidak hanya berputar padaku saja.

“Hati-hati di jalan,” pesanku.

“Suruh Silva membersihkan kamar kita. Aku akan menyuruh koki memasak makanan yang lebih bergizi untukmu. Kamu terlihat bertambah kurus akhir-akhir ini.” Pria itu selalu saja penuh perhatian.



“Terimakasih, sayang.”

Keene memajukan wajahnya dan mencium keningku. “Aku pergi dulu. *Love you.*”

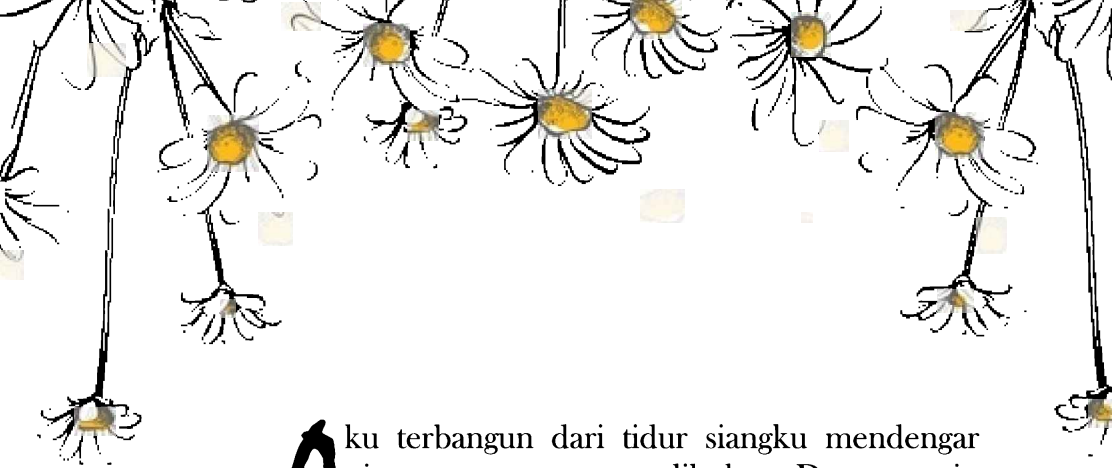
“*I love you too...*”

Setelah bayangan Keene hilang dari kamar ini aku baru saja menyadari sesuatu. Apa yang baru saja aku ucapkan tadi?



*Abandon my ship
to the mercy of the waves*





Aku terbangun dari tidur siangku mendengar pintu pagar utama dibuka. Deru mesin sebuah mobil melaju berhenti di halaman depan. Silva yang melihatku turun dari tangga langsung mengerjarku. “Nona, tunggu! Nona mau kemana?” teriaknya dari belakang. Namun aku tak mempedulikan sama sekali. Aku melesat ke pintu depan berharap Keene pulang hari ini.

Namun senyumku harus memudar. Tatapan kekecewaan terpulas jelas di wajahku karena yang turun dari mobil itu bukanlah Keene, melainkan Pak Joseph, sekretaris sekaligus kepala mansion di rumah ini.

“Di mana Keene?” aku bertanya pada lelaki tua itu. Kepalaku masih celingukan melihat ke dalam mobil kalau-kalau ada Keene di sana.

Pria beruban itu membungkuk memberi hormat. “Maaf nona, tuan muda belum bisa pulang. Tapi beliau berpesan akan pulang secepatnya jika urusannya sudah selesai.”



Aku langsung mengerucutkan bibir. “Kalau begitu antar aku bertemu dengan dia sebentar saja. Aku janji tidak akan mengganggu pekerjaannya,” aku memelas.

Sayangnya permintaanku itu tidak dikabulkan. “Mohon maaf sekali nona, saya kemari hanya untuk mengambilkan sesuatu. Setelah itu saya harus pergi lagi. Saya mohon diri.” Tanpa mengacuhkanku lagi, Pak Joseph segera masuk ke ruang kerja Keene. Entah apa yang dia cari di dalam sana. Tak berapa lama kemudian lelaki itu keluar dan bergegas masuk kembali ke dalam mobil.

Aku mengomel dalam hati. *Mood* ku benar-benar buruk akhir-akhir ini.

“Nona, tadi nona belum sempat makan siang. Biar saya antar ke meja makan,” Silva menyela.

“Aku tidak selera,” desahku menolak. Tidak adanya Keene membuat rasa masakan koki-koki berkelas di mansion ini tidak lagi nikmat. Nafsu makanku menurun drastis.

“Tapi nona, Tuan akan marah kalau nona tidak menghabiskan makanan lagi. Lihat, badan nona semakin kurus saja.” Wanita itu mencoba menguliahiku.

Walaupun jauh namun Keene tidak pernah lupa mengecek keadaanku. Dia meminta pelayannya di mansion untuk selalu memberinya laporan apakah aku



sehat-sehat saja dan bagaimana keadaanku setiap harinya. Posesif memang, tapi itu aku anggap sebagai ekspresi rasa pedulinya terhadapku.

“Bilang pada Keene, kalau dia tidak mau aku bertambah kurus, cepat pulang!” teriakku di depan Silva. Kasihan pelayan pribadiku ini, dia tidak salah apa-apa tapi selalu kena marah saat aku dan Keene berjauhan seperti ini. Aku melampiaskan marah padanya karena rasa rinduku pada lelaki itu, sementara Keene sering mengomeli Silva karena mendapat laporan aku tidak makan dengan baik.

Selesai marah-marah, aku merasakan badanku agak terhuyung. Kepalaku terasa sedikit berputar dan pandanganku memutih. Aku sempat kehilangan keseimbangan sebelum Silva menangkapku.

“Nona tidak apa-apa?” tanyanya khawatir.

Aku buru-buru menegakkan badanku lagi. “Mungkin ini efek aku belum makan siang.”

“Sebaiknya nona beristirahat di kamar. Saya akan suruh orang mengantar makanan nona ke kamar. Kali ini nona tidak boleh menolak. Kalau sampai nona pingsan, leher saya yang akan digorok tuan muda.” Dia mengoceh seperti ibu-ibu.

Aku terkekeh mendengar lelucon wanita ini. Wajahnya sudah masam karena harus melayani



*tantrum*ku yang seperti anak kecil. “Iya.. iya.. aku akan makan. Tapi jangan beri sayur yang bersantan. Itu membuatku muak,” akhirnya aku mengalah.

Wajah Silva kembali berseri. “Baik nona. Saya akan menyuruh koki segera menyiapkannya.”

Sup jagung dan ayam rempah itu sudah selesai aku santap. Benar saja, setelah makan tubuhku kembali terasa bugar. Pusing di kepalaku pun menghilang. Karena energiku sudah pulih, aku kembali duduk di kursi depan kanvas.

Ku buka lagi lukisan terakhir yang aku perlihatkan pada Keene. Lukisan tentang seorang lelaki yang sedang memeluk wanitanya. Kebosananku menanti lelaki itu pulang membuatku menambah satu obyek lagi dalam lukisan itu. Kini ada dua orang perempuan. Yang satu memeluk lelakinya dari belakang dan yang satu dipeluk lelakinya dari belakang. Tidak lupa aku menambahkan bunga-bunga daisy kecil yang bermekaran di sekitar mereka. Keene belum melihatnya. Aku penasaran bagaimana reaksi lelaki itu jika melihat lukisan ini.

“Nona, maaf. Saya lupa memberi tahu sesuatu,” suara kecil Silva mengambil alih perhatianku.

“Kenapa?” aku menoleh ke arahnya.

“Saat nona sedang tidur tadi, Bu Sinta dari panti asuhan menelepon,” gadis itu memberi kabar.



Kedua alisku saling bertautan. Bunda tidak akan menelon ke sini jika tidak ada sesuatu yang sangat penting. “Silva, telepon kembali ke panti!” aku memberi perintah yang langsung dipatuhi gadis itu.

“Halo, Bunda...” aku berbasa-basi sejenak sebelum menanyakan perihal kepentingan Bunda meneleponku tadi. “Bunda tadi menelepon ke sini?”

“Iya, Kayra,” jawab wanita paruh baya itu dari ujung sambungan. “Maaf, bukannya Bunda mau mengganggu kamu, tapi...” kalimatnya terpotong.

“Tapi kenapa Bunda?”

Terdengar deru nafas berat wanita yang sudah mengasuhku sedari kecil itu. Nampaknya dia sedang memilah kalimat yang tepat untuk dilontarkan. “Kamu masih ingat saat Tika, adik kamu yang baru masuk SD, kena tipes?”

Kejadian beberapa waktu lalu yang cukup membuat resah penghuni panti. Pasalnya daya tahan tubuh Tika memang kurang bagus. Dia sering sakiy-sakitan. Hanya dalam waktu sekejap, penyakit tipes yang dideritanya membuat Tika lemas dan pucat. Pengobatan dari puskesmas yang kami berikan tidak memberikan efek apa-apa. Malahan bibirnya semakin memucat dan demamnya semakin meninggi. Sore itu, Tika hilang kesadaran. Semua orang panik. Tidak ada



jalan lain selain membawanya ke rumah sakit dengan cepat.

“Iya Bunda. Tika kenapa?” aku khawatir jika terjadi sesuatu lagi dengan anak itu.

“Kamu masih ingat kan waktu itu kamu meminjam motor Pak Dendri untuk membawa Tika ke rumah sakit?”

Tubuhku langsung menegang. Waktu itu hujan deras. Aku meminjam motor tukang sayur yang menjadi langganan panti asuhan kami. Kebetulan Bunda dan dua pengasuh lain yang lebih senior sedang tidak ada di panti. Hanya aku yang dituakan waktu itu. Melihat keadaan Tika yang kritis, mau tidak mau aku harus segera bertindak. Aku menyelimuti badan Tika dengan mantel hujan, lalu menaikkannya di ke atas motor. Ku suruh Gio, bocah umur sepuluh tahun, untuk membonceng di belakang sembari memegangi Tika. Sore itu, aku membawa dua bocah menerobos jalanan.

“Iya. Kenapa Bun?” kali ini suaraku sedikit bergetar.

Bunda sedikit menghaluskan suaranya agar tidak menyinggungku. “Apa benar di perjalanan ke rumah sakit... *em...* kamu... menabrak seseorang?”

Lisanku terdiam. Tenggorokanku tercekat mengingat kejadian waktu itu. Aku diburu waktu. Gio di



belakangku terus menangis karena Tika tertunduk lemas dan sudah tidak merespon perkataannya lagi. Pikiranku kacau. Yang ada di kepalaku saat itu hanyalah bagaimana caranya agar segera sampai ke rumah sakit. Jalanan lenggang, kabut dan guyuran air hujan membuat pengelihatanku berkurang. Di situlah aku melakukan kesalahan yang paling kusesali seumur hidup. Aku menabrak seseorang.

Aku benar-benar pecundang. Sampai sekarang aku belum bisa memaafkan diriku sendiri karena kebodohan waktu itu. Motor yang aku kendarai sempat oleng, namun aku masih bisa mempertahankan keseimbangan. Ketika aku berhenti untuk menoleh ke belakang, memastikan keadaan orang yang baru saja ku hempaskan ke jalanan, Gio meneriaki wajahku. Bocah kecil itu ketakutan karena tubuh Tika terasa mulai dingin. Aku benar-benar tidak bisa berpikir jernih kala itu. Aku memutuskan untuk melajukan motorku kembali dan meninggalkan orang itu.

Aku tahu aku pengecut. Seluruh dunia boleh menghinaku karena tindakan tidak bertanggung jawab itu. Aku sempat kembali beberapa jam kemudian setelah memastikan keadaan Tika lebih stabil. Namun tidak aku temukan seorangpun di sana. Hanya bercak-bercak darah yang hanyut bersama genangan air hujan sebagai bukti aku pernah melakukan kejahatan besar di tempat itu.



Aku terisak dalam tangisan. “I-iya Bun. Maaf.. aku tak bermaksud..” tenggorokanku tercekak tidak mampu meneruskan kalimatku sendiri.

Aku mendengar Bunda menghirup nafas kasar di seberang sana. “Kayra, apapun alasan kamu, kamu telah melakukan sebuah kesalahan besar. Sudah sewajarnya kamu bertanggung jawab. Keluarga dari korban yang kamu tabrak waktu itu ingin bertemu denganmu. Mereka mengira Pak Dendri yang melakukan tabrak lari karena waktu itu kamu memakai motor Pak Dendri. Kamu mau kan menemui mereka dan menjelaskan semuanya?”

Aku tidak bisa lari lagi. Kesalahan itu adalah hasil perbuatanku. Mau tidak mau aku harus mempertanggung jawabkannya.

“Iya Bunda. Bunda berikan saja alamat dimana aku harus menemui keluarganya. Aku akan datang.”

Siapa sangka, itu hanyalah permulaan untuk musibah yang lebih besar.



Aku harus berjalan melewati gang kecil sempit dimana rumah susun beratap seng saling berdempetan satu sama lain. Kucing-kucing liar mengeong minta makan, bau menyengat sampah tercium samar-samar. Perutku sempat merasa mual dan hampir muntah. Apakah karena terlalu lama tinggal di mansion bersih



Keene menjadikanku sedikit sensitif terhadap kualitas udara di sini? *Ups*, aku hampir saja muntah.

Sesuai janjiku, aku berjalan menuju rumah Pak Dendri untuk meluruskan semuanya. Kutanggalkan sepatu hak tinggi yang biasa aku pakai di mansion mewah itu. Menelusuri gang-gang sempit dengan converse putih dan celana jeans.

Sesampainya di depan rumah bercat hijau apel itu, ternyata Bu Minah, istri Pak Dendri sudah menungguku. Begitu sosokku tertangkap mata, dia berlari tergopoh-gopoh menghampiriku dengan rahang kakunya.

“Akhirnya kamu datang juga! Pokoknya kamu harus jelasin semuanya sama suami korban yang kamu tabrak itu. Awas kalau suamiku terseret-seret ke dalam masalah ini!” dia mengancam.

Aku menundukkan kepala merasa bersalah. “Iya Bu. Maaf. Karena aku kalian jadi ikut terbawa-bawa.”

“Maaf kamu itu tidak akan menyelesaikan masalah. Yang penting kamu akui semua di depan suami korban, dan bertanggung jawab atas semua yang sudah kamu lakukan. Jangan sampai suamiku yang kena imbasnya. Dia kan cuma minjemin kamu motor. Udah dibantuin, malah bikin masalah,” wanita empat puluhan tahun itu mengipasi wajahnya yang kepanasan karena amarah.



“Iya, Bu. Aku akan mengakui semuanya. Dimana aku bisa bertemu keluarganya?” tanyaku tidak ingin menambah runyam masalah. Kepalaku sudah cukup pusing mendengar suara Bu Minah. Perutku terasa semakin mual.

“Bagus. Suaminya ada di dalam rumahku. Ayo ikut!”

Tanganku ditarik Bu Minah masuk ke dalam rumah kecilnya. Tidak banyak yang bisa dilihat di ruang tamu minimalis itu. Hanya tiga sofa berwarna cokelat pudar yang kira-kira umurnya sudah lebih dari dua puluh tahun dan sebuah meja kecil dari kayu. Aku masih saja menundukkan kepala tidak berani mendongak. Rasa bersalah dan urat malu menguasai tubuhku.

“Maaf Pak. Seperti yang sudah kami jelaskan, suami saya tidak tahu menahu tentang kecelakaan itu. Waktu itu kami hanya meminjamkan motor pada perempuan ini. Yang menabrak istri Anda sewaktu itu bukan suami saya, tapi perempuan ini!” Bu Minah menyenggol bahu. Dia memberi isyarat agar aku segera mengakui kesalahanku di depan keluarga tabrak lari itu.

Aku masih menundukkan kepala. Bibirku bergetar mencoba membuka suara. “M-maaf.. saya tahu saya bersalah. S-saya akan mempertanggung-jawabkan semuanya.”



“Jadi benar kan waktu itu kamu yang memakai motor suamiku lalu menabrak istri Bapak ini?” Ibu Minah meninggikan suaranya. Dia mencari pembelaan dari rasa bersalahku.

Aku memegang tanganku yang gemeteran. Pelupuk mataku sudah penuh oleh air mata yang tertahan. “I-ya benar. Mohon maafkan saya.”

Aku mendongak untuk menatap wajah suami korban tabrak lari itu. Kalau perlu aku ingin berlutut di hadapannya mengais maaf. Aku tahu apa yang telah aku perbuat ini tidak akan pernah bisa dimaafkan, namun setidaknya aku ingin menunjukkan bahwa aku benar-benar menyesal.

Namun semua hancur ketika netra kami saling bertegur sapa. Aku tidak pernah mengira lelaki ini yang menjadi suami dari korban tabrak lari waktu itu. Keene menatapku sama terkejutnya. Pupil matanya melebar, pelupuknya berat karena air mata.

Aku mematung. Rasanya, persediaan oksigen di paru-paruku menguap seketika. Darahku berhenti mengalir. Badanku kaku tidak bisa digerakkan.

Ada tatapan sedih, kecewa, sekaligus marah dalam raut wajah lelaki itu. Di dalam ketidakberdayaannya menghadapi realita, Keene memaksa bibirnya untuk bergerak. “K-kamu... yang membunuh Kayla, K-kayra?” Dengan susah payah mulutnya menyebut nama asliku.



Hatiku jatuh sejatuh-jatuhnya. Air mataku tidak lagi sanggup dibendung. Kenapa dari berjuta-juta orang di bumi, Keene yang harus berada di posisi itu. Aku membunuh saudara kandungku sendiri, aku menyakiti lelaki yang sudah sangat baik itu, dan aku menghancurkan kebahagiaan mereka. Pantas saja Tuhan menghukumku menjadi seperti ini. Semua ini adalah salahku. Semua salahku.

Oh, kenapa takdir begitu kejam?

Sebelum aku bisa berlutut di hadapan Keene dan mengais maafnya, tubuhku kehilangan keseimbangan. Aku terhuyung dan pandanganku memutih. Sedetik kemudian, tubuhku tersungkur di lantai.

“Kayra!” Teriakan terakhir yang kudengar sebelum kesadaranku menghilang.



Aku terbangun menatap langit-langit putih rumah sakit. Lampu yang terang dan menyilaukan itu sedikit membuat sakit mataku. Ketika aku mengangkat tangan untuk mengurangi silaunya, kulihat sebuah selang infus menempel di pergelangan tanganku. Kenapa aku terbaring di sini?

“Nona?” bisikan khawatir Silva menyapa indera pendengaranku. “Nona sudah bangun?” Matanya yang besar itu menatapku dengan lekat.



Aku mencoba bangkit dari posisiku tertidur. Kepala ranjang rumah sakit ini cukup kokoh untuk menopang punggungku. Silva dengan cekatan membantuku duduk.

“Kenapa aku bisa ada di sini, Silva?” dengan polosnya aku bertanya. Baru kemudian gumpalan memori itu terurai lagi di dalam kepalaku. Bagaimana aku berjalan menyusuri gang-gang kecil di rumah susun Pak Dendri. Bagaimana aku melangkah masuk dan mengutarakan maafku. Dan bagaimana wajah kecewa sekaligus terkejut Keene menenggelamkan aku dalam rasa bersalah yang sangat dalam. Memori itu meluap seperti semburan lava gunung berapi yang langsung membakar hangus jiwaku.

“Keene...” bibirku bergetar menyebutkan nama itu. “Di mana Keene?” Aku membabi buta. Hampir saja aku mencabut selang infus di pergelangan tanganku dan berlari turun dari ranjang mencari sosok laki-laki itu, jika bukan karena Silva yang menahanku dan mengingatkan akan keadaan tubuhku.

“Jangan nona! Nona baru saja sadar!” Dia mengerahkan seluruh tenaganya untuk tetap menahanku di sana.

“Dimana Keene? Aku harus menemuinya. Aku harus bertemu dengan Keene!” ucapku mengadu rayu.



“Tuan pergi, nona!” kalimat Silva membuatku berhenti berontak. Pergi? Apa maksudnya?

“Kami juga tidak tahu kemana Tuan menghilang. Tuan bilang dia butuh waktu untuk menyendiri. Mohon nona bisa memahami,” lanjut Silva dengan tatapan memelasnya.

Tanganku terlepas dari bahu Silva, tubuhku melorot ke bawah. “Apa dia membenciku, Silva? Katakan! Apa dia membenciku?” Pelupuk mataku terasa berat. Air mataku mengalir turun dengan begitu saja.

“Nona jangan berkata seperti itu,” lirik perempuan itu mengiba.

Aku menoleh menatap wajah sendunya. “Kamu juga membenciku kan? Aku yang membuat istri Tuanmu meninggal.”

Dia langsung menggeleng. “Tidak, nona. Nona salah. Saya sama sekali tidak membenci nona. Saya tahu nona orang baik. Itu semua adalah sebuah kecelakaan, nona. Sudah suratan takdir yang tidak bisa dihindari.”

Tangisku semakin pecah mendengar penuturan Silva. Aku tak pernah mengira Silva mempunyai hati yang sangat lembut seperti ini.

Gadis itu mengulurkan tangannya. Dengan ragu-ragu dia menyentuh bahu dan



menepuk-nepuknya perlahan. Tubuhku beringsut maju memeluknya. Setidaknya di tengah kekacuan ini, aku menemukan seorang teman.



“Saya tidak tahu cerita persisnya, saya hanya sekedar mendengar saja, nona.” Silva bercerita sambil mengupas buah apel.

“Apa yang kamu dengar?” mulutku sibuk mengunyah irisan apel yang sudah ditaruh di atas piring. Segarnya buahnya sedikit membuat nyaman perutku yang sejak tadi terasa mual.

“Pernah sewaktu pulang kerja, tuan muda tiba-tiba meminta Pak Joseph untuk mengantarkannya ke makam mending istrinya. Tapi saya juga tidak tahu persis kapan itu terjadi.”

Kalimat Silva membuat mulutku berhenti mengunyah. Aku meletakkan kembali irisan apel yang belum selesai ku makan.

“M-maksudmu?” Aku meminta penjelasan lebih lanjut.

Silva turut meletakkan buah apel yang baru dikupasnya itu. Dia buru-buru meminta maaf kepadaku. “Maaf nona, saya tak bermaksud-”



“Tidak apa. Lanjutkan saja!” aku mengibaskan tangan di depan wajahnya.

“S-seperti...” perempuan itu sedikit ragu melanjutkan kalimatnya. “Diam-diam Tuan sudah mulai bisa menerima bahwa nona Kayla sudah tidak ada, dan yang ada di sisinya sekarang ini bukanlah nona Kayla, melainkan nona Kayra. Oleh karena itu Tuan mulai berani mengusut kembali perkara kecelakaan itu.”

Gadis itu diam sebentar sebelum melanjutkan, “Meskipun begitu bukankah perlakuan Tuan terhadap nona tidak pernah berubah? Tuan tetap saja begitu perhatian pada nona.” Dia berusaha meyakinkan agar aku tidak merasa sakit hati.

“Ah, jadi itu alasannya kenapa tiba-tiba saja masalah kecelakaan itu diungkit lagi? Dan akhirnya Keene menemukan fakta bahwa akulah yang menjadi penyebab kematian istrinya. Dia pasti sangat terpukul.” Aku menutup wajahku dengan kedua tangan menahan rasa bersalah yang ingin mendobrak keluar bersama air mata.

“Nona...” Silva ikut bersedih denganku.

Ini masalah yang cukup serius. Jangan sampai masalah ini menjadi berlarut-larut. Aku harus menjelaskannya langsung pada Keene. Aku tidak ingin dia salah paham. Bagaimanapun aku tidak bermaksud bertindak tak bertanggung jawab kala itu.



“Tidak bisa! Aku harus menemui Keene.” Aku berusaha turun dari ranjang, namun lagi-lagi Silva mencegahku.

“Jangan, nona. Jangan!”

“Aku harus berbicara pada Keene, Silva. Aku harus meluruskan semuanya!” aku berontak.

“Saya tahu, nona. Tapi jangan sekarang!”

“Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan pria itu. Dia bisa saja menyakiti dirinya sendiri!” Aku takut Keene kenapa-napa. Kematian Kayla sudah membuatnya sangat depresi. Ditambah lagi sekarang dia mengetahui bahwa aku yang menjadi penyebab prahara kehidupannya.

“Tidak nona. Tubuh nona masih lemah. Nona bisa menyakiti bayi di dalam perut nona!”

Ucapan Silva membuatku berhenti memberontak. Pupil mataku membesar, bibirku gemetaran.

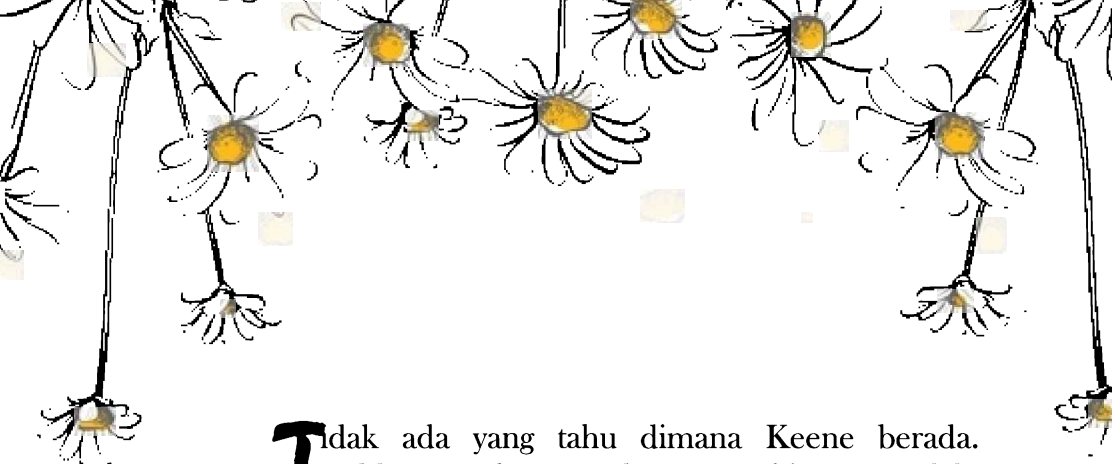
“A-apa kamu bilang? B-bayi?”

Silva memandangu dengan nafas naik turun. Setelah beberapa saat barulah dia angkat bicara. “Iya. Nona sedang mengandung darah daging tuan muda.”



*The locked the secret
in her heart*





Tidak ada yang tahu dimana Keene berada. Bahkan Pak Joseph yang biasaya selalu menempel pada lelaki itu layaknya perangko bungkam seribu bahasa. Hanya satu alasan yang mereka berikan kepadaku, tuan muda butuh waktu menyendiri.

Aku sudah keluar dari rumah sakit semenjak minggu lalu. Silva langsung membawaku kembali ke mansion mewah itu. Aku kira Keene tak akan sudi lagi menampungku, tapi Silva bilang Keene memberikan perintah untuk kepada seluruh karyawannya untuk tetap melayaniku dengan baik seperti dulu.

Aku sempat mampir ke makam Kayla sebentar sepulang dari rumah sakit. Aku berharap menemukan Keene di sana. Namun yang aku dapat hanya seikat bunga daisy yang masih segar tergeletak di atas nisannya. Sepertinya aku sedikit terlambat.

Aku sudah berulang kali mencoba mencari tahu dimana Keene berada. Namun setiap orang di mansion yang aku tanya selalu menyuruhku untuk berfokus pada bayi di perutku saja. Apakah Keene benar-benar tidak ingin bertemu denganku dan juga anak di dalam kandunganku ini?



Setiap hari aku mengelus perutku yang masih rata. Aku mengajak bayi di dalam rahimku berbicara. Aku takut dia juga bersedih karena ayahnya entah berada dimana. Hari-hariku aku habiskan dengan kanvas dan kuas. Aku menggambar dan terus menggambar. Tanpa sadar warna biru menjadi warna favoritku, layaknya suasana hatiku yang tengah mengharu biru.

“Apa kalian benar-benar tidak ingin memberitahuku dimana Keene berada?” aku bertanya pada sekumpulan pelayan yang sedang membersihkan meja makan siangku. Mereka terdiam. Hanya bisa menunduk dan membisu.

“Silva, apa kamu juga tidak akan memberitahuku?” aku menyedekapkan tangan di depan dada.

“M-maaf nona. Kami benar-benar tidak tahu!”

Aku mendesis. “Bohong! Aku tahu hanya aku satu-satunya di rumah ini yang tidak tahu dimana Keene berada. Benarkan?” sindirku pada mereka.

Ruang makan siang itu diselimuti diam. Tidak ada yang berani membalas kalimatku. Mereka menunduk menggigiti bibir, atau bermain-main dengan kuku jari mereka pertanda gelisah.

Perhatianku teralih oleh deru suara mobil yang memasuki gerbang utama. Suara mesinnya terdengar



asing. Aku mencoba mengintip dari balik jendela. Setelah mobil itu berhenti, nampak segerombolan orang dengan seragam yang tidak aku kenal turun dari sana. Mereka memaksa masuk ke dalam rumah. Aku mendekat ke tangga untuk mencari tahu apa yang ingin mereka lakukan. Satu per satu dari mereka berpecah dan menempelkan kertas-kertas berwarna merah ke setiap perabotan di mansion Keene. Mau apa mereka?

Aku turun dengan tergopoh-gopoh dari lantai dua. Tanganku memegang perutku agar tidak tergoncang.

“Apa-apaan ini?” aku meneriaki mereka.

Pria tambun berbaju biru muda yang aku kira adalah pemimpin mereka menunjukkan kartu namanya. “Kami dari bank. Kami diperintahkan untuk menyita semua aset Tuan Keene.”

“Menyita?” alisku bertautan mendengarnya.

“Anda mempunyai waktu tiga hari untuk angkat kaki dari rumah ini!” tanpa menjelaskan lebih lanjut, pria tambun itu malah memberi ancaman sebelum kembali berbaaur dengan rekan-rekannya.

Aku segera mencari Pak Joseph untuk meminta penjelasan atas apa yang sedang terjadi. Sungguh beruntung aku menemukannya di sudut pintu depan.



“Pak Joseph...” aku sedikit terengah ketika berhenti di depannya. Kehamilan ini membuatku mudah lelah. “Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa mereka semua ingin mengambil alih rumah ini.”

Pria tua dengan uban yang berusaha dia tutupi menggunakan semir rambut itu memandang nanar ke arahku. “Perusahaan sedang kacau. Kami terbelit hutang. Semua aset Tuan Keene akan disita bank.”

“Disita? Kenapa bisa?” Aku tahu Keene bukanlah orang yang mudah membuat kesalahan dalam berbisnis. Aku tak mengerti kenapa jadinya bisa seperti ini.

Lelaki tua itu nampak sedikit ragu bercerita kepadaku, namun aku terus memojokkannya. Akhirnya dia angkat bicara. “Kami tertipu. Tuan hanya ingin berbuat baik pada seseorang yang pernah berarti di hidup nona, tapi siapa sangka dia malah ditipu.” Kepala Pak Joseph menunduk setelah mengatakan itu.

“Orang yang pernah berarti di hidupku? Siapa?”

Ada jeda sebentar sebelum lelaki tua itu menarik nafas lalu membisikkan namanya, “Pak Reka.”

Tubuhku terhuyung ke belakang. Aku berpegangan pada kusen pintu untuk menopang keseimbanganku.



“R-Reka? Apa yang telah dilakukan lelaki itu?” tanyaku ingin tahu.

“Dia menipu dan membuat kami terlilit hutang. Dan itu bukan biaya yang sedikit,” ucap Pak Joseph tanpa mereka-reka. Jelas sekali tertoreh kekecewaan di sudut matanya.

“Lalu Keene? Bagaimana keadaan Keene sekarang?” aku bertanya dengan menggebu-gebu. Aku benar-benar khawatir pada lelaki itu.

Pak Joseph menggeleng lemah. “Sudahlah nona. Jangan khawatir, nona tidak akan kena imbasnya. Tuan muda sudah menyiapkan tempat tinggal yang layak untuk nona dan bayi nona sebagai pengganti mansion ini. Tuan muda juga akan memastikan kebutuhan nona selalu tercukupi.”

“Bukan itu yang aku tanyakan!” aku sedikit menggertak. Sungguh aku hanya ingin tahu keadaan Keene. “Tolong, bawa aku bertemu dengan Keene. Aku tidak bisa membiarkannya sendirian menghadapi ini semua,” aku memohon dengan setulus hati.

Pak Joseph menghembuskan nafas berat. “Sebenarnya Tuan bisa saja membereskan semua permasalahan ini. Tidak sulit baginya untuk mencari investor dan membalikkan keadaan. Namun sepertinya, gairah hidup tuan muda sudah menurun drastis. Dia



sama sekali tidak peduli lagi dengan urusan bisnisnya. Yang dia lakukan setiap hari hanyalah menyendiri.”

Kenyataan pedih itu semakin menghantamku. Apa yang sudah ku perbuat di kehidupan lelaki itu benar-benar tidak termaafkan. Aku tak sanggup membayangkan Keene kehilangan semangat hidupnya, terlunta-lunta setiap hari, dan hanyut dalam kesedihan yang berlarut-larut. Sungguh, jika bisa aku bertukar posisi, dengan suka hati aku akan memeluk semua beban hidupnya.

“Nona, kasih sayang tuan muda terhadap nona tidak pernah berkurang sedikitpun. Nona harus tahu itu. Hanya saja, tuan muda membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Jadi, nona jangan khawatir, dan berfokuslah untuk merawat bayi di dalam perut nona,” pesan Pak Joseph sebelum dia membungkuk menarik diri.



Tiga hari berlalu, mansion mewah ini dikejutkan oleh kedatangan tamu tak diundang.

Hari itu, Silva sudah mengemas barang-barangku di dalam koper. Hanya sekedar baju dan barang-barang pribadi ala kadarnya yang bisa aku bawa. Bahkan lukisan-lukisanku pun harus aku tinggal, bersama kenangan dan kasih sayang lelaki itu.



Semalam, aku bertemu dengannya. Keene mengendap-ngendap masuk ke dalam kamar saat aku tengah tertidur. Dia diam-diam mencium perutku, membuatku terusik dan membuka matanya.

Melihat bayangan yang sangat familiar itu membuatku langsung terbangun dan menyalakan lampu. Mulutku ternganga mendapati wajah siapa yang sedang menatapku penuh pilu. Rambutnya sudah sedikit memanjang dari terakhir kali aku melihatnya. Kumis serta jenggotnya pun tumbuh samar-samar. Baru sekali ini aku melihat Keene begitu sangat berantakan dan tidak terurus.

“Keene...” aku memanggilnya pelan.

Baru saja aku mau beringsut ke depan dan memeluknya, tapi lelaki itu menolakkku. “Jangan mendekat!” peringatannya dengan penuh siaga.

Hatiku dibuat terjun bebas karenanya. Aku tahu aku sudah sangat bersalah di hidup Keene. Tapi tidak pernah terpikirkan penolakan lelaki itu akan terasa sesakit ini. Aku sudah biasa dimandikan kasih sayang dan perhatian oleh pemuda itu. Kini saat dia memalingkan wajah dariku, jiwaku tersayat-sayat bagai luka menganga.

“Keene... aku minta maaf,” suaraku berubah parau. Mungkin karena luka yang sedang aku tahan atau karena air mata yang ingin keluar.



“Kayra...” dia memanggil nama asliku. Kata itu meluncur begitu berat dari mulutnya. Seolah mengucapkannya saja sudah menjadi beban yang sulit ditanggung. “Aku akan pergi.”

Mataku melebar. “Tidak... tidak... Aku yang bersalah. Aku akan melakukan apapun untuk menebus kesalahanku. Aku berjanji!” aku menahan tangan pemuda itu.

Dia menggeleng. Perlahan, Keene melepaskan genggamanku di tangannya. “Aku sangat kebingungan Kayra. Aku mencintai Kayla, namun kepalaku juga tidak pernah berhenti memikirkanmu. Tapi kamu sudah membuat Kayla...” Keene tidak menemukan kata yang tepat untuk melengkapi kalimatnya. “Sudahlah. Aku perlu waktu untuk mencerna semua ini. Jangan cari aku!”

Sebelum lelaki itu membalikkan badan, aku menghentikannya. “Tapi anakmu... bagaimana dengan anakmu? Aku mengandung anakmu Keene!”

Keene mengigit bibirnya menahan air mata yang turun. Dia menoleh dan menatap perutku. “Aku tahu. Tapi semakin lama di sini aku akan semakin terluka. Aku harap kamu mengerti.” Pemuda itu menyempatkan diri untuk membungkuk sebentar dan mencium perutku. “Maafkan ayah, nak. Ayah tidak bisa berada di sampingmu untuk sementara ini. Namun ayah tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian. Ayah berjanji.”



Keene lalu berdiri dan melangkah pergi.

“Keene... tunggu!” aku berlari mengejarnya dari belakang. “Apakah kamu akan kembali? Apakah boleh aku menunggu? Keene, jawab aku!” teriakku pada lelaki itu.

Keene menghentikan langkahnya sejenak. Dia menolehkan kepalanya. “Hanya waktu yang bisa menyembukanku. Hanya waktu pula yang bisa menjawab semua itu.”

Setelah mengatakannya, Keene beranjak pergi menghilang bersama kegelapan malam.

Itulah terakhir kali aku melihat Keene.



“Nona,” suara Silva membuyarkan lamunanku. Aku menoleh ke gadis itu. “Mobil yang disiapkan tuan muda sudah datang. Ayo kita ke sana!”

Keene adalah lelaki yang sangat bertanggung jawab. Meskipun raganya meninggalkanku, namun dia masih memastikan aku punya rumah dan kehidupan yang layak, untukku dan untuk anak kita.

Pak Joseph bilang rumah yang akan aku tinggali nanti tidak lagi sebesar mansion mewah ini. Tapi cukup nyaman dan aman untuk merawat bayiku. Dia juga



memastikan bahwa panti asuhan tempatku dibesarkan tetap akan mendapat santunan yang sama setiap bulannya.

Aku pernah bertanya dari mana Keene akan mendapatkan uang untuk menutup semua biaya itu jika bisnisnya baru saja runtuh. Pak Joseph hanya tersenyum kecil dan menjawab, “Bagi pebisnis sehebat tuan muda, satu kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Jangan takut nona, perjuangan tuan muda akan sampai ke nona suatu hari nanti.”

“Lewat sini, nona” Silva membukakan jalan untukku. Dia menenteng koper kecil milikku menuju ke sebuah mobil hitam di depan pagar. Namun sebelum bisa mencapai mobil itu, tubuh jakung seorang pria menghentikanku.

“Kayra...” Aku kenal betul siapa pemilik suara itu. Aku tak perlu mendongakkan wajah untuk tahu namanya.

“Reka, apa yang kamu lakukan di sini?” gertakku datar. Melihat teman lamaku itu membuat dadaku bergemuruh. Sirna sudah semua memori manis yang pernah kami rajut bersama. Aku marah karena dia telah memperdaya dan menipu ayah dari bayiku.

Dia berjalan mendekat. “Menjemputmu tentu saja. Aku sudah berjanji akan membebaskanmu dari lelaki itu bukan?”



Aku mendongak mengunci tatapan matanya. “Jadi itu alasanmu melakukan semua ini?”

Dia tersenyum kecil. “Aku mencintaimu Kayra. Aku selalu mencintaimu. Aku melakukan semua ini untukmu. Lihat, aku sudah kembali dengan kesuksesan. Dan sekarang saatnya kita bersama lagi seperti dulu kala.” Reka memajukan tangannya hendak menyentuh pipiku, namun aku menepisnya.

“Kamu salah Reka. Kamu salah. Kamu mencintai mimpi-mimpimu untuk bisa sukses. Aku tidak pernah menjadi prioritasmu. Aku selalu dinomorduakan setelah mimpi-mimpimu.”

Raut kekecewaan tertoreh jelas di wajah pemuda itu. “Kamu ini bicara apa? Aku bekerja keras untuk mencapai mimpiku demi bisa membahagiakan kamu dan keluarga kita di panti,” dia berdalih.

“Lalu kamu pikir sekarang aku bahagia? Apa aku tampak bahagia?” aku menghardiknya dengan suara tajam.

Dia terhenyak ke belakang. “Kayra...” mulutnya mengucapkan namaku lirih. “Bukankah seharusnya kamu bahagia? Kamu bisa lepas dari jerat lelaki itu. Kamu tidak lagi harus berkorban demi keluarga kita di panti. Aku sudah sanggup membiayai mereka.”



“Tapi aku sama sekali tidak bahagia, Reka.”
Suaraku berubah parau. Aku bisa melihat kebingungan di mata lelaki itu.

“Tapi kenapa? Kenapa kamu tidak bahagia? Kamu tidak ingin lepas dari Keene?” dia bertanya.

Aku menutup mata berusaha menahan air mataku agar tidak jatuh. “Aku mencintainya, Reka. Aku tidak ingin meninggalkannya.”

Pengakuan itu membuat Reka kehilangan kata-katanya. Lehernya seperti tercekak. Dia hanya diam mematung di depanku.

Setelah beberapa saat, bibirnya tersenyum sinis. “Jangan mengada-ada Kayra. Bagaimana mungkin kamu mencintai dia.” Lelaki itu masih menolak apa yang baru saja didengarnya.

“Apakah kamu pernah memprioritaskan aku di atas mimpi-mimpimu? Tidak. Tapi dia melakukannya. Apakah kamu pernah membajiriku dengan kasih sayang dan selalu ingin berada di sampingku? Tidak. Tapi dia juga melakukannya. Bagaimana aku tidak tersentuh dengan ketulusan hati pria itu?”

Reka menggelengkan kepala. “Sadar Kayra! Keene melakukannya karena menganggap kamu adalah Kayla, istrinya. Dia tidak pernah menginginkanmu. Dia hanya menginginkan Kayla yang dia lihat di dalam dirimu!”



Aku menarik nafas panjang setelah mendengar kalimat yang begitu menyakitkan itu. “Kamu salah, Reka. Kamu salah. Meskipun dia tahu aku bukanlah Kayla, namun dia tetap memperlakukanku sama.”

Reka berdecih. “Lalu dimana dia sekarang? Meninggalkanmu?”

Kakiku terasa lemas karena pertanyaan itu. Tapi hatiku meyakini satu hal. “Waktu mengubah segalanya, Reka. Waktu telah mengubah hubungan kita. Waktu mengubah perasaanku padamu. Waktu juga akan mengubah luka-luka di antara aku dan Keene.”

“Bagaimana jika waktu juga mengubah perasaan Keene padamu. Bagaimana jika nanti dia menemukan wanita lain untuk dicintai?” Reka menatap lurus ke arahku.

Tanganku mengelus perutku. Jika suatu saat itu terjadi, maka aku akan sangat terluka. Namun yang bisa aku lakukan sekarang hanyalah diam dan menunggu. Tidak ada yang bisa mengobati luka batin Keene selain waktu.

Aku mengambil nafas panjang dan berucap, “Maka biarlah waktu yang akan menjawabnya.” Kaki kecilku melangkah meninggalkan Reka yang masih berdiri di sana. Silva membantuku masuk ke dalam mobil. Tidak ingin berlama-lama, aku menyuruh sopir agar segera pergi dari sini.



Daisy Illusive

Hari itu, aku membiarkan kapal kehidupanku berlayar pada belas kasihan sang ombak. Sungguh, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya waktu yang mampu menjawab semuanya.



Thanks for reminding me.





Aku berteriak dari ruang tengah, “Silva, kamu sudah mengemasi lukisanku yang akan dikirim?” Usia kandunganku memasuki delapan bulan. Tidak banyak yang bisa kulakukan selain melukis. Silva pernah mengunggah hasil lukisanku ke sosial media. Tidak disangka-sangka ada banyak orang yang menyukainya. Mulai saat itu aku mencoba-coba keuntungan dengan menjual lukisanku.

Silva datang menenteng dua kanvas yang sudah dibungkus rapi. Ada dua karyawan lelaki yang membantunya. “Sudah, nona. Sudah siap dikirim!”

Aku medengus. “Kamu masih saja memanggilku, nona!” gerutuku kesal. Padahal aku sudah menyuruhnya menganggapku sebagai teman.

Dia tersenyum garing memamerkan gigi-giginya yang rapi. “O iya, dua lukisan ini akan nona beri judul apa?”

Aku berjalan mendekat. Ku ketukkan jariku di dagu. “*Emm.. yang ini abandon my ship to the mercy of the waves* dan yang ini *only time will tell.*”



Gadis itu mengernyit. “Kenapa panjang sekali?” protesnya.

Aku mengendikkan bahu tak ingin tahu. “Tulis saja di deskripsinya. Jadi yang membelinya pelanggan kita dari Florence itu?” aku mengulik.

Gadis itu mengangguk. Memang ada satu pelanggan loyal yang tidak pernah bosan membeli karya-karyaku. Aku menyebutnya Mr. Florence karena dia tinggal di Florence. Tidak ada yang tahu nama aslinya. Dia selalu mengirim postcard yang berisi pujian dan apresiasi mendalam atas karya-karya seni yang aku hasilkan. Namun orang itu tidak pernah mau menyebut namanya. Kami hanya memanggilnya Mr. Florence.

“Heran, kenapa dia sangat menyukai lukisanku?” aku bergumam lirih.

“Dia penggemar nona!” Silva bercelutuk dan terkekeh.

“Kamu ini!” aku menggeretaknya. “O iya, bukanya kemarin aku menyuruhmu mencari tahu keberadaan lukisanku yang dulu aku tinggalkan di mansion?”

Pertanyaanku membuat Silva menghentikan pekerjaannya. “Nona...”

“Kenapa?” aku mengangkat kedua alis. Lukisan-lukisan yang pernah aku buat di mansion itu



sangatlah berarti. Semua memiliki kenanganku bersama Keene. Aku menyesal tidak membawanya pergi waktu itu. Kini yang tersisa dari Keene hanyalah anak yang sedang tumbuh di rahimku. Aku benar-benar kehilangan kabar lelaki itu.

“Semua perabotan di mansion sudah dilelangkan. Termasuk lukisan nona. Kami kesulitan menemukan siapa yang membeli lukisan nona atau dimana lukisan nona sekarang berada.”

Aku menghembuskan nafas kasar. “Ya sudahlah,” ucapku sembari menepuk bahu Silva. Aku tahu wanita itu sudah mengusahakan yang terbaik. Jika memang lukisan itu hilang, apa yang bisa kuperbuat? Salahku sendiri tidak membawanya waktu itu.



Aku baru saja selesai meminum vitaminku. Keene junior bergerak sangat aktif akhir-akhir ini. Dia sering menendang, bahkan sampai membuat perutku terseok ke kanan maupun ke kiri. Makhluk kecil ini benar-benar membuatku kehabisan energi.

“Nona...! Nona...!” Silva berlari dari luar. Dia nampak begitu kegirangan. Satu tangannya memegang sepucuk surat undangan.

“Ada apa Silva?” Aku menyandarkan punggungku ke kursi. Perutku yang membesar sudah sangat



merepotkan, kini suara memekik Silva ikut membuat kepalaku pusing.

“Ini, nona. Ada undangan dari Mr. Florence!” Dia menunjukkan sepucuk surat itu padaku.

Mendengar nama Mr. Florence disebut, *mood*ku langsung membaik. Aku buru-buru mengambil amplop itu. Di dalamnya terdapat dua buah tiket pesawat ke Itali dan sepucuk undangan pembukaan galeri seni. Aku memicingkan mata membaca nama galeri itu.

“*Daisy Illusive?*” dahiku mengernyit.

“Mr. Florence membuka galeri lukisan. Banyak lukisan nona yang akan dipajang di sana. Dan galeri itu diberi nama *Daisy Illusive!*” Silva menjelaskannya dengan semangat.

Hmm... nama yang sungguh penuh... kenangan.

“Dan ini nona,” Silva membalikkan brosur yang ada di dalam undangan itu. Satu jarinya menunjuk pada sebuah gambar di sana. “Bukankah ini lukisan yang nona cari? Ternyata Mr. Florence memilikinya. Lukisan nona akan dipajang di salah satu galeri kesenian di Itali. Bukankah itu luar biasa?” serunya heboh.

Aku terkesiap. Benar sekali. Ini adalah lukisan yang aku cari-cari. Sebuah lukisan bunga daisy yang aku berikan pada Keene seusai kami bertengkar. Lewat



Daisy Illusive

lukisan itu aku memberi tahu Keene bahwa aku telah menyerahkan seluruh diriku padanya meskipun aku tahu jika aku hanya sekedar ilusi dari sosok yang telah bersemayam lebih dulu di hatinya. Lukisan itu ku beri nama *daisy illusive*.

Ku rentangkan brosur itu agar terbuka lebih lebar. Aku menemukan gambar lukisanku yang lain. Lukisan Keene yang sedang berkutat dengan pekerjaannya dan juga lukisan dua wanita yang memeluk dan dipeluk oleh seorang pria. Semua lukisan yang pernah aku kerjakan di mansion terpajang di sana.

“Silva,” matakku berbinar-binar. “Siapkan passport dan juga visa. Kita berangkat ke Florence segera!”

Aku mengelus perutku yang membuncit. Sebuah senyum merayap di pipiku.



Menghabiskan delapan belas jam di pesawat bukanlah hal mudah untuk ibu hamil sepertiku. Silva harus berulang kali memijit bahu dan kakiku. Namun untungnya si kecil tak banyak berulah. Tidak seperti biasanya, kali ini bayi kecil itu sangat tenang berada di dalam perutku.

Kota ini adalah kota yang belum pernah ku kunjungi namun sangat aku rindukan. Pusat kesenian dunia ada di sini. Florence menjadi saksi lahirnya budaya



Renaissance, kiblat bagi pecinta seni kulturis. Pengaruhnya hampir meliputi dataran Eropa. Tidak ayal jika kota ini mendapat julukan Athena di Barat. Aku tak percaya karya-karyaku akan terpajang di kota para seniman dunia.

Sebut saja Dante, Boccaccio, Petrarch, semuanya adalah pelopor kebangkitan seni dunia. Mereka yang karyanya hanya bisa ku kagumi dari buku-buku, kini benar-benar bisa aku lihat dengan mata kepala sendiri. Ya Tuhan, aku tak percaya sudah menapakkan kaki di negeri mitologi ini.

Di sepanjang jalan berdiri bangunan-bangunan kuno yang gagah dan berseni. Mereka menyimpan daya magisnya sendiri seolah memamerkan kejayaan yang tak pernah lekang walaupun sudah hilang bertahun-tahun silam. Sebuah budaya yang pernah merajai dataran Eropa. Negeri empat musim yang terkenal akan terobosan ilmu dan budayanya.

Bank-bank berderet memamerkan kestabilan ekomoni negeri ini. Pabrik-pabrik wol yang sudah sangat tua menjadi ikon lahirnya fashion dunia dari tangan mereka. Demikian juga kerajinan tangan dan kulit, ukir-ukiran kayu, serta koleksi batu intarsia. Semua terpajang memenuhi jalanan, seolah berteriak pada dunia *akulah kotanya para pecinta seni*.

Tentu saja aku sangat bahagia. Bagi seniman sepertiku, ini adalah serpihan surga yang tersesat di bumi.



Waktu berlalu begitu saja tanpa sadar saat aku mengagumi setiap sudut kota ini. Mobil akhirnya berhenti di halaman sebuah galeri.

“*Grazie*,” aku berterimakasih pada sopir taxi itu. Silva membantuku menurunkan koper-koper. Sebelumnya, gadis itu bersikeras agar kami beristirahat di hotel terlebih dahulu. Hari sudah sore. Matahari sebentar lagi akan tenggelam. Pasti galeri akan segera tutup.

Namun aku tak peduli. Rasanya aku ingin segera sampai dan melihat lukisan-lukisan yang sudah sangat aku rindukan. Aku biarkan Silva berkutut dengan barang-barangku dan mengurus pembayaran ke sopir. Langkah kaki kecil membawaku mendekat ke pintu masuk galeri.

Tulisan *Daisy Illusive* begitu besar menyala di atap gedung ini. Ada hiasan ukiran dan juga sentuhan kerlap-kerlip cahaya yang menjadikannya terlihat lebih berseni. Aku tidak menyangka salah satu judul lukisanku menjadi nama gedung ini.

Aku berhenti di depan pintu masuk. Benar saja. Galeri sudah tutup. Hanya ada seorang pria setinggi hampir dua meter dengan jenggot pirang sedang bersih-bersih di halaman depan.

Dia menghampiriku dan berkata. “*Scusi signorina. Siamo chiusi. Puoi venire domani.*” Pria itu memberi



tahuku bahwa galeri sudah tutup. Jika aku mau berkunjung, bisa datang lagi besok pagi.

“Tapi..” baru saja aku ingin berkompromi, rekan lelaki itu datang dan membisikinya sesuatu. Pria itu nampak mengangguk-angguk paham lalu kembali menemuiku.

Dia membuka lebar pintu galeri dan dengan sangat sopan mempersilahkanmu masuk. “*Per favore, signorina.*”

“*Veramente?*” Aku tak percaya lelaki itu mengijinkanku masuk. Galeri memang belum kosong sepenuhnya. Masih ada beberapa orang berlalu lalang. Namun mereka adalah karyawan yang sedang bersiap untuk menutup galeri sore itu.

“*Si,*” lelaki itu meyakinkan. Aku membungkuk mengucapkan terimakasih kemudian menapakkan kakiku memasuki galeri.

Ruangan ini didominasi oleh tembok warna putih dengan pajangan lukisan dua dimensi di kanan kirinya. Ada juga patung-patung dan karya seni ukir kayu serta batu, sungguh khas negeri ini. Beberapa koleksi lukisan pelukis favoritku juga berjajar di sepanjang lorong masuk galeri utama. Ada Venice karya Canaletto, Absinthe karya Van Gogh, serta A Venetian karya Antonio Rotta. Heran, bagaimana kuratornya bisa mendapatkan lukisan-lukisan berharga seperti itu? Aku tertegun.



Kakiku terus membawaku masuk ke gedung utama. Sebuah kubah raksasa menghiasi atap yang menyaring cahaya keemasan sang mentari di sore itu. Pantulannya bermain bersama lampu-mapu pojok penerang ruangan bergaya klasik kontemporer. Aku mengedarkan pandangannya ke setiap penjuru ruangan. Dari ujung ke ujung dipenuhi hasil karyaku. Ada lukisan yang pernah aku buat saat masih di panti. Lukisan pertama yang aku berikan pada Keene. Bahkan lukisan setelah Keene meninggalkanku pergi. Semua terkoleksi secara lengkap di sana.

Langkahku terhenti pada sebuah kanvas besar yang dipajang di tengah ruangan. Matakku tertuju pada hasil karya yang belum sempat aku perlihatkan pada Keene. Lukisan seorang wanita yang memegang seikat bunga daisy dengan seorang lelaki yang memeluknya dari belakang. Kemudian lelaki itu juga dipeluk oleh seorang wanita dari belakang. Tanganku terulur menyentuh tumpahan cat warna di kanvas itu. Keene pernah melihat versi setengah jadinya, namun dia tidak sempat melihat hasil akhirnya.

Wanita yang menggenggam bunga itu adalah Kayla, sementara wanita di belakang Keene adalah aku. Andai saja Keene tahu maksudku. Aku bersedia ada di sampingnya walaupun hatinya hanya untuk Kayla. Aku mencintainya. Aku mencintai ayah dari anak yang sedang tumbuh di rahimku. Aku memang sempat ragu akan perasaanku. Namun setelah Keene menghilang dari



duniaku, aku semakin yakin bahwa hati ini hanya miliknya.

“Kenapa lukisan itu tidak ada judulnya, nona Kayra?” Aku terkesiap oleh suara yang memanggil namaku dari belakang. Aku membalikkan tubuhku hanya untuk melihat Keene berdiri di sana.

Mulutku menganga. Aku hampir tak percaya mata kepalaku sendiri.

Lelaki itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. Rambutnya di sisir rapi ke belakang. Wangi *Baccarat Eau De Parfum* menguar dari tubuhnya. Ternyata, selernya yang masih tetap sama. Hanya saja, dia terlihat lebih matang dan dewasa.

“Keene...” lirikku menyebut namanya.

Dia tersenyum. Tangannya terbuka lebar menyambutku. “Bisakah aku mendapat sebuah pelukan?”

Aku seakan lupa pada perutku yang membesar. Ku tubrukkan tubuhku pada tubuh lelaki itu. Namun perutku membatasi kami. Di saat itu pula bayi kecil dalam perutku menendang. “*Awh!*” aku mengaduh.

Keene langsung khawatir. “Kenapa? Kamu tidak apa-apa?”



Aku menatap matanya. Oh, sorot penuh cinta yang selalu aku rindukan itu, kini hadir secara nyata di hadapanku. Aku bisa tenggelam kapan saja ke dalam manik matanya.

Akhirnya, setelah menunggu sekian lama, hari ini datang juga.

“Aku kira anak ini sangat antusias bertemu ayahnya. Dia baru saja menendang,” ada senyum tipis di bibirku.

Keene ikut melengkungkan senyum lebar. Dia berlutut mensejajarkan wajahnya dengan perutku. “Maafkan ayah. Ayah membuatmu menunggu lama.” Dia lalu mendekat dan mencium perutku.

“Kayra...” namaku keluar lagi dari bibirnya. Aku menunduk ke bawah. Keene mengambil punggung tanganku untuk diciumnya. “Aku sudah berdamai dengan semuanya. Apa yang terjadi aku anggap sebagai suratan takdir. Tidak ada yang bisa menolak kematian. Jika Tuhan memanggil Kayla pulang, apa yang bisa ku perbuat? Tapi aku tahu Tuhan Maha Baik. Dia mengambil Kayla namun memberikanmu padaku. Maaf, aku tak bisa melihat ketulusanmu sebelumnya. Aku terlalu sibuk mengobati rasa kehilanganku sehingga tanpa sadar aku juga kehilanganmu.”

Aku menarik laki-laki itu berdiri. “Bukan kamu yang salah. Sejak awal, aku yang bersalah,”



“*Sstt...*” Keene membungkam bibirku. “Jangan cari siapa yang bersalah di sini. Anggaplah ini cara Tuhan mempertemukan kita.”

Aku memandang lurus ke matanya. Sorot mata yang pernah penuh luka itu kini lebih berbinar.

“Aku hanya perlu waktu Kayra,” Keene mengelus pipiku. “Waktu telah menyembuhkanku. Waktu juga yang menyadarkanku bahwa aku tidak bisa kehilanganmu. Maka dari itu, maukah kamu mengulangi sekali lagi dari awal bersamaku?” pinta Keene dengan segala ketulusannya.

Aku menangis. Tak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikan air mata ini. Rasanya semua terlalu indah untuk menjadi nyata.

“Apa aku pantas menerima semua ini? Aku sudah sangat berdosa,” isakku dalam tangis.

“Aku juga sama. Apakah aku pantas memiliki hatimu setelah apa yang sudah aku lakukan padamu? Apakah aku pantas mendapat seorang malaikat kecil dari wanita sebaik dirimu? Berulang kali aku mencaci diriku sendiri karena kamu terlalu sempurna untuk diriku yang berantakan. Namun satu yang pasti Kayra, aku mencintaimu. Bukan karena kamu mirip Kayla, namun karena kamu adalah wanita yang melengkapi kebahagiaanku. Aku ingin membuat keluarga kecil kita sendiri. Aku, kamu, dan anak kita. Apa kamu mau



bersanding bersama dengan laki-laki yang tidak sempurna ini?”

“Keene...” wajahku semakin banjir air mata. “Jangan pergi lagi. Aku mencintaimu!” seruku sebelum mengalungkan tanganku di lehernya dan memeluknya.

Keene membalas pelukanku. “Aku juga mencintaimu, Kayra. Sangat mencintaimu.”

TAMAT

